

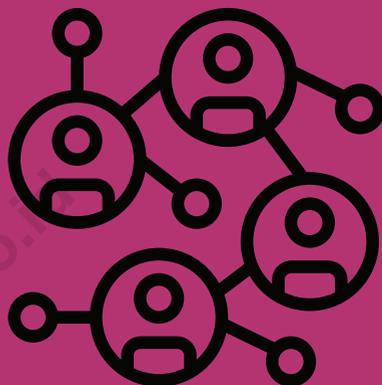
LBDSE

Katalog: 9199017.73

NOVEMBER
2019



LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI



PROVINSI
Sulawesi Selatan



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN

LBDSE

NOVEMBER
2019



LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI



PROVINSI
Sulawesi Selatan

LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI PROVINSI SULAWESI SELATAN NOVEMBER 2019

ISBN :
Nomor Publikasi : 73550.1926
Katalog : 9199017.73
Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm
Jumlah Halaman : xiv+134 halaman

Naskah : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Penyunting : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Disain Kover : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh : ©Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Dicetak Oleh : -

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

TIM PENYUSUN

Pengarah

Yos Rusdiansyah

Penanggungjawab

Didik Nursetyohadi

Editor

Joko Siswanto

Wuri Wahyuni

Penulis

Nike Dwi Putri

Mujahidah

Srirezeky Hanawiya P

Rini Mustikawati

Neka Kurniawati

Lin Purwati

Darma Endrawati

Desain dan Tata Letak Layout

Muhammad Ilham Mubarak

KATA PENGANTAR

Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi (LBDSE) merupakan publikasi bulanan yang diterbitkan BPS Provinsi Sulawesi Selatan. Penerbitan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang data-data strategis yang dirilis BPS baik data bulanan, triwulanan, semesteran, maupun tahunan.

Publikasi ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan pembaca dan konsumen data tentang hasil yang telah dipublikasikan oleh BPS. Jawaban tersebut akan mampu menjadi alasan dan argumen logis sesuai fakta, sehingga sangat diperlukan untuk mencermati perubahan-perubahan yang tercermin pada data hasil Publikasi BPS. Pada akhirnya, publikasi ini diharapkan sangat membangun dalam konteks peningkatan pada kualitas data BPS.

Semoga apa yang tersaji pada publikasi ini dapat memberi nilai positif bagi setiap pengguna data dan memperkaya khazanah pustaka BPS. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa mendatang. Kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada penyusunan publikasi ini kami ucapkan terimakasih.

Makassar, November 2019
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sulawesi Selatan



Yos Rusdiansyah

INFLASI

Pada bulan Oktober 2019, Sulawesi Selatan mengalami inflasi sebesar 0,07 persen, dengan Indeks Harga Konsumen 138,88. Dari lima kota IHK di Sulawesi Selatan, dua kota (Makassar dan Parepare) mengalami inflasi. Sedangkan tiga kota lainnya (Palopo, Watampone dan Bulukumba) mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Makassar sebesar 0,10 persen dengan IHK 136,35. Secara nasional, Kota Palopo mengalami deflasi terendah sebesar 0,01 persen.

PARIWISATA

Pada bulan September 2019 jumlah kunjungan wisman ke Sulawesi Selatan melalui bandara tercatat mencapai 1.517 kunjungan. Jumlah ini menurun sebesar 23,62 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Menurut kebangsaan, wisman yang paling banyak datang ke Sulawesi Selatan adalah wisman dengan kebangsaan Malaysia sebanyak 708 kunjungan atau 46,67 persen dari total wisman. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) bulan September 2019 naik sebesar 6,95 poin yaitu dari 49,60 persen bulan Agustus 2019 menjadi 56,55 persen di bulan September 2019..

NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN NILAI TUKAR USAHA PERTANIAN (NTUP)

NTP Provinsi Sulawesi Selatan mengalami kenaikan di bulan Oktober 2019 sebesar 0,31 persen dari 103,27 menjadi 103,59. NTUP Oktober 2019 juga mengalami kenaikan sebesar 0,37 persen dibanding bulan sebelumnya yaitu dari 113,84 menjadi 114,26

TRANSPORTASI

Pada bulan September 2019, jumlah penumpang yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin mencapai 298.258 penumpang, turun sebesar 0,70 persen dibanding bulan sebelumnya. Dari jumlah tersebut, 97,10 persennya merupakan penumpang domestik ke berbagai wilayah lain.

EKSPOR

Nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan di bulan September 2019 tercatat mengalami peningkatan sebesar 12,61 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, ekspor bulan ini juga mengalami kenaikan sebesar 30,88 persen. Negara tujuan ekspor pada bulan September 2019 yang memiliki peran terbesar adalah negara Jepang dengan persentase sebesar 67,88 persen terhadap seluruh nilai ekspor Sulawesi Selatan.

IMPOR

Nilai impor barang yang dibongkar lewat beberapa pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan di bulan September 2019 mengalami penurunan sebesar 13,08 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sedangkan dibanding dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, impor di bulan ini juga mengalami penurunan sebesar 1,70 persen.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan 3 tahun 2019 tumbuh sebesar 7,21 persen (*y on y*). Pertumbuhan didukung oleh semua lapangan usaha.. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Industri Pengolahan sebesar 11,31 persen, diikuti oleh Konstruksi sebesar 10,88 persen dan Jasa Perusahaan sebesar 9,81 persen.

INDEKS TENDENSI KONSUMEN

Selama triwulan 3 tahun 2019 kondisi ekonomi konsumen di Sulawesi Selatan mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya meski dengan tingkat optimisme lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya. ITK Sulawesi Selatan di triwulan ini mencapai 104,18 lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang berada pada angka 133,37.

PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR

Produksi yang dihasilkan perusahaan/usaha IBS Sulawesi Selatan pada triwulan 3 tahun 2019 mengalami pertumbuhan dibanding dengan triwulan 2 tahun 2019. Produksi yang dihasilkan mengalami kenaikan sebesar 4,85 persen jika dibandingkan dengan produksi pada triwulan 1 tahun 2019 (*q-to-q*). Sementara produksi industri manufaktur mikro dan kecil triwulan II tahun 2019 juga mengalami kenaikan sebesar 7,11 persen dibandingkan triwulan I tahun 2019 (*q-to-q*)

KETENAGAKERJAAN

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sulawesi Selatan pada Agustus 2019 tercatat 4,97 persen, mengalami penurunan jika dibandingkan TPT Agustus 2018 yang mencapai 5,34 persen. Sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mencapai 62,90 persen. Dari 4,03 juta jiwa penduduk angkatan kerja, sebanyak 3,83 juta jiwa yang bekerja.

KEMISKINAN

Jumlah penduduk miskin pada Maret 2019 di Sulawesi Selatan mencapai 767,80 ribu orang (8,69 persen), turun sebesar 24,83 ribu jiwa dibandingkan pada Maret 2018 yang berjumlah 825,97 ribu orang (9,06 persen). Persentase penduduk miskin di perdesaan masih lebih besar dibandingkan persentase penduduk miskin di perkotaan.

GINI RASIO

Pada Maret 2019, Gini Rasio Sulawesi Selatan tercatat sebesar 0,389, meningkat dibandingkan September 2018 sebesar 0,001 poin. Sedangkan jika dibandingkan Maret 2018 turun sebesar 0,008 poin. Gini Rasio di daerah perdesaan sebesar 0,345 sedangkan di perkotaan sebesar 0,394

INDEKS KEBAHAGIAAN

Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan tahun 2017 yang dihitung dengan

menggunakan metode 2014, lebih tinggi dibanding tahun 2014. Pada tahun 2017 sebesar 70,68 sedangkan pada tahun 2014 sebesar 69,80. Dengan demikian, telah terjadi peningkatan indeks sebesar 0,88 poin. Sedangkan, berdasarkan hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) sebesar 71,91.

INDEKS DEMOKRASI INDONESIA

Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Sulawesi Selatan 2018 mencapai angka 70,88. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Capaian kinerja demokrasi tersebut masih dalam kategori “sedang”. Capaian IDI dari tahun 2009 hingga tahun 2018 mengalami fluktuasi, tertinggi di tahun 2014 sebesar 75,30 dan terendah tahun 2010 yang hanya mencapai 56,67.

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

IPM Sulawesi Selatan tahun 2018 tergolong kategori IPM tinggi, yaitu 70,9. Angka ini berada sedikit di bawah IPM nasional yaitu 71,39. Dengan peningkatan yang hampir mencapai 1 persen setiap tahun, IPM Sulawesi Selatan berhasil menembus kategori IPM tinggi di tahun 2017 lalu, dimana sebelumnya masih tergolong IPM sedang. Ada 7 Kabupaten/Kota yang tergolong tinggi yaitu Kabupaten Enrekang, Kabupaten Luwu Timur, Kabupaten Barru, Kabupaten Pinrang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Kota Parepare, dan Kota Palopo. Sedangkan Kota Makassar yang menempati posisi IPM tertinggi dengan kategori sangat tinggi yaitu 81,73. IPM terendah di Sulsel masih di Kabupaten Jeneponto (63,33).

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://sulsel.bps.go.id>

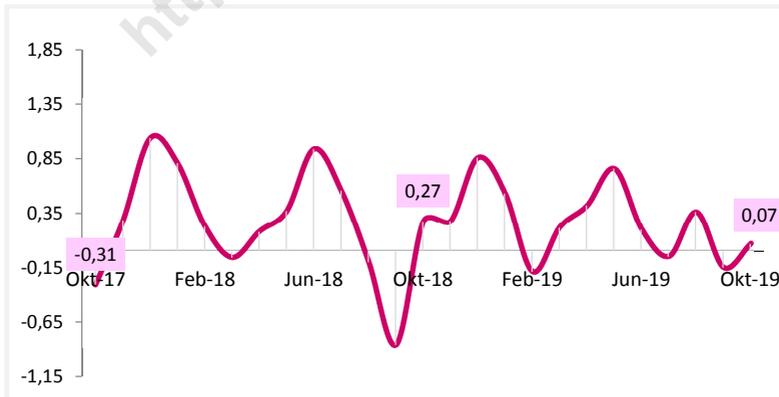
Kata Pengantar	v
Headlines	vii
Daftar Isi	xiii
Bab 1	
Inflasi	1
Bab 2	
Pariwisata	19
Bab 3	
Nilai Tukar Petani	23
Bab 4	
Transportasi	29
Bab 5	
Ekspor dan Impor	33
Bab 6	
Produk Domestik Regional Bruto	55
Bab 7	
Indeks Tendensi Konsumen	65
Bab 8	
Industri	73
Bab 9	
Ketenagakerjaan	81
Bab 10	
Kemiskinan	89

Bab 11	95
Gini Rasio	
Bab 12	101
Indeks Kebahagiaan	
Bab 13	107
Indeks Demokrasi Indonesia	
Bab 14	115
Indeks Pembangunan Manusia	
Suplemen	123

I.1 Perubahan IHK Sulawesi Selatan Bulan Oktober 2019

1. Pada Oktober 2019, Sulawesi Selatan mengalami inflasi sebesar 0,07 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 138,88. Dari 5 kota IHK di Sulawesi Selatan, dua kota (Makassar, dan Parepare) mengalami inflasi sedangkan tiga kota lainnya yaitu Kota Palopo, Bukumba dan Watampone mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Makassar sebesar 0,10 persen dengan nilai IHK sebesar 139,91. Di bulan Oktober 2019, Kota Palopo mengalami deflasi terendah secara nasional yaitu sebesar 0,01 persen dengan IHK sebesar 136,35.

Grafik I.1
Perkembangan Inflasi Sulawesi Selatan
Oktober 2017 – Oktober 2019



2. Terjadinya inflasi di Sulawesi Selatan pada Oktober 2019 disebabkan oleh naiknya harga pada beberapa kelompok pengeluaran yaitu

kelompok bahan makanan yang mengalami kenaikan indeks harga konsumen (IHK) sebesar 0,41 persen, kelompok kesehatan sebesar 0,12 persen, kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0,11 persen, dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,09 persen,. Sementara itu dua kelompok pengeluaran lainnya mengalami penurunan indeks harga konsumen yaitu kelompok sandang sebesar 0,29 persen dan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,27 persen. Di sisi lain kelompok pengeluaran untuk pendidikan, rekreasi dan olahraga cenderung tidak mengalami perubahan harga.

Tabel I.1. IHK dan Tingkat Inflasi Provinsi Sulawesi Selatan Oktober 2019, Tahun Kalender 2019 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Oktober 2019	Inflasi Oktober 2019 (%)	Tahun Kalender 2019 (%)	Tahun ke Tahun 2019 (%)	Andil Inflasi Oktober 2019 (%)
Umum	138,88	0,07	2,20	3,36	0,067
Bahan Makanan	163,93	0,41	4,32	5,99	0,093
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	137,92	0,11	3,26	3,46	0,019
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	134,05	0,09	1,18	1,46	0,020
Sandang	136,15	-0,29	5,64	5,67	-0,023
Kesehatan	127,43	0,12	1,88	2,31	0,005
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	117,93	0,00	2,45	2,60	0,000
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	129,95	-0,27	-1,55	1,88	-0,047

3. Kelompok pengeluaran yang mengalami inflasi tertinggi pada Oktober 2019 adalah kelompok bahan makanan sebesar 0,41 persen. Dari sebelas subkelompok dalam kelompok pengeluaran ini, inflasi terjadi di sembilan subkelompok pengeluaran yaitu subkelompok daging dan hasilnya sebesar 4,23 persen, subkelompok lemak dan minyak sebesar 0,87 persen, subkelompok kacang-kacangan sebesar 0,69 persen, subkelompok telur, susu dan hasilnya diawetkan sebesar 0,48 persen, subkelompok buah-buahan sebesar 0,39 persen, subkelompok padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya sebesar 0,17 persen, subkelompok bahan makanan lainnya sebesar 0,15 persen, subkelompok bumbu-bumbuan sebesar 0,14 persen, dan subkelompok ikan segar sebesar 0,12 persen. Sementara itu dua subkelompok pengeluaran lainnya justru mengalami deflasi yaitu subkelompok ikan diawetkan sebesar 0,3 persen, dan subkelompok sayur-sayuran sebesar 0,75 persen.
4. Kelompok pengeluaran bahan makanan mempunyai andil/sumbangan terbesar terhadap inflasi Sulawesi Selatan Agustus 2019 sebesar 0,093 persen. Subkelompok yang memberikan kontribusi tertinggi adalah subkelompok daging dan hasilnya sebesar 0,076 persen, diikuti oleh subkelompok lemak dan minyak, subkelompok kacang-kacangan dan subkelompok telur, susu dan hasilnya masing-masing sebesar 0,009 persen.
5. Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi yaitu: daging ayam ras, cabai rawit, bayam, ikan cakalang, beras, minyak goreng, ikan mujair, anggur, telur ayam ras dan minuman ringan.

6. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi yaitu: angkutan udara, kangkung, emas perhiasan, cabai merah, ikan layang, bandeng, udang basah, sawi putih, jeruk dan bawang putih.
7. Adapun tingkat inflasi tahun kalender (Januari-Oktober 2019) di Sulawesi Selatan sebesar 2,20 persen, lebih rendah jika dibandingkan dengan inflasi tahun kalender Januari-Oktober 2018 sebesar 2,34 dan inflasi tahun kalender Januari-Oktober 2017 sebesar 3,08 persen.
8. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Oktober 2019 terhadap Oktober 2018) sebesar 3,36 persen. Tingkat inflasi tahunan Oktober 2019 lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat inflasi pada periode yang sama tahun 2018 sebesar 3,69 persen dan inflasi tahunan Oktober 2017 sebesar 3,85 persen.

Tabel I.2. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Sulawesi Selatan Tahun 2017 – 2019

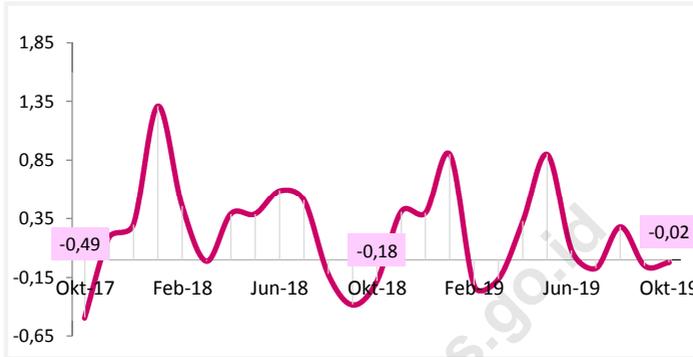
Tingkat Inflasi	2017	2018	2019
Oktober	-0,31	0,27	0,07
Tahun Kalender (Januari-Oktober)	3,08	2,34	2,20
Tahun ke Tahun (Oktober tahun n terhadap Oktober tahun n-1)	3,85	3,69	3,36

I.2 Perubahan IHK Bulukumba Bulan Oktober 2019

9. Oktober 2019 di Kota Bulukumba terjadi deflasi sebesar 0,02 persen atau terjadi penurunan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 144,39 pada September 2019 menjadi 144,36 pada Oktober 2019.

Grafik I.2.

Perkembangan Inflasi Bulukumba Oktober 2017– Oktober 2019



10. Deflasi Oktober 2019 terjadi karena adanya penurunan harga yang ditunjukkan oleh penurunan indeks harga pada kelompok bahan makanan sebesar 0,72 persen dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0,01 persen. Sementara itu kelompok pengeluaran lainnya menunjukkan kenaikan harga. Kenaikan harga tertinggi terjadi pada kelompok sandang yaitu sebesar 0,57 persen, diikuti oleh kelompok kesehatan sebesar 0,40 persen, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,27 persen, kelompok perumahan, listik, air, gas persen dan bahan bakar sebesar 0,17 dan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan masing-masing sebesar 0,08 persen.
11. Komoditas yang memberikan andil/sumbangan tertinggi terhadap deflasi Bulukumba pada Oktober 2019 antara lain: layang/benggol, bandeng/bolu, teri, daging ayam ras, kembung, telur ayam ras, cabai rawit, bawang merah, bawang putih dan minyak goreng.

Tabel I.3. IHK dan Tingkat Inflasi Bulukumba Oktober 2019, Tahun Kalender 2019 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Oktober 2019	Inflasi Oktober 2019 (%)	Tahun Kalender 2019 (%)	Tahun ke Tahun 2019 (%)	Andil Inflasi Oktober 2019 (%)
Umum	144,36	-0,02	1,98	2,81	-0,020
Bahan Makanan	135,90	-0,72	-3,19	-1,65	-0,186
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	162,75	0,27	4,26	5,31	0,054
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	155,29	0,17	3,87	4,35	0,037
Sandang	145,07	0,57	7,08	7,59	0,045
Kesehatan	143,80	0,40	7,97	8,75	0,019
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	118,33	-0,01	4,39	4,51	0,000
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	132,14	0,08	0,43	0,56	0,011

12. Adapun komoditas yang memberikan andil/sumbangan terhadap inflasi Bulukumba pada Oktober 2019 antara lain: beras, cabai merah, rokok kretek filter, kacang panjang, bayam, rokok kretek, batu, kol putih/kubis, sepatu dan sandal kulit.
13. Kelompok pengeluaran dengan andil/sumbangan dominan terhadap deflasi Bulukumba adalah kelompok bahan makanan sebesar 0,186 persen.
14. Tingkat inflasi tahun kalender (Januari-Oktober) 2019 di Bulukumba sebesar 1,98 persen, lebih rendah dibandingkan dengan inflasi tahun kalender 2018 dan 2017 dengan nilai inflasi masing-masing sebesar

3,01 persen dan 4,15 persen. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Oktober 2019 terhadap Oktober 2018) sebesar 2,81 persen, lebih rendah dibandingkan inflasi tahun ke tahun di Oktober 2018 dan Oktober 2017 dengan nilai inflasi masing-masing sebesar 3,52 persen dan 5,07 persen.

Tabel I.4. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Bulukumba Tahun 2017 – 2019

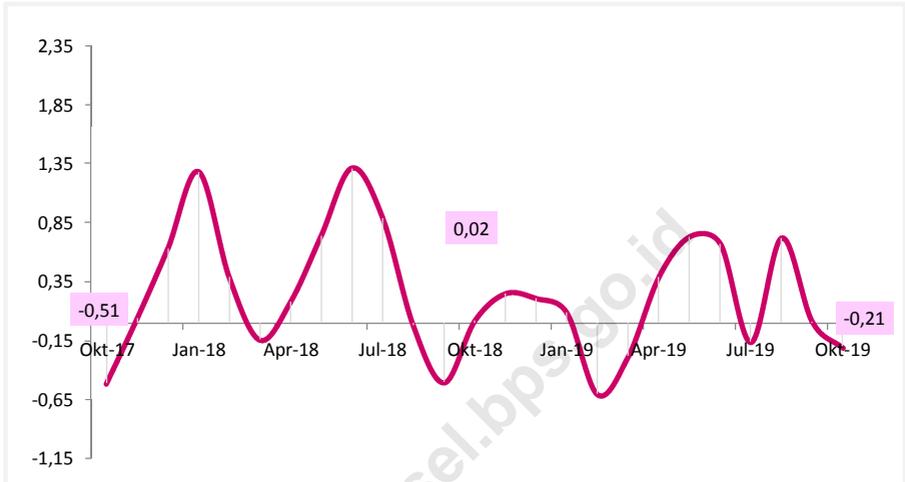
Tingkat Inflasi	2017	2018	2019
Oktober	-0,49	-0,18	-0,02
Tahun Kalender (Januari-Oktober)	4,15	3,01	1,98
Tahun ke Tahun (Oktober tahun n terhadap Oktober tahun n-1)	5,07	3,52	2,81

I.3 Perubahan IHK Watampone Bulan Oktober 2019

15. Oktober 2019, Kota Watampone mengalami deflasi sebesar 0,21 persen. Terjadi penurunan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 134,97 pada September 2019 menjadi 134,69 pada Oktober 2019.
16. Deflasi Oktober 2019 ini utamanya terjadi karena penurunan harga pada kelompok bahan makanan sebesar 0,59 persen, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,16 persen, kelompok sandang sebesar 0,06 persen, kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0,02 persen, kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,01 persen. Sementara itu kelompok kesehatan dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga cenderung tidak mengalami perubahan harga dibanding kondisi September 2019.

Grafik I.3.

Perkembangan Inflasi Watampone Oktober 2017– Oktober 2019



17. Adapun komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi pada Oktober 2019 antara lain: bayam, tomat sayur, kangkung, mie kering instan, bahan bakar rumah tangga, tempe, cumi-cumi, kentang, kol putih/kubis, bandeng/bolu.
18. Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi pada Oktober 2019 antara lain: daging ayam ras, cabai merah, cabai rawit, ayam hidup, sawi hijau, kembang, ketimun, labu parang/manis/merah, bawang putih dan ikan asin belah.
19. Kelompok pengeluaran yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi di Watampone adalah kelompok bahan makanan sebesar 0,161 persen, diikuti oleh kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,04 persen, kelompok sandang sebesar 0,005 persen, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,003

persen, dan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,001 persen.

Tabel I.5. IHK dan Tingkat Inflasi Watampone Oktober 2019, Tahun Kalender 2019 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Oktober 2019	Inflasi Oktober 2019 (%)	Tahun Kalender 2019 (%)	Tahun ke Tahun 2019 (%)	Andil Inflasi Oktober 2019 (%)
Umum	134,69	-0,21	1,36	1,83	-0,209
Bahan Makanan	153,62	-0,59	-1,37	0,01	-0,161
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	133,98	-0,02	1,63	1,93	-0,003
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	134,24	-0,16	3,07	3,24	-0,040
Sandang	117,77	-0,06	4,06	3,62	-0,005
Kesehatan	124,24	0,00	0,99	1,02	0,000
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	129,34	0,00	9,30	9,62	0,000
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	123,28	-0,01	-0,04	0,02	-0,001

20. Tingkat inflasi tahun kalender (Januari-Oktober) 2019 di Watampone sebesar 1,36 persen, jauh lebih rendah dibandingkan dengan inflasi tahun kalender 2018 dan 2017 dengan nilai inflasi masing-masing sebesar 4,21 persen dan 4,84 persen. Adapun tingkat inflasi tahun ke tahun (Oktober 2019-Oktober 2018) sebesar 1,83 persen, jauh lebih rendah dibandingkan dengan inflasi tahun ke tahun di Oktober 2018 dan Oktober 2017 dengan nilai inflasi masing-masing sebesar 4,90 persen dan 5,44 persen.

Tabel I.6. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Watampone Tahun 2017 – 2019

Tingkat Inflasi	2017	2018	2019
Oktober	-0,51	0,02	-0,21
Tahun Kalender (Januari-Oktober)	4,84	4,21	1,36
Tahun ke Tahun (Oktober tahun n terhadap Oktober tahun n-1)	5,44	4,90	1,83

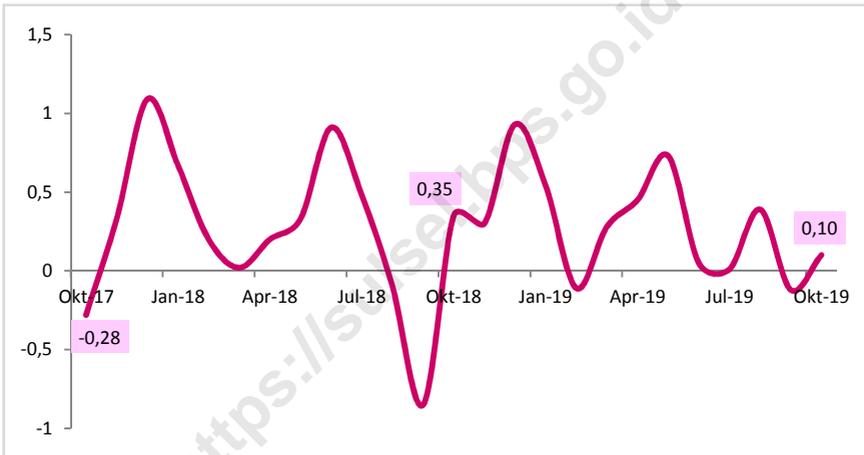
I.4 Perubahan IHK Makassar Bulan Oktober 2019

1. Oktober 2019 di Kota Makassar terjadi inflasi sebesar 0,10 persen, atau terjadi perubahan indeks harga konsumen (IHK) dari 139,77 pada September 2019 menjadi 139,91 pada Oktober 2019.
2. Inflasi di Kota Makassar pada Oktober 2019 disebabkan oleh kenaikan indeks harga pada kelompok pengeluaran yang ditunjukkan oleh meningkatnya indeks harga konsumen (IHK) pada empat kelompok pengeluaran yaitu kelompok bahan makanan sebesar 0,61 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,15 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,10 persen; dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,07 persen. Sementara itu dua kelompok pengeluaran mengalami deflasi yaitu kelompok sandang dan kelompok transport, komunikasi dan jasa keuangan masing – masing sebesar 0,34 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran pendidikan, rekreasi dan olahraga tidak mengalami perubahan harga jika dibandingkan periode sebelumnya.

3. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi pada Oktober 2019 antara lain: daging ayam ras; cacalang/sisik; cabai rawit; bayam; mujair; minyak goreng; anggur; telur ayam ras; minuman ringan; dan batu.

Grafik I.4.

Perkembangan Inflasi Kota Makassar Oktober 2017– Oktober 2019



4. Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi pada Oktober 2019 antara lain angkutan udara; kangkung; emas perhiasan; cabai merah; bandeng/bolu; sawi putih; jeruk; kacang panjang; bawang putih; dan kembung/gembung. .
5. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Oktober 2019 terhadap Oktober 2018) sebesar 3,61 persen. Adapun kelompok pengeluaran dengan tingkat inflasi tahun ke tahun tertinggi adalah kelompok bahan makanan sebesar 7,13 persen.

Tabel I.7. IHK dan Tingkat Inflasi Makassar Oktober 2019, Tahun Kalender 2019 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Oktober 2019	Inflasi Oktober 2019 (%)	Tahun Kalender 2019 (%)	Tahun ke Tahun 2019 (%)	Andil Inflasi Oktober 2019 (%)
Umum	139,91	0,10	2,35	3,61	0,102
Bahan Makanan	167,78	0,61	5,46	7,13	0,150
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	137,46	0,07	3,42	3,49	0,012
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	133,64	0,10	0,85	1,09	0,021
Sandang	139,43	-0,34	5,84	5,71	-0,027
Kesehatan	128,60	0,15	1,80	2,17	0,006
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	115,95	0,00	1,61	1,67	0,000
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	130,96	-0,34	-1,92	2,38	-0,060

6. Kelompok pengeluaran dengan andil/sumbangan tertinggi terhadap inflasi Oktober 2019 Makassar adalah kelompok bahan makanan sebesar 0,150 persen.

Tabel I.8. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Kota Makassar Tahun 2017 – 2019

Tingkat Inflasi	2017	2018	2019
Oktober	0,35	0,27	0,10
Tahun Kalender (Januari-Oktober)	2,22	2,34	2,35
Tahun ke Tahun (Oktober tahun n terhadap Oktober tahun n-1)	3,68	3,69	3,61

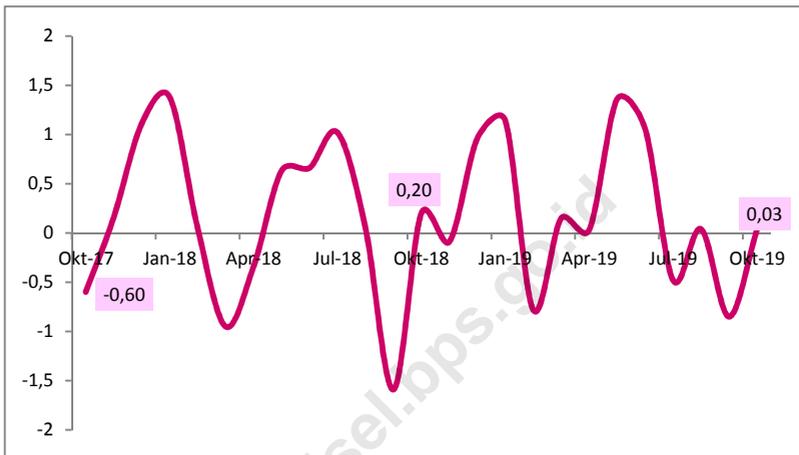
7. Inflasi tahun kalender (Januari-Oktober 2019) sebesar 2,35 persen, angka ini lebih tinggi jika dibandingkan kondisi Oktober 2018 sebesar 2,34 persen dan dari kondisi Oktober 2017 sebesar 2,22 persen. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Oktober 2019 terhadap Oktober 2018) sebesar 3,61 persen, lebih rendah jika dibandingkan kondisi 2018 dan kondisi 2017 dengan nilai masing masing sebesar 3,69 persen dan 3,68 persen.

I.5 Perubahan IHK Kota Parepare Bulan Oktober 2019

8. Kota Pare-pare pada Oktober 2019 terjadi inflasi sebesar 0,03 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) mencapai 130,94.
9. Inflasi Kota Parepare dipengaruhi oleh naiknya indeks harga pada tiga kelompok pengeluaran yang ditunjukkan oleh kenaikan Indeks Harga Konsumen pada kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar sebesar 0,17 persen dan kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau sebesar 0,07 persen. Sementara itu tiga kelompok pengeluaran mengalami deflasi yaitu kelompok kesehatan sebesar 0,09 persen; kelompok bahan makanan sebesar 0,07 persen dan kelompok sandang sebesar 0,05 persen. Sedangkan dua kelompok pengeluaran lainnya yaitu kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga dan kelompok transport, komunikasi dan jasa keuangan tidak mengalami perubahan harga.

Grafik I.5.

Perkembangan Inflasi Kota Parepare Oktober 2017– Oktober 2019



10. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi antara lain: bayam; beras; kacang panjang; daging ayam ras; bandeng/bolu; tomat buah; mangkok; wortel; korek api gas dan telur ayam kampung. Sementara itu, komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi antara lain: cakalang/sisik; tongkol/ambu-ambu; layang/benggol; kangkung; katamba; udang basah; bawal; baronang; ikan asin belah; cumi-cumi.
11. Kelompok pengeluaran yang memberikan andil/sumbangan positif terhadap inflasi Parepare yaitu kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,042 dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,013.

Tabel I.9. IHK dan Tingkat Inflasi Kota Parepare Oktober 2019, Tahun Kalender 2019 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Oktober 2019	Inflasi Oktober 2019 (%)	Tahun Kalender 2019 (%)	Tahun ke Tahun 2019 (%)	Andil Inflasi Oktober 2019 (%)
Umum	130,94	0,03	1,69	2,58	0,032
Bahan Makanan	135,20	-0,07	0,39	1,71	-0,016
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	137,22	0,07	3,02	3,82	0,013
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	132,49	0,17	1,54	2,39	0,042
Sandang	133,10	0,00	2,72	2,49	-0,003
Kesehatan	116,55	-0,09	1,38	2,95	-0,004
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	127,19	0,00	5,10	6,30	0,000
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	125,57	0,00	0,24	0,45	0,000

12. Inflasi tahun kalender (Januari-Oktober) 2019 sebesar 1,69 persen, angka ini lebih tinggi jika dibandingkan kondisi Oktober 2018 dengan nilai inflasi kalender sebesar 1,08 persen dan lebih rendah jika dibandingkan dengan kondisi Oktober 2017 sebesar 2,13 persen. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Oktober 2019 terhadap Oktober 2018) sebesar 2,58 persen, lebih tinggi dibandingkan kondisi Oktober 2018 sebesar 2,37 persen dan lebih rendah dibandingkan kondisi Oktober 2017 sebesar 3,24 persen.

Tabel I.10. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Kota Parepare Tahun 2017 – 2019

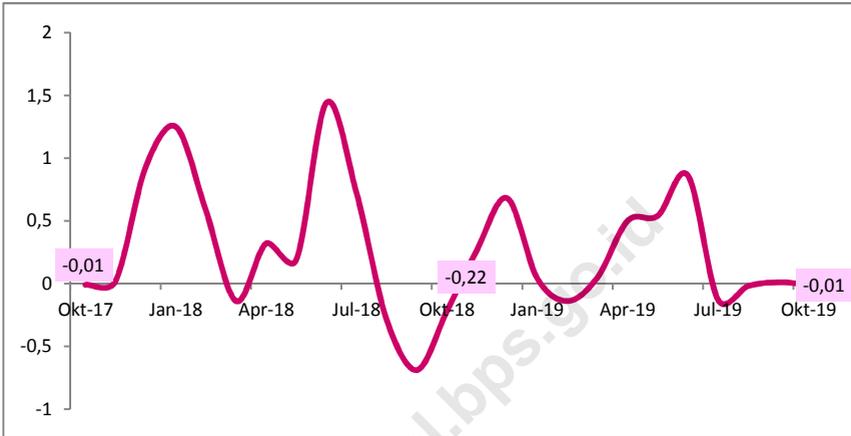
Tingkat Inflasi	2017	2018	2019
Oktober	-0,60	0,20	0,03
Tahun Kalender (Januari- Oktober)	2,13	1,08	1,69
Tahun ke Tahun (Oktober tahun n terhadap Oktober tahun n-1)	3,24	2,37	2,58

I.6 Perubahan IHK Kota Palopo Bulan Oktober 2019

13. Kota Palopo pada Oktober 2019 tercatat mengalami deflasi sebesar sebesar 0,01 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 136,35.
14. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi Kota Palopo pada Oktober 2019 antara lain: udang basah; emas perhiasan; bayam; kakap putih; kangkung; telur itik; jagung manis; sawi hijau; layang/benggol; dan ayam hidup.
15. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi bulan Oktober 2019 antara lain: rokok kretek filter; teri; semen; minyak goreng; tomat buah; terong panjang; cakalang/sisik; rokok putih; kol putih/kubis; dan labu siam/jipang.

Grafik I.6.

Perkembangan Inflasi Kota Palopo Oktober 2017– Oktober 2019



16. Deflasi Kota Palopo disebabkan oleh turunnya indeks harga pada kelompok pengeluaran sandang sebesar 0,53 persen dan kelompok bahan makanan sebesar 0,38 persen. Sementara itu kelompok pengeluaran yang mengalami kenaikan indeks harga yaitu kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,70 persen dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,17. Sedangkan tiga kelompok pengeluaran lainnya tidak mengalami perubahan harga yaitu kelompok kesehatan; pendidikan, rekreasi dan olahraga; serta kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan.

Tabel I.11. IHK dan Tingkat Inflasi Kota Palopo Oktober 2019, Tahun Kalender 2019 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Oktober 2019	Inflasi Oktober 2019 (%)	Tahun Kalender 2019 (%)	Tahun ke Tahun 2019 (%)	Andil Inflasi Oktober 2019 (%)
Umum	136,35	-0,01	1,71	2,68	-0,011
Bahan Makanan	157,34	-0,38	1,66	3,93	-0,105
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	137,22	0,70	2,52	3,24	0,105
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	131,52	0,17	1,81	2,04	0,033
Sandang	128,79	-0,53	5,44	7,00	-0,043
Kesehatan	120,92	0,00	1,30	1,68	0,000
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	121,58	0,00	2,41	2,41	0,000
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	127,52	0,00	-0,92	-0,53	0,000

17. Dilihat dari andil/sumbangannya, kelompok pengeluaran dengan sumbangan tertinggi terhadap deflasi Kota Palopo pada Oktober 2019 adalah kelompok sandang sebesar 0,043 persen dan bahan makanan sebesar 0,105.
18. Tingkat inflasi tahun kalender (Januari - Oktober) 2019 sebesar 1,71 persen, lebih rendah dibandingkan dengan kondisi Oktober 2018 dan Oktober 2017 yang dengan nilai inflasi masing-masing sebesar 3,20 persen dan 2,98 persen. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Oktober 2019 terhadap Oktober 2018) sebesar 2,68 persen, lebih rendah

dibandingkan inflasi tahun ke tahun di Oktober 2018 dan Oktober 2017 yang masing-masing sebesar 4,17 persen dan 3,82 persen.

Tabel I.12. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahun ke Tahun, di Kota Palopo Tahun 2017 – 2019

Tingkat Inflasi	2017	2018	2019
Oktober	-0,01	-0,22	-0,01
Tahun Kalender (Januari- Oktober)	2,98	3,20	1,71
Tahun ke Tahun (Oktober tahun n terhadap Oktober tahun n-1)	3,82	4,17	2,68

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://sulsel.bps.go.id>

II.1 Kedatangan Wisatawan Mancanegara

1. Pada bulan September 2019, jumlah kunjungan wisman yang datang melalui pintu masuk Makassar (Bandara Hasanuddin) tercatat sebanyak 1.517 kunjungan.
2. Dibandingkan dengan bulan Agustus 2019, jumlah kunjungan wisman mengalami penurunan 23,62 persen. Berbeda halnya secara *year on year*, jumlah kunjungan wisman melalui Makassar mengalami peningkatan 18,42 persen dibandingkan kondisi bulan September 2018 yang tercatat sebanyak 1.281 kunjungan.
3. Pada bulan September 2019, kontributor utama kunjungan wisman ke Indonesia melalui Makassar adalah Malaysia dengan jumlah kunjungan wisman sebesar 708 kunjungan atau sekitar 46,67 persen dari total wisman melalui Makassar, disusul oleh Jerman dengan 80 kunjungan atau sekitar 5,27 persen dari total wisman melalui Makassar, Perancis dengan 75 kunjungan (4,94 persen dari total wisman melalui Makassar), Singapura dengan 56 kunjungan (3,69 persen dari total wisman melalui Makassar) dan Jepang dengan 52 kunjungan (3,43 persen dari total kunjungan wisman melalui Makassar).
4. Total kunjungan wisman dari kelima negara tersebut mencapai 971 kunjungan atau sebanyak 64,01 persen dari total kunjungan wisman yang masuk melalui pintu Makassar.

Tabel II.1. Kunjungan Wisman, Persentase dan Pertumbuhan September 2019

No	Kebangsaan	Wisatawan Mancanegara			
		Agust -19	Sept-19	Proporsi thd total Sept 2019 (%)	(m to m)
					%
1	Malaysia	1.106	708	46,67	-35,60
2	Jerman	70	80	5,27	14,28
3	Perancis	104	75	4,94	-27,88
4	Singapura	90	56	3,69	-37,78
5	Jepang	40	52	3,43	30,00
6	Lainnya	576	546	35,99	-5,21
Jumlah		1.986	1.517	100,00	-23,62

5. Pada bulan September 2019 secara umum jumlah kunjungan wisman yang masuk melalui pintu Makassar mengalami penurunan. Hanya negara Jerman dan Jepang pada bulan September 2019 yang mengalami peningkatan kunjungan wisman sebesar 14,28 persen dan 30,00 persen dibandingkan bulan Agustus 2019. Sedangkan negara lainnya seperti Malaysia yang kunjungan wismanya melalui Makassar terbesar menurun 35,60 persen, Perancis menurun sebesar 27,88 persen, serta Singapura mengalami penurunan mencapai 37,78 persen dibandingkan dengan kondisi bulan Agustus 2019.

II.2 Tingkat Penghunian Kamar dan Rata-rata Lama Menginap

1. Rata-rata tingkat penghunian kamar (TPK/*occupancy rate*) pada hotel klasifikasi bintang di Sulawesi Selatan pada bulan September 2019 mencapai 56,55 persen atau naik 6,95 poin dibandingkan dengan

kondisi pada bulan Agustus 2019. Sama halnya jika dibandingkan dengan kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya TPK meningkat sebesar 6,46 poin.

Tabel II.2. Perkembangan TPK Hotel Berbintang Menurut Klasifikasi Bintang di Sulawesi Selatan, Agustus - September 2019

No.	Klasifikasi Bintang	September 2018 (%)	Agustus 2019 (%)	September 2019 (%)	Perubahan (m to m)	Perubahan (y to y)
1	Bintang 1	29,65	44,75	47,97	3,22	18,32
2	Bintang 2	51,29	49,45	49,22	-0,23	-2,07
3	Bintang 3	52,06	43,39	61,06	17,67	9,00
4	Bintang 4	51,48	57,81	56,50	-1,31	5,02
5	Bintang 5	51,96	55,40	58,28	2,88	6,32
Seluruh Bintang		50,09	49,60	56,55	6,95	6,46

2. Pada bulan September 2019 TPK hotel bintang tiga tercatat masih yang tertinggi yaitu mencapai 61,06 persen. Sementara itu TPK hotel bintang lima tercatat sebesar 58,28 persen, berada di urutan kedua setelah hotel bintang tiga. TPK hotel bintang empat sebesar 56,50 persen di urutan selanjutnya, dan hotel bintang dua sebesar 49,22. Sementara hotel bintang satu yang mencapai 47,97 persen berada di urutan TPK terbawah.
3. Secara umum perubahan TPK pada bulan September 2019 dibandingkan dengan bulan Agustus 2019 menunjukkan tren positif dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Peningkatan terbesar terjadi pada hotel bintang tiga yang meningkat sebesar 17,67 poin, disusul dengan hotel bintang satu yang meningkat sebesar 3,22 poin, dan

- hotel bintang lima meningkat sebesar 2,88 poin. Sementara hotel bintang empat menurun sebesar 1,31 poin dan hotel bintang dua juga mengalami penurunan sebesar 0,23 poin dibandingkan TPK bulan sebelumnya.
4. Sama halnya jika dibandingkan dengan bulan September 2018 (*year on year*), rata-rata TPK juga mengalami peningkatan hampir di seluruh kelas hotel. Peningkatan terbesar terjadi pada hotel bintang satu yang meningkat sebesar 18,32 poin, disusul dengan hotel bintang tiga yang meningkat sebesar 9,00 poin, hotel bintang lima mengalami peningkatan sebesar 6,32 poin dan hotel bintang empat meningkat sebesar 5,02 poin. Sementara itu hanya hotel tiga yang mengalami penurunan sebesar 2,07 poin.
 5. Rata-rata lama tamu menginap (*average length of stay*) tamu yang menginap pada hotel klasifikasi bintang di Sulawesi Selatan pada bulan September 2019 mencapai 1,94 hari atau mengalami peningkatan 0,09 poin dibandingkan dengan bulan Agustus 2019 sebesar 1,85 hari.

Tabel II.3. Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik pada Hotel Berbintang di Sulawesi Selatan, Agustus - September 2019

No	Kelas / Bintang	Rata-Rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Domestik		Total	
		Agst -19	Sept-19	Agst -19	Sept-19	Agst-19	Sept-19
1	Bintang 1	3,70	2,23	1,55	2,23	1,61	2,30
2	Bintang 2	4,18	2,02	1,60	1,73	1,65	1,73
3	Bintang 3	2,89	4,37	1,76	2,21	1,76	2,22
4	Bintang 4	2,86	2,46	2,24	1,81	2,26	1,83
5	Bintang 5	3,32	2,65	1,50	1,44	1,53	1,49
Total		3,21	2,60	1,82	1,93	1,85	1,94
Perubahan (hari)							0,09

6. Kenaikan rata-rata lama menginap pada bulan September paling tinggi terjadi pada hotel bintang satu yang meningkat 0,69 poin, diikuti hotel bintang tiga yang meningkat 0,46 poin dan hotel bintang dua yang meningkat 0,08 poin, sementara itu rata – rata menginap tamu di hotel bintang empat mengalami penurunan 0,43 point, dan hotel bintang lima mengalami penurunan 0,04 point dibandingkan bulan sebelumnya.
7. Peningkatan rata-rata lama menginap pada bulan September 2019 didorong oleh peningkatan rata-rata lama menginap tamu Domestik dari 1,82 hari pada bulan Agustus 2019 menjadi 1,93 hari pada bulan September 2019. Peningkatan rata-rata lama menginap tamu domestik yang paling besar terjadi pada hotel klasifikasi bintang satu yang meningkat 0,68 poin, disusul oleh hotel bintang tiga yang meningkat 0,45 poin, dan hotel bintang dua yang meningkat 0,13 poin.

- Sementara itu rata-rata lama menginap hotel empat mengalami penurunan 0,43 poin dan itu rata-rata lama menginap hotel bintang lima juga menurun sebesar 0,06 poin.
8. Sebaliknya rata-rata lama menginap tamu Asing pada bulan September 2019 mencapai 2,60 hari justru menurun 0,61 poin dibandingkan bulan Agustus 2019 yang mencapai 3,21 hari. Penurunan ini dipicu oleh penurunan rata-rata lama menginap tamu Asing pada hotel bintang dua yang penurunan sebesar 2,16 poin, hotel bintang satu yang menurun sebesar 1,47 poin, hotel bintang lima yang menurun sebesar 0,67 poin, dan hotel bintang empat yang menurun sebesar 0,40 poin. Sementara itu rata-rata lama menginap tamu Asing pada hotel bintang tiga justru meningkat sebesar 1,48 poin.

III.1 Indeks Nilai (NTP) Oktober 2019

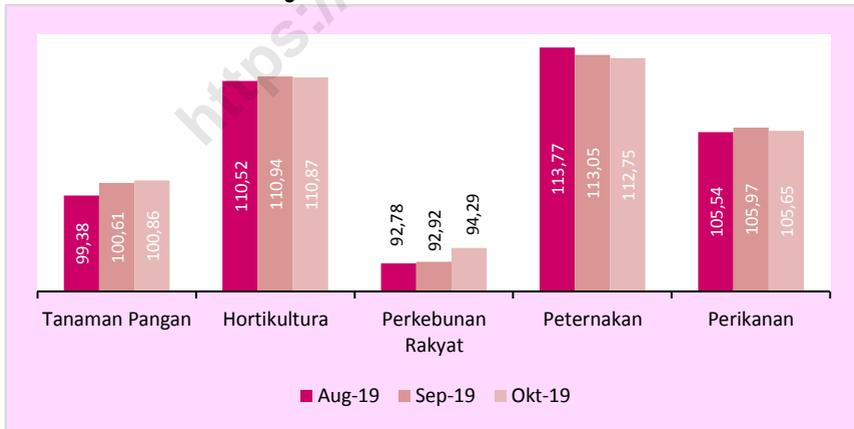
1. Daya beli petani Sulawesi Selatan yang direpresentasikan melalui NTP sedikit meningkat di bulan Oktober 2019 menjadi 103,59 atau mengalami peningkatan sekitar 0,31 persen dibandingkan dengan kondisi bulan September 2019 sebesar 103,27.
2. Pada bulan Oktober 2019 terdapat 22 provinsi yang mengalami peningkatan NTP sedangkan 12 provinsi lainnya justru mengalami penurunan NTP. Provinsi Sulawesi Selatan berada di urutan ke 12 diantara 24 provinsi yang mengalami peningkatan NTP di bulan Oktober 2019.

Grafik III.1. Perkembangan NTP Provinsi Sulawesi Selatan Bulan Maret 2018 – Oktober 2019



3. Fenomena peningkatan NTP pada rentang September – Oktober 2019 sebesar 0,38 persen ternyata serupa dengan fenomena pada bulan yang sama tahun sebelumnya. NTP Sulawesi Selatan pada bulan September 2018 sebesar 102,08 yang juga meningkat hingga 102,30 pada bulan Oktober 2018 atau meningkat sebesar 0,22 persen.
4. Perubahan harga-harga pada bulan Oktober 2019 mempengaruhi kenaikan indeks harga yang diterima oleh petani (It) sebesar 0,53 persen. Disisi lain indeks harga yang dibayar petani (Ib) juga meningkat sebesar 0,22 persen. Kondisi kenaikan It yang lebih besar dibandingkan kenaikan Ib ini memicu kenaikan NTP di bulan Oktober 2019.

Grafik III.2. NTP Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Agustus 2019 - Oktober 2019



5. Jika ditelaah lebih lanjut menurut jenis subsektor pertanian, kenaikan NTP Provinsi Sulawesi Selatan di bulan Oktober 2019 dipicu oleh kenaikan NTP dua subsektor yaitu subsektor tanaman pangan yang

meningkat sebesar 0,24 persen dan subsektor perkebunan rakyat yang meningkat 1,48 persen. Sementara itu NTP subsektor hortikultura justru mengalami penurunan sebesar 0,06 persen, subsektor peternakan turun sebesar 0,26 persen dan subsektor perikanan menurun sebesar 0,30 persen.

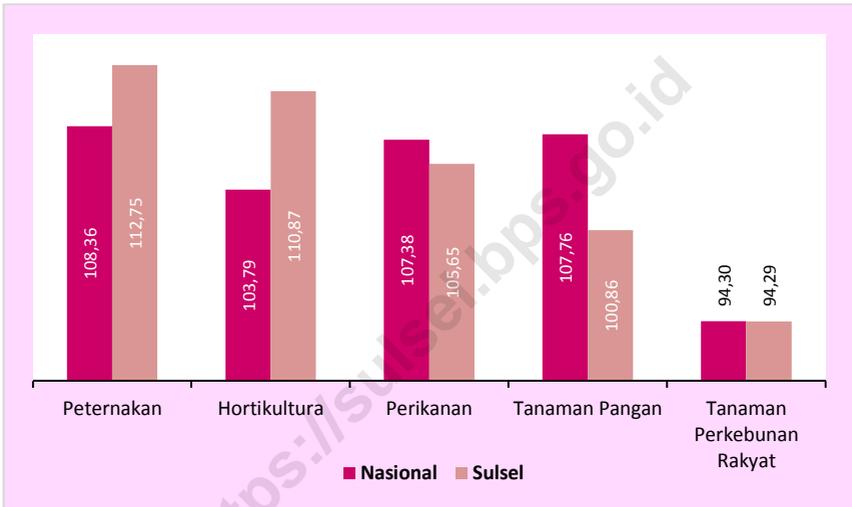
Tabel III.1. Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional serta Persentase Perubahannya, September 2019 dan Oktober 2019 (2012=100)

Indeks	Sulawesi Selatan			Nasional		
	September 2019	Oktober 2019	%	September 2019	Oktober 2019	%
Indeks yang Diterima Petani	138,91	139,65	0,53	141,94	142,27	0,23
Indeks yang Dibayar Petani	134,51	134,81	0,22	136,64	136,74	0,07
NTP	103,27	103,59	0,31	103,88	104,04	0,16

6. Pada bulan Oktober 2019, pergerakan NTP Provinsi Sulawesi Selatan searah dengan pergerakan dengan NTP nasional. Secara nasional NTP mengalami kenaikan sebesar 0,16 persen dibandingkan dengan kondisi September 2019. Hal ini terjadi karena kenaikan indeks yang diterima petani lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan indeks yang harus dibayar oleh petani.
7. Jika dibandingkan dengan nasional, petani subsektor peternakan dan hortikultura di Sulawesi Selatan relatif lebih sejahtera, mengingat nilai NTP di kedua subsektor tersebut yang cukup tinggi dibandingkan nasional. Di sisi lain tingkat kesejahteraan petani tanaman pangan

perikanan dan perkebunan rakyat di Sulawesi Selatan masih berada di bawah rata-rata nasional.

Grafik III.3. Perbandingan NTP Nasional dan Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Oktober 2019



III.2 Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

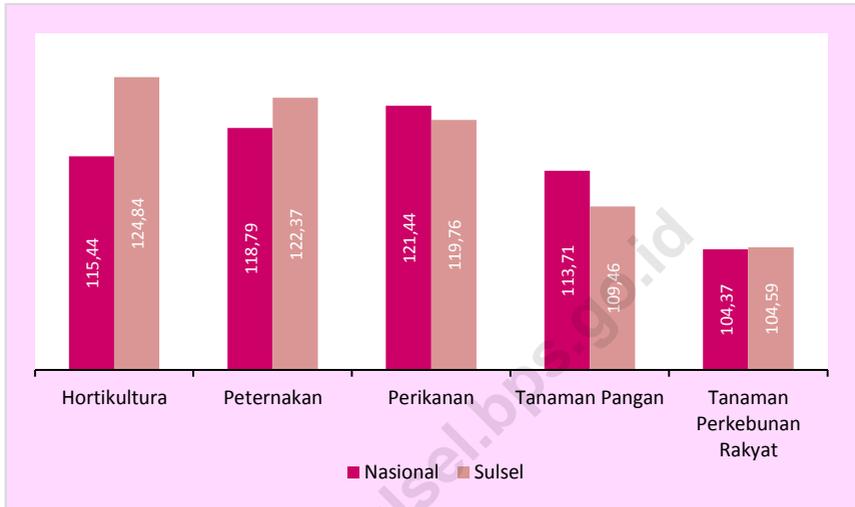
1. Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya konsumsi dari komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib), NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya.

Tabel III.2. Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, September 2019 – Oktober 2019 (2012 = 100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	September 2019	Oktober 2019	
1. Tanaman Pangan	109,46	109,82	0,34
2. Hortikultura	124,84	124,92	0,07
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	104,59	106,14	1,48
4. Peternakan	122,37	122,11	-0,22
5. Perikanan	119,76	119,44	-0,27
NTUP Sulawesi Selatan	113,84	114,26	0,37

2. NTUP Provinsi Sulawesi di bulan Oktober 2019 meningkat sebesar 0,37 persen yang didorong oleh kenaikan NTUP pada tiga subsektor antara lain subsektor tanaman perkebunan rakyat yang naik sebesar 1,48 persen, subsektor tanaman pangan naik sebesar 0,34 persen dan subsektor hortikultura turun sebesar 0,07 persen. Sedangkan NTUP dua subsektor di bulan Oktober 2019 justru mengalami penurunan. Subsektor perikanan menurun sebesar 0,27 persen dan subsektor peternakan menurun sebesar 0,22 persen.
3. Jika dibandingkan dengan nasional, ada 2 subsektor yang cukup prospektif dengan nilai NTUP jauh melebihi NTUP nasional yaitu subsektor peternakan dan hortikultura, sedangkan subsektor perikanan, tanaman pangan dan perkebunan masih dibawah rata-rata nasional.

Grafik III.3. Perbandingan NTUP Nasional dan Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Oktober 2019



IV.1 Angkutan Udara

1. Pada September 2019, jumlah penumpang yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin mencapai 298.258 penumpang. Dari jumlah tersebut 97,10 persennya merupakan penumpang domestik ke berbagai wilayah lain. Secara trend, penumpang yang diberangkatkan pada bulan September 2019 turun sebesar 0,70 persen dari bulan sebelumnya.
2. Jumlah penumpang domestik yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada September 2019 mencapai 289.609 penumpang. Jumlah penumpang domestik bulan ini turun sebesar 0,64 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang domestik juga mengalami penurunan sebesar 20,55 persen.
3. Jumlah penumpang internasional yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada bulan September 2019 mencapai 8.649 penumpang. Jumlah penumpang internasional bulan ini turun sebesar 2,48 persen dibandingkan dengan bulan lalu. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang bulan ini juga turun sebesar 106,91 persen.

4. Jumlah penumpang yang mendarat di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada bulan September 2019 sebanyak 442.419 penumpang. Jumlah ini turun dari bulan sebelumnya yaitu sebesar 0,12 persen.
5. Jumlah penumpang domestik yang datang ke Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada September 2019 mencapai 426.031 penumpang. Jumlah penumpang domestik bulan ini turun sebesar 0,61 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang bulan ini juga turun sebesar 19,19 persen.

Tabel IV.1. Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin, Bulan Agustus 2019 dan September 2019

Jenis Penumpang	Agustus 2019 (orang)	September 2019 (orang)	Perubahan September 2019 terhadap Agustus 2019 (%)
Arrival / kedatangan	442.947	442.419	-0,12
Domestik	428.651	426.031	-0,61
Internasional	14.296	16.388	14,63
Departure / keberangkatan	300.351	298.258	-0,70
Domestik	291.482	289.609	-0,64
Internasional	8.869	8.649	-2,48
Transit	190.390	182.498	-4,15
Domestik	190.390	182.362	-4,22
Internasional	0	136	-
Total Penumpang Domestik	910.523	898.002	-1,38
Total Penumpang Internasional	23.165	25.173	8,67

6. Jumlah penumpang internasional yang datang ke Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada bulan September 2019 mencapai 16.388 penumpang. Jumlah penumpang internasional bulan ini naik sebesar 14,63 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang bulan ini turun sebesar 7,07 persen.
7. Secara total perkembangan jumlah penumpang angkutan udara Sultan Hasanuddin pada September 2019 tercatat sebesar 923.175 orang. Jumlah penumpang tersebut terdiri dari 25.173 penumpang internasional dan sisanya penumpang domestik.

IV.2 Angkutan Laut

1. Jumlah penumpang dalam negeri yang naik (*embarkasi*) di Pelabuhan Makassar pada bulan September 2019 tercatat sebanyak 36.133 orang, atau naik sebesar 3,62 persen dibandingkan pada bulan sebelumnya yang sebesar 34.872 orang.
2. Fenomena yang sama juga terjadi pada jumlah penumpang dalam negeri yang turun (*debarkasi*) naik sebesar 0,38 persen, yaitu dari 37.091 orang pada bulan Agustus 2019 menjadi 37.232 orang pada bulan September 2019.
3. Untuk barang perdagangan dalam negeri (termasuk barang dalam peti kemas), selama bulan September 2019 mengalami kenaikan dibanding bulan sebelumnya. Jumlah barang yang dibongkar selama

September 2019 naik sebesar 0,83 persen, dan barang yang dimuat dari pelabuhan Makassar juga naik sebesar 3,03 persen.

Tabel IV.2. Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Sulawesi Selatan Bulan Agustus 2019 dan September 2019

Uraian	Jumlah Penumpang		
	Agustus 2019 (Orang)	September 2019 (Orang)	Perubahan (%)
Penumpang Dalam Negeri (orang)	71.963	73.365	1,95
Embarkasi/Naik	34.872	36.133	3,62
Debarkasi/Turun	37.091	37.232	0,38
Penumpang Luar Negeri (Orang)	0	0	-
Embarkasi/Naik	0	0	-
Debarkasi/Turun	0	0	-
Barang Perdagangan Dalam Negeri (ton) (Termasuk Barang Dalam Peti Kemas)	900.067	915.611	1,73
Bongkar	532.788	537.209	0,83
Muat	367.279	378.402	3,03

V.1 EKSPOR

1. Nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan di bulan September 2019 tercatat mengalami peningkatan sebesar 12,61 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Nilai ekspor meningkat dari US\$ 109,21 juta menjadi US\$ 122,98 juta. Sedangkan bila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (*year on year*), ekspor di bulan ini tercatat mengalami peningkatan sebesar 30,88 persen, dimana pada September 2018 nilai ekspor mencapai US\$ 93,97 Juta
2. Negara tujuan ekspor pada bulan September 2019 yang memiliki peran terbesar adalah negara Jepang dengan nilai sebesar US\$ 83,48 Juta atau sekitar 67,88 persen terhadap seluruh nilai ekspor Sulawesi Selatan. Untuk negara tujuan ekspor lima besar lainnya yaitu Tiongkok dengan nilai sebesar US\$ 29,78 Juta (24,21 persen), Filipina dengan nilai US\$ 2,58 Juta (2,10 persen), Australia dengan nilai US\$ 2,08 Juta (1,69 persen), Taiwan dengan nilai US\$ 1,24 Juta (1,01 persen).
3. Berdasarkan negara tujuan, kenaikan ekspor antar bulan ini yaitu September 2019 dengan Agustus 2019 beberapa disebabkan oleh kenaikan ekspor ke berbagai negara tujuan utama. Di antara sepuluh besar negara tujuan utama ekspor, kenaikan tertinggi tercatat untuk ekspor tujuan Amerika Serikat sebesar 246,93 persen. Sementara itu negara lain pada kelompok sepuluh negara tujuan utama mengalami kenaikan ekspor yaitu negara Timor Leste (123,28 persen), Filipina

- (99,09 persen), Tiongkok (22,04 persen), dan Jepang (11,75 persen). Pertumbuhan negatif tertinggi dialami oleh Negara Malaysia yang turun sebesar 91,68 persen.
4. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, peningkatan ekspor terjadi pada beberapa negara sepuluh besar tujuan utama. Tiga negara tujuan ekspor dengan kenaikan tertinggi tercatat pada ekspor ke Taiwan yang mencapai sebesar 301,35 persen, Filipina yang senilai 101,83 persen dan Timor Leste sebesar 65,45 persen. Sementara itu tiga negara pada kelompok sepuluh negara tujuan utama yang mengalami penurunan ekspor tertinggi yaitu Malaysia, Vietnam dan Amerika Serikat masing-masing sebesar 89,86 persen, 81,16 persen dan 76,31 persen.
 5. Berdasarkan kelompok HS Digit 2, lima terbesar negara tujuan ekspor pada bulan September 2019 adalah Jepang, Tiongkok, Filipina, Australia dan Taiwan. Nilai komoditas ekspor terbesar diekspor di lima negara tersebut. Komoditas terbesar yang diekspor ke negara Jepang yaitu nikel, Tiongkok adalah biji-bijian berminyak dan tanaman obat, Filipina adalah olahan makanan hewan, Australia adalah garam, belerang dan kapur sementara Vietnam adalah kopi berempah.

Tabel V.1.1. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan
Keadaan Bulan September 2019

Negara Tujuan (Kode)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thd Total Sept 2019 (%)	Perubahan Sept 2019 thd Agst 2019 (%)	Perubahan Sept 2019 thd Sept 2018 (%)
	Sept 2018	Agst 2019	Sept 2019			
Jepang (111)	62,45	74,70	83,48	67,88	11,75	33,67
Tiongkok (116)	19,68	24,40	29,78	24,21	22,04	51,32
Australia (311)	1,26	2,22	2,08	1,69	-6,46	65,42
Malaysia (124)	1,71	2,08	0,17	0,14	-91,68	-89,86
Korea Selatan (114)	0,77	1,25	1,15	0,94	-7,90	49,05
Filipina (123)	1,28	1,29	2,58	2,10	99,09	101,83
Vietnam (131)	1,10	0,24	0,21	0,17	-13,70	-81,16
Taiwan (115)	0,31	1,55	1,24	1,01	-19,92	301,35
Timor Leste (391)	0,67	0,50	1,11	0,91	123,28	65,45
Amerika Serikat (411)	3,93	0,27	0,93	0,76	246,93	-76,31
Total 10 Negara Tujuan	93,16	108,51	122,73	99,80	13,11	31,75
Lainnya	0,81	0,70	0,25	0,20	-64,10	-68,95
Total Ekspor	93,97	109,21	122,98	100,00	12,61	30,88

6 Lima kelompok komoditas utama yang diekspor pada bulan September 2019, yaitu kelompok komoditas nikel; biji bijian berminyak dan tanaman obat; besi dan baja; lak, getah damar; serta ikan, udang dan hewan air tidak bertulang belakang lainnya dengan distribusi persentase masing-masing sebesar 66,84 persen, 8,64 persen, 7,87 persen, 6,10 persen, dan 2,87 persen dari total nilai ekspor Sulawesi Selatan. Dari sepuluh komoditas utama ekspor, bila dibandingkan bulan lalu terdapat enam kelompok komoditas utama yang tercatat mengalami kenaikan. Adapun kelompok komoditasnya yaitu kelompok ampas/sisa industri makanan, besi dan baja, ikan, udang dan hewan air tidak bertulang belakang lainnya, nikel, biji bijian berminyak, serta

lak, getah dan damar dengan kenaikan masing masing sebesar 130,93 persen, 105,62 persen, 85,31 persen, 13,45 persen, 5,03 persen dan 2,92 persen. Bila dibandingkan dengan periode yang sama di tahun sebelumnya, dari sepuluh kelompok komoditas utama ternyata terdapat enam kelompok komoditas yang mengalami kenaikan yaitu besi dan baja (210,09 persen), daging dan ikan olahan (186,79 persen), lak, getah dan damar (85,71 persen), ampas/sisa industri makanan (57,09 persen), nikel (39,53 persen) dan buah-buahan (26,91 persen).

- 7 Berdasarkan lima kelompok komoditas terbesar pada bulan September 2019 yaitu nikel; biji bijian berminyak dan tanaman obat; besi dan baja; lak, getah damar; serta ikan, udang dan hewan air tidak bertulang belakang memiliki negara tujuan ekspor terbesar yang berbeda-beda. Negara tujuan ekspor nikel terbesar yaitu Jepang, selanjutnya, empat komoditi terbesar yang lain diekspor ke Tiongkok.

Tabel V.1.2. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan September 2019

Nilai FOB (Juta US\$)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thd Total Sept 2019 (%)	Perubahan Sept 2019 thd Agst 2019 (%)	Perubahan Sept 2019 thd Sept 2018 (%)
	Sept 2018	Agst 2019	Sept 2019			
Nikel (75)	58,91	72,45	82,20	66,84	13,45	39,53
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	11,50	10,12	10,63	8,64	5,03	-7,63
Besi dan Baja (72)	3,12	4,70	9,67	7,87	105,62	210,09
Garam, belerang dan kapur (25)	0,90	4,43	3,40	2,76	-23,24	-
Lak, Getah dan Damar (13)	4,04	7,29	7,50	6,10	2,92	85,71
Kakao /coklat (18)	3,53	1,93	0,00	0,00	-100,00	-100,00
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	3,63	1,90	3,53	2,87	85,31	-2,76
Ampas/Sisa Industri Makanan (23)	2,06	1,40	3,24	2,64	130,93	57,09
Daging dan Ikan Olahan (16)	0,41	1,80	1,16	0,95	-35,48	186,79
Buah buahan (08)	0,61	1,39	0,77	0,63	-44,37	26,91
Total 10 kelompok komoditas	88,70	107,42	122,10	99,28	13,66	37,65
Lainnya	5,26	1,79	0,88	0,72	-50,71	-83,25
Total Ekspor	93,97	109,21	122,98	100,00	12,61	30,88

8. Pada bulan September 2019, tercatat lebih dari setengah ekspor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Malili. Barang-barang komoditas ekspor sebagian besar yang dikirimkan melalui pelabuhan Malili mencapai 66,84 persen. Kemudian disusul oleh pengiriman komoditas ekspor di Pelabuhan Makassar sebesar 28,73 persen, serta pelabuhan Biringkassi 2,59 persen.

Tabel V.1.3. Nilai Ekspor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Pengirim Barang Keadaan Bulan September 2019

Pelabuhan Muat (Kode)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thd Total Sept 2019 (%)	Perubahan Sept 2019 thd Agst 2019 (%)	Perubahan Sept 2019 thd Sept 2018 (%)
	Sept 2018	Agst 2019	Sept 2019			
Makassar (002)	15,14	29,53	35,33	28,73	19,67	133,30
Parepare (892)	-	-	-	-	-	-
Sukarno Hatta Makassar (893)	13,38	2,55	1,72	1,40	-	-87,17
Palopo (895)	3,66	-	-	-	-	-
Malili (897)	33,55	72,45	82,20	66,84	13,45	-
Biringkassi (898)	2,37	4,13	3,19	2,59	-22,78	34,21
Hasanuddin (U) (904)	0,50	0,55	0,55	0,45	-0,57	10,43
Balantang Malili (906)	25,36	-	-	-	-	-
Total Ekspor	93,97	109,21	122,98	100,00	12,61	30,88

Tabel V.1.4. Volume Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan September 2019

Kelompok Komoditas (HS)	Volume FOB (000 ton)			Peran thd Total Sept 2019 (%)	Perubahan Sept 2019 thd Agst 2019 (%)	Perubahan Sept 2019 thd Sept 2018 (%)
	Sept 2018	Agst 2019	Sept 2019			
Nikel (75)	6,97	8,72	8,57	6,88	-1,74	22,98
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	10,35	8,84	8,81	7,07	-0,40	-14,94
Besi dan Baja (72)	74,57	2,93	4,93	3,96	68,39	-93,39
Garam, belerang dan kapur (25)	0,53	116,92	79,18	63,56	-32,28	-
Lak, Getah dan Damar (13)	0,63	1,46	1,09	0,88	-25,05	74,30
Kakao/coklat (18)	0,77	0,80	-	0,00	-100,00	-100,00
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	0,62	0,24	0,68	0,54	181,02	8,69
Ampas/Sisa Industri Makanan (23)	12,78	7,69	20,45	16,41	166,03	59,95
Daging dan Ikan Olahan (16)	0,04	0,11	0,11	0,08	-2,39	202,00
Nikel (75)	0,10	0,25	0,10	0,08	-58,92	-1,01
Total 10 kelompok komoditas	107,37	147,95	123,91	99,47	-16,25	15,41
Lainnya	2,86	1,24	0,66	0,53	-46,62	-76,87
Total Ekspor	110,23	149,19	124,57	100,00	-16,50	13,01

9. Berbeda dengan nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan, volume ekspor di bulan September 2019 tercatat mengalami penurunan sebesar 16,50 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Volume ekspor turun dari 149,19 ribu ton menjadi 124,57 ribu ton. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, ekspor di bulan ini tercatat, juga mengalami peningkatan sebesar 13,01 persen. Penurunan volume ekspor antar bulan ini disebabkan oleh turunnya volume dari beberapa komoditas. Kelompok komoditas yang memiliki persentase penurunan terbesar baik secara

bulanan maupun tahunan yaitu kelompok kakao sebesar 100,00 persen.

Tabel V.1.5. Volume Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan Keadaan Bulan September 2019

Negara Tujuan (Kode)	Volume FOB (000 ton)			Peran thd Total Sept 2019 (%)	Perubahan Sept 2019 thd Agst 2019 (%)	Perubahan Sept 2019 thd Sept 2018 (%)
	Sept 2018	Agst 2019	Sept 2019			
Jepang (111)	7,37	9,17	8,78	7,05	-4,26	19,04
Tiongkok (116)	16,69	59,14	21,45	17,22	-63,72	28,51
Australia (311)	0,97	62,52	0,10	0,08	-99,85	-90,01
Malaysia (124)	58,19	0,89	58,50	46,96	6.493,45	0,53
Korea Selatan (114)	1,08	1,49	2,64	2,12	77,49	143,85
Filipina (123)	5,89	6,60	0,51	0,41	-92,21	-91,28
Vietnam (131)	6,60	0,55	13,11	10,52	2.290,35	98,59
Taiwan (115)	0,12	0,09	0,40	0,32	333,24	237,77
Timor Leste (391)	11,40	8,45	18,94	15,20	124,14	66,14
Amerika Serikat (411)	1,76	0,04	0,09	0,07	104,42	-94,90
Total 10 Negara Tujuan	110,07	148,93	124,51	99,95	-16,39	13,12
Lainnya	0,16	0,26	0,06	0,05	-77,71	-62,60
Total Ekspor	110,23	149,19	124,57	100,00	-16,50	13,01

10. Berdasarkan negara tujuan ekspor, volume ekspor yang tertinggi pada September 2019 berada pada negara Malaysia dengan volume sebesar 58,50 ribu ton atau 46,96 persen dari total volume ekspor Sulawesi Selatan berdasarkan pelabuhan muat Sulawesi Selatan. Bila dibandingkan dengan bulan Agustus 2019 ada beberapa negara tujuan ekspor yang mengalami kenaikan di atas 1000 persen yaitu Malaysia, dan Vietnam, dengan persentase peningkatan masing masing sebesar 6.493,45 persen, dan 2.290,35 persen. Sedangkan

penurunan volume ekspor terbesar terjadi untuk negara tujuan Australia, Filipina dan Tiongkok masing-masing senilai 99,85 persen, 92,21 persen, dan 63,72 persen. Bila dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun sebelumnya terjadi penurunan volume ekspor cukup tinggi ke negara Amerika Serikat, Filipina dan Australia masing-masing senilai 94,90 persen, 91,28 persen dan 90,01 persen. Sementara kenaikan volume ekspor terbesar ke negara Taiwan dan Korea Selatan dengan nilai 237,77 persen dan 143,85 persen.

11. Pada bulan September 2019, senada dengan nilai ekspor, tercatat lebih dari setengah volume ekspor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Biringkasi Pangkep. Barang-barang komoditas ekspor sebagian besar yang dikirimkan melalui pelabuhan Biringkasi Pangkep mencapai 62,17 persen. Kemudian disusul oleh pengiriman komoditas Ekspor di Pelabuhan Makassar sebesar 29,95 persen, pelabuhan Malili sebesar 6,88 persen, serta melalui pelabuhan Sukarno Hatta Makassar sebesar 0,92 persen. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel V.1.6

Tabel V.1.6. Volume Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Muat Keadaan Bulan September 2019

Pelabuhan Muat (Kode)	Volume FOB (000 ton)			Peran thd Total Sept 2019 (%)	Perubahan Sept 2019 thd Agst 2019 (%)	Perubahan Sept 2019 thd Sept 2018 (%)
	Sept 2018	Agst 2019	Sept 2019			
Makassar (002)	22,11	23,34	37,31	29,95	59,87	68,74
Parepare (892)	-	-	-	-	-	-
Sukarno Hatta Makassar (893)	9,74	2,17	1,14	0,92	-47,42	-88,30
Palopo (895)	1,72	-	-	-	-	-
Malili (897)	3,97	8,72	8,57	6,88	-1,74	-
Biringkassi Pangkep (898)	69,59	114,86	77,44	62,17	-32,58	11,28
Hasanuddin (U) (904)	0,09	0,11	0,11	0,09	2,23	18,37
Balantang Malili (906)	3,00	-	-	-	-	-100,00
Total Ekspor Pelabuhan Bongkar	110,23	149,19	124,57	100,00	-16,50	13,01

Tabel V.1.7. Nilai Ekspor Menurut Komoditas Berdasarkan Provinsi Asal (Sulawesi Selatan)

Komoditi	Nilai Ekspor (US\$ Juta)			Volume Ekspor (000 ton)		
	Agustus 2019	September 2019	Perubahan (%)	Agustus 2019	September 2019	Perubahan (%)
Pelabuhan Sulawesi Selatan						
Nikel (75)	72,45	82,20	13,45	8,72	8,57	-1,74
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	8,50	8,50	7,54	7,96	7,01	-11,96
Besi dan Baja (72)	4,70	4,43	9,67	2,93	4,93	68,39
Garam, belerang dan kapur (25)	4,43	4,70	3,40	116,92	79,18	-32,28
Lak, Getah dan Damar (13)	7,23	7,23	7,43	1,41	1,02	-27,26
Kakao /coklat (18)	1,93	1,93	0,00	0,80	0,00	-
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	1,85	1,85	3,11	0,24	0,65	172,47
Ampas/Sisa Industri Makanan (23)	1,40	1,40	3,24	7,69	20,45	166,03
Daging dan Ikan Olahan (16)	1,80	1,80	1,16	0,11	0,11	-2,39
Buah buahan (08)	1,46	1,46	0,77	1,63	0,10	-93,77
Jumlah 10 Besar Komoditas	105,77	115,51	9,21	148,39	122,01	-17,78
Lainnya	1,24	3,54	185,41	-0,31	0,56	-281,44
Jumlah Komoditas Yang Melalui Pelabuhan Sulawesi Selatan	107,01	119,06	11,25	148,09	122,57	-17,23
Diluar Pelabuhan Sulawesi Selatan						
Biji-bijian berminyak dan Tanaman Obat (12)	2,59	2,59	3,25	2,77	3,22	16,10
Besi dan Baja (72)	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-
Garam, belerang dan kapur (25)	0,15	0,15	0,23	0,86	1,30	50,94
Lak, Getah dan Damar (13)	1,20	1,20	2,60	0,25	0,90	254,12
Kakao /coklat (18)	6,19	6,19	9,86	1,01	2,04	102,39
Ikan, Udang dan Hewan Air Tidak Bertulang Belakang Lainnya (03)	9,65	9,65	9,38	1,09	1,01	-7,53
Ampas/Sisa Industri Makanan (23)	0,08	0,08	0,10	0,37	0,10	-71,56
Daging dan Ikan Olahan (16)	3,30	3,30	2,44	0,12	0,12	-0,63
Buah buahan (08)	3,75	3,75	3,15	0,62	0,64	3,07
Jumlah 10 Besar Komoditas	23,17	23,17	0,00	6,48	8,69	34,15
Lainnya	10,68	12,94	21,19	4,99	3,00	-39,83
Jumlah Komoditas Yang Melalui Pelabuhan Luar Sulawesi Selatan	33,84	36,11	6,68	11,47	11,69	1,99
Total Keseluruhan Ekspor 10 Besar Menurut Komoditas	128,94	138,68	7,56	154,87	130,71	-15,60
Lainnya	11,92	16,48	38,30	4,68	3,56	-23,99
Total Ekspor	140,86	155,16	10,16	159,55	134,26	-15,85

12. Berdasarkan tabel V.1.7 terlihat bahwa jumlah nilai ekspor yang kelompok komoditasnya berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan pada September 2019 adalah sebesar US\$ 155,16 juta dengan volume sebesar 134,26 ribu ton. Adapun Nilai ekspor kelompok komoditas ekspor Sulawesi Selatan yang melalui pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan bernilai US\$ 119,06 Juta dengan volume sebesar 122,57 ribu ton. Untuk kelompok komoditas ekspor asal Sulawesi Selatan yang melalui pelabuhan luar Sulawesi Selatan memiliki nilai sebesar US\$ 36,11 Juta dengan volume sebesar 11,69 ribu ton.
13. Berdasarkan perkembangannya yaitu bulan September 2019 maka terjadi kenaikan nilai ekspor pada komoditas ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan sebesar 11,25 persen. Hal ini sejalan dengan nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan di luar Sulawesi Selatan yang mengalami kenaikan sebesar 6,68 persen.
14. Berdasarkan komoditas, seluruh komoditas ekspor nikel dikirim melalui pelabuhan di Sulawesi Selatan dan untuk komoditas lainnya ada yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan dan luar Sulawesi Selatan. Berdasarkan nilai ekspor pada bulan September 2019, kelompok komoditas yang mayoritas dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan adalah adalah kelompok komoditas nikel yang sebesar US\$ 82,20 Juta. Kelompok komoditas yang terbesar dikirim melalui pelabuhan di luar Sulawesi Selatan yaitu ikan, udang dan hewan air tidak bertulang belakang lainnya yang sebesar US\$ 9,65 Juta.

Tabel V.1.8. Ekspor Barang Asal Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Pengirim Barang

Pelabuhan Pengirim	Nilai (US \$ Juta)		Perubahan %	Volume (000 ton)		Perubahan %
	Agst 2019	Sept 2019		Agst 2019	Sept 2019	
Makassar (002)	27,68	31,72	14,60	22,31	35,35	58,48
Parepare (892)	-	-	-	-	-	-
Sukarno Hatta Makassar (893)	2,54	1,72	-32,40	2,15	1,14	-46,86
Palopo (895)	-	-	-	-	-	-
Malili (897)	72,45	82,20	13,45	8,72	8,57	-1,74
Biringkassi Pangkep (898)	4,13	3,19	-22,78	114,86	77,44	-32,58
Hasanuddin (U) (904)	0,21	0,23	11,13	0,06	0,07	14,53
Balantang Malili (906)	-	-	-	-	-	-
Kambunong, Celebes (908)	-	-	-	-	-	-
Sukarno Hatta Jakarta n(U) (434)	0,00	1,31	-	-	0,29	-
Ngurah Rai (U) (620)	0,25	0,67	164,16	0,03	0,04	38,02
Tanjung Priok (431)	29,88	32,57	9,00	10,68	11,14	4,28
Tanjung Perak (563)	2,34	1,52	-34,93	0,47	0,22	-54,18
Belawan (144)	-	-	-	-	-	-
Tanjung Emas (494)	1,37	0,01	-	0,28	0,00	-
Juanda (587)	-	-	-	-	-	-
Entikong (726)	-	0,00	-	-	0,00	-
Jumlah	140,86	155,14	10,14	159,55	134,26	-15,85

15. Berdasarkan tabel V.1.8, pelabuhan luar Sulawesi Selatan yang menjadi pelabuhan pengirim kelompok komoditas asal Sulawesi Selatan terbesar adalah pelabuhan Tanjung Priok dengan nilai ekspor sebesar US\$ 32,57 Juta dan volume sebesar 11,14 ribu ton.

V.2 IMPOR

1. Nilai Impor barang yang dibongkar lewat beberapa pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan September 2019 tercatat mencapai US\$ 99,78 Juta. Angka ini mengalami penurunan 13,08 persen bila dibandingkan nilai impor bulan Agustus 2019 yang mencapai US\$ 114,80 Juta. Sejalan dengan itu, capaian September 2019 tercatat mengalami penurunan sebesar 1,70 persen dari kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 106,30 Juta.
2. Berdasarkan negara asal, penurunan nilai impor antar bulan ini yaitu September 2019 dengan Agustus 2019 disebabkan oleh penurunan impor dari berbagai negara asal utama. Di antara sepuluh besar negara asal utama impor penurunan tertinggi tercatat untuk impor asal Kanada dan Rusia yang mengalami penurunan hingga 100 persen. Selain Kanada dan Rusia, negara lain pada kelompok sepuluh negara asal utama yang mengalami penurunan impor yaitu negara Tiongkok, Argentina, Thailand, dan Malaysia dengan persentase masing masing sebesar 22,29 persen, 64,82 persen, 50,60 persen, dan 91,94 persen. Sementara pertumbuhan tertinggi berasal dari India yang mengalami kenaikan sebesar 45,52 persen.
3. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, penurunan impor terjadi pada negara asal utama yaitu negara Singapura, Tiongkok, Argentina, Malaysia, Kanada dan Rusia yang mengalami penurunan masing-masing sebesar 24,81 persen, 3,59 persen, 39,29 persen, 48,28 persen, 99,83 persen dan 99,98 persen. Pertumbuhan positif antar tahun terbesar dialami oleh Thailand sebesar 1.206,01 persen.

4. Berdasarkan kelompok HS Digit 2, lima terbesar negara asal impor pada bulan September 2019 yaitu Singapura, Ukraina, Tiongkok, Korea Selatan, dan Thailand. Komoditas terbesar yang diimpor dari Negara Singapura adalah bahan bakar mineral, Ukraina adalah gandum-gandum, Tiongkok adalah mesin-mesin pesawat mekanik, Korea Selatan adalah mesin-mesin pesawat mekanik serta Thailand adalah gula dan kembang gula.
5. Dilihat dari pangsaanya, pada bulan September 2019 sebagian besar impor Sulawesi Selatan berasal dari Singapura dengan persentase tercatat mencapai 38,87 persen atau setara dengan US\$ 38,78 juta. Proporsi ini jauh lebih besar dibandingkan impor dari Ukraina yang berada di urutan kedua dengan pangsa impor mencapai 10,46 persen atau setara dengan US\$ 10,44 juta. Tingkat impor yang tinggi mampu menempatkan impor dari Tiongkok sebagai yang tertinggi ketiga di bulan September 2019 ini. Pangsa impor dari Korea Selatan mencapai 9,56 persen atau setara dengan US\$ 9,54 juta berada di urutan keempat.

Tabel V.2.1. Nilai Impor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Asal
Keadaan Bulan September 2019

Negara Asal (Kode)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thdp Total Sept 2019 (%)	Perubahan Sept 2019 Thd Agt 2019 (%)	Perubahan Sept 2019 Thd Sept 2018 (%)
	Sept 2018	Agt 2019	Sept 2019			
Singapura (122)	51,58	30,52	38,78	38,87	27,07	-24,81
Tiongkok (116)	10,37	12,87	10,00	10,02	-22,29	-3,59
Argentina (433)	8,88	15,32	5,39	5,40	-64,82	-39,29
Thailand (121)	0,67	17,72	8,75	8,77	-50,60	1.206,01
Malaysia (124)	0,82	5,28	0,43	0,43	-91,94	-48,28
Kanada (412)	0,08	5,01	0,00	0,00	-100,00	-99,83
Korea Selatan (114)	4,34	6,66	9,54	9,56	43,34	119,90
India (133)	0,16	0,62	0,91	0,91	45,52	480,81
Ukraina (572)	10,19	-	10,44	10,46	-	2,42
Rusia (526)	0,53	5,63	0,00	0,00	-100,00	-99,98
Total 10 Negara Asal	87,63	99,63	84,24	84,43	-15,44	-3,86
Lainnya	13,87	15,17	15,54	15,57	2,40	11,98
Total Impor	101,50	114,80	99,78	100,00	-13,08	-1,70

6. Lima komoditas utama yang diimpor pada bulan September 2019, yaitu kelompok komoditas bahan bakar mineral; mesin-mesin/pesawat mekanik; gula dan kembang gula; gandum-gandum dan ampas/sisa industry makanan dengan distribusi persentase masing-masing sebesar 40,68 persen, 23,67 persen, 8,39 persen, 6,42 persen dan 6,22 persen. Dari sepuluh kelompok komoditas utama impor, bila dibandingkan bulan lalu, kelompok komoditas yang mengalami penurunan impor yaitu kelompok komoditas gandum-gandum; gula dan kembang gula; ampas/sisa industry makanan; mesin/peralatan listrik; pupuk serta kakao/coklat dengan persentase penurunan masing

masing sebesar 37,53 persen; 51,21 persen; 65,43 persen; 28,46 persen; 100,00 persen dan 75,22 persen. Kelompok komoditas yang memiliki peningkatan terbesar di sepuluh kelompok komoditas utama yaitu mesin-mesin/pesawat mekanik dengan nilai persentase peningkatan 189,92 persen.

Tabel V.2.2. Nilai Impor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan September 2019

Kelompok Komoditas (HS)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thdp Total Sept 2019 (%)	Perubahan Sept 2019 Thd Agt 2019 (%)	Perubahan Sept 2019 Thd Sept 2018 (%)
	Sept 2018	Agt 2019	Sept 2019			
Bahan Bakar Mineral (27)	52,93	36,26	40,59	40,68	11,96	-23,30
Gandum Ganduman (10)	10,19	10,25	6,41	6,42	-37,53	-37,17
Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	6,67	8,15	23,62	23,67	189,92	254,15
Gula dan kembang gula (17)	10,26	17,15	8,37	8,39	-51,21	-18,47
Ampas/sisa industri makanan (23)	9,55	17,94	6,20	6,22	-65,43	-35,07
Mesin/Peralatan listrik (85)	1,91	8,39	6,00	6,02	-28,46	213,63
Plastik dan barang dari plastik (39)	0,28	0,95	0,31	0,31	-	-
Kapal laut (89)	-	-	-	0,00	-	-
Pupuk (31)	-	5,13	0,00	0,00	-100,00	-
Kakao/Coklat (18)	0,65	1,57	0,39	0,39	-75,22	-39,90
Total Impor 10 Kelompok Komoditas	92,45	105,80	91,89	92,09	-13,14	-0,61
Lainnya	9,05	9,00	7,89	7,91	-12,38	-12,81
Total Impor	101,50	114,80	99,78	100,00	-13,08	-1,70

- Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, penurunan impor terjadi pada lima kelompok komoditas dari sepuluh kelompok komoditas utama yaitu bahan bakar mineral, gandum-gandum, gula dan kembang gula, ampas/sisa industri makanan dan

kakao/coklat. Kelompok komoditas yang mengalami penurunan tertinggi adalah kelompok komoditas kakao/coklat yang mencapai sebesar 39,90 persen. Sementara itu, kelompok komoditas lain pada kelompok komoditas utama yang mengalami peningkatan impor hanya dua komoditas yakni mesin-mesin/pesawat mekanik dan mesin/peralatan listrik dengan peningkatan mencapai 254,15 persen dan 213,63 persen.

8. Pada bulan September 2019, tercatat hampir seluruh impor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Makassar. Barang-barang komoditas impor sebagian besar yang dikirimkan melalui pelabuhan Makassar 85,78 persen. Kemudian disusul oleh penerimaan komoditas impor dari Pelabuhan Parepare sebesar 9,20 persen, dan Pelabuhan Malili sebesar 4,92 persen.

Tabel V.2.3. Nilai Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Penerima Barang Keadaan Bulan September 2019

Pelabuhan Bongkar (Kode)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thdp Total Sept 2019 (%)	Perubahan Sept 2019 Thd Agt 2019 (%)	Perubahan Sept 2019 Thd Sept 2018 (%)
	Sept 2018	Agt 2019	Sept 2019			
Makassar (002)	85,85	104,77	85,59	85,78	-18,31	-0,31
Parepare (892)	3,32	2,42	9,18	9,20	279,92	176,70
Sukamo Hatta Makassar (893)	3,09	0,09	0,00	0,00	-96,40	-99,89
Pinrang (894)	-	-	-	0,00	-	-
Palopo (895)	-	-	-	0,00	-	-
Malili (897)	8,98	1,09	4,91	4,92	349,60	-45,32
Biringkassi (898)	-	-	-	0,00	-	-
Hasanuddin (U) (904)	0,26	6,43	0,10	0,10	-98,48	-62,15
Balantang Malili (906)	-	-	-	0,00	-	-
Total Impor	101,50	114,80	99,78	100,00	-13,08	-1,70

9. Volume impor di bulan September 2019 tercatat mengalami penurunan sebesar 33,84 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Volume impor menurun dari 242,26 ribu ton menjadi 160,28 ribu ton. Penurunan volume impor antar bulan ini disebabkan oleh penurunan volume dari beberapa komoditas. Komoditas yang memiliki persentase penurunan volume terbesar yaitu pupuk dengan penurunan sebesar 100 persen. Sementara itu dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, impor di bulan ini tercatat mengalami penurunan sebesar 32,62 persen.

Tabel V.2.4. Volume Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Komoditas Impor Keadaan Bulan September 2019

Kelompok Komoditas (HS)	Volume CIF (000 Ton)			Peran thdp Total Sept 2019 (%)	Perubahan Sept 2019 Thd Agt 2019 (%)	Perubahan Sept 2019 Thd Sept 2018 (%)
	Sept 2018	Agt 2019	Sept 2019			
Bahan Bakar Mineral (27)	81,04	63,05	77,02	48,05	22,16	-4,96
Gandum Ganduman (10)	43,21	43,17	30,00	18,72	-	-30,58
Gula dan kembang gula (17)	1,77	54,05	2,37	1,48	39,02	34,01
Ampas/ Sisa Industri Makanan (23)	27,12	47,97	27,02	16,86	-50,00	-0,35
Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	21,14	1,70	16,00	9,98	-66,64	-24,29
Mesin/peralatan listrik (85)	0,27	0,18	0,60	0,37	233,32	125,42
Plastik dan barang dari plastik (39)	0,20	0,87	0,16	0,10	-	-
Kapal laut (89)	-	-	-	0,00	-	-
Pupuk (31)	-	22,00	0,00	0,00	-100,00	-
Kakao/Coklat (18)	0,18	0,54	0,13	0,08	-76,79	-28,22
Total Impor 10 Kelompok Komoditas	174,91	233,53	153,30	95,64	-34,36	-12,36
Lainnya	62,97	8,73	6,98	4,36	-19,97	-88,91
Total Impor	237,88	242,26	160,28	100,00	-33,84	-32,62

Tabel V.2.5. Volume Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Pengirim Barang Keadaan Bulan September 2019

Negara Asal (Kode)	Volume CIF (000 Ton)			Peran thdp Total Sept 2019 (%)	Perubahan Sept 2019 Thd Agt 2019 (%)	Perubahan Sept 2019 Thd Sept 2018 (%)
	Sept 2018	Agt 2019	Sept 2019			
Singapura (122)	76,99	49,54	65,14	40,64	31,49	-15,39
Tiongkok (116)	7,59	28,57	15,33	9,57	-46,34	101,98
Argentina (433)	19,80	41,45	14,37	8,97	-	-27,42
Thailand (121)	0,10	54,14	27,13	16,93	-49,89	26674,86
Malaysia (124)	0,24	8,50	0,47	0,30	-94,42	95,88
Kanada (412)	0,00	18,15	0,00	0,00	-100,00	-99,51
Korea Selatan (114)	4,97	6,32	2,66	1,66	-57,85	-46,48
India (133)	0,08	2,33	2,33	1,46	0,27	-
Ukraina (572)	43,21	-	30,01	18,72	-	-30,56
Rusia (572)	0,49	25,17	0,00	0,00	-100,00	-100,00
Total 10 Negara Asal	153,49	234,18	157,46	98,24	-32,76	2,59
Lainnya	84,39	8,08	2,82	1,76	-65,08	-96,66
Total Impor	237,88	242,26	160,28	100,00	-33,84	-32,62

10. Berdasarkan negara asal impor, volume impor yang tertinggi pada September 2019 berada pada negara asal Singapura dengan volumenya sebesar 65,14 ribu ton atau 40,64 persen dari total volume impor Sulawesi Selatan berdasarkan pelabuhan bongkar Sulawesi Selatan. Bila dibandingkan dengan bulan Agustus 2019 ada beberapa negara Asal impor yang mengalami penurunan yaitu Tiongkok, Thailand, Malaysia, Kanada, Korea Selatan, dan Rusia dengan persentase penurunan masing masing sebesar 46,34 persen, 49,89 persen, 94,42 persen, 100 persen, 57,85 persen, dan 100 persen.

Tabel V.2.6. Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Penerima Barang Keadaan Bulan September 2019

Pelabuhan Bongkar (Kode)	Volume CIF (000 Ton)			Peran thdp Total Sept 2019 (%)	Perubahan Sept 2019 Thd Agt 2019 (%)	Perubahan Sept 2019 Thd Sept 2018 (%)
	Sept 2018	Agt 2019	Sept 2019			
Makassar (002)	159,30	236,51	153,02	95,47	-35,30	-3,94
Parepare (892)	59,12	5,55	7,03	4,38	26,62	-88,11
Sukarno Hatta Makassar (893)	1,39	0,03	0,00	0,00	-99,72	-99,99
Pinrang (894)	-	-	-	0,00	-	-
Palopo (895)	-	-	-	0,00	-	-
Malili (897)	18,06	0,16	0,23	0,14	39,52	-98,73
Biringkassi (898)	-	-	-	0,00	-	-
Hasanuddin (U) (904)	0,02	0,01	0,01	0,00	7,03	-61,92
Balantang Malili (906)	-	-	-	0,00	-	-
Total Impor Pelabuhan Bongkar	237,88	242,26	160,28	100,00	-33,84	-32,62

11. Pada bulan September 2019, tercatat lebih dari lima puluh persen volume impor Sulawesi Selatan yang di bongkar pada pelabuhan Makassar, yaitu sebesar 95,47 persen. Pelabuhan lain yang sedikit lebih besar dibanding pelabuhan lainnya yaitu pelabuhan Parepare sebesar 4,38 persen dari total volume impor Sulawesi Selatan yang di bongkar di pelabuhan tersebut dan juga pelabuhan malili sebesar 0,14 persen.

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

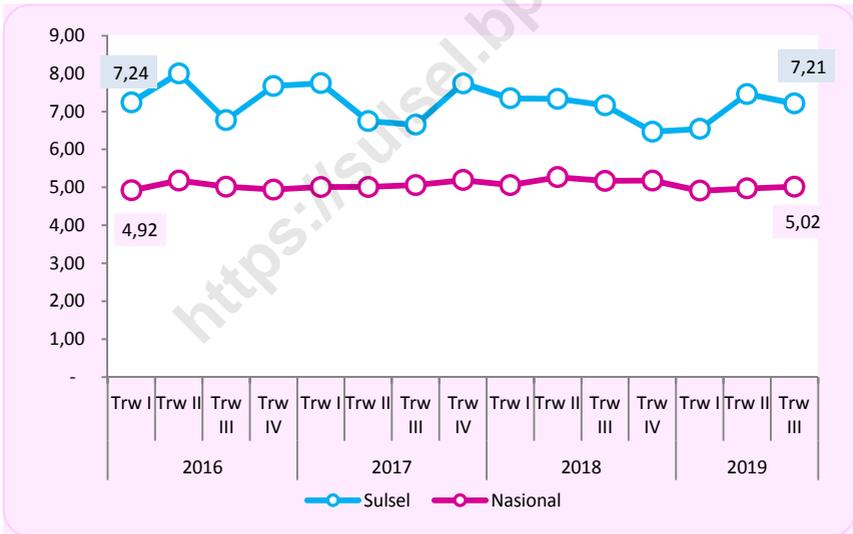
<https://sulsel.bps.go.id>

VI.1 PDRB Menurut Lapangan Usaha

1. Perekonomian Sulawesi Selatan berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku triwulan III-2019 mencapai Rp 134,02 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp 87,30 triliun.
2. Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan III-2019 dibanding triwulan III-2018 (*y-on-y*) tumbuh 7,21 persen. Pertumbuhan didukung oleh semua lapangan usaha. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Industri Pengolahan sebesar 11,31 persen; diikuti oleh Konstruksi sebesar 10,88 persen; dan Jasa Perusahaan sebesar 9,81 persen.
3. Secara umum, pertumbuhan Ind. Manufaktur untuk *year on year* didorong oleh IBS dan IMK yang tumbuh masing-masing sebesar 4,43 persen dan 15,92 persen dari Q3-2018. Ind Mamin, Tekstil, dan Kayu sedang tumbuh signifikan (*yoy*) pada kuartal ini. Dari lapangan usaha konstruksi, pertumbuhan yang tinggi dapat dilihat melalui produksi semen meningkat 4,60 persen dari 713.450 ton pada trw 3 2018 menjadi 746.239 ton. Sedangkan hasil indeks nilai konstruksi Sulawesi Selatan tumbuh sebesar 8,42 persen, sedikit lebih cepat dari pertumbuhan kuartal sebelumnya. Selain itu, nilai investasi rumah tangga yg dihitung melalui rasio investasi terhadap konsumsi rumah tangga menunjukkan pertumbuhan yang signifikan disinyalir turut mempengaruhi investasi konstruksi. sehingga total konstruksi lebih cepat dari *yoy* tahun sebelumnya.

4. Struktur PDRB Sulawesi Selatan menurut Lapangan Usaha atas dasar harga berlaku pada Triwulan III-2019 tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Perdagangan Besar-Eceran; Reparasi Mobil-Sepeda Motor; Industri Pengolahan dan lapangan usaha Konstruksi masih mendominasi PDRB Sulawesi Selatan.

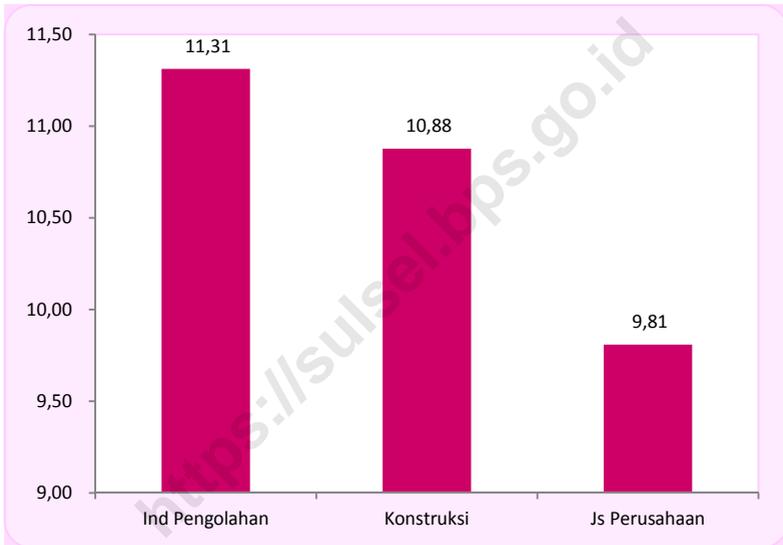
Grafik VI.1
 Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan dan Nasional.
 (y on y) (%)



5. Sulawesi Selatan juga masih memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto Pulau Sulawesi. yakni sebesar 50,56 persen. diikuti oleh Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 15,94 persen. Artinya dari 1 milyar rupiah yang dihasilkan pulau Sulawesi, sekitar 506 jutanya berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan. Sementara

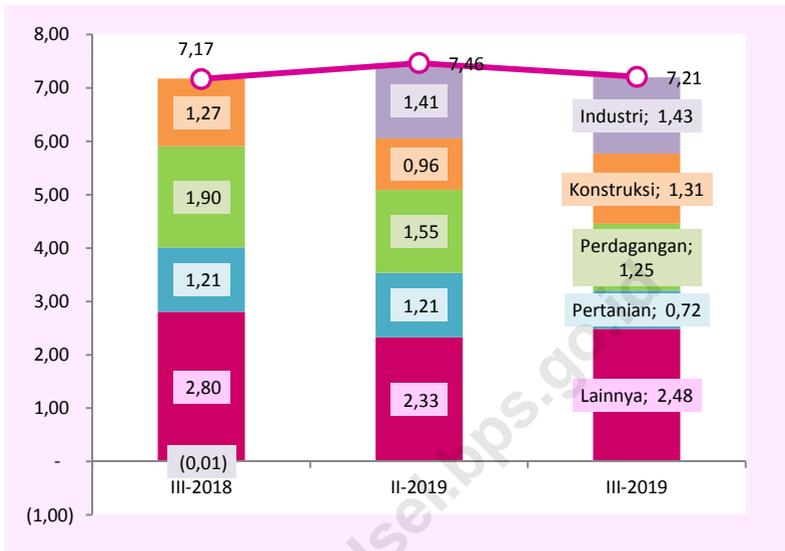
pertumbuhan tertinggi di Pulau Sulawesi dicapai oleh Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 7,21 persen (y on y).

Grafik VI.2
Pertumbuhan Ekonomi Tertinggi Menurut Lapangan Usaha
Triwulan III-2019



6. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan III-2019 (*y-on-y*), Lapangan Usaha Industri Pengolahan memiliki sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 1,43 persen, diikuti Konstruksi sebesar 1,31 persen; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 1,25 persen serta Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 0,72 persen.

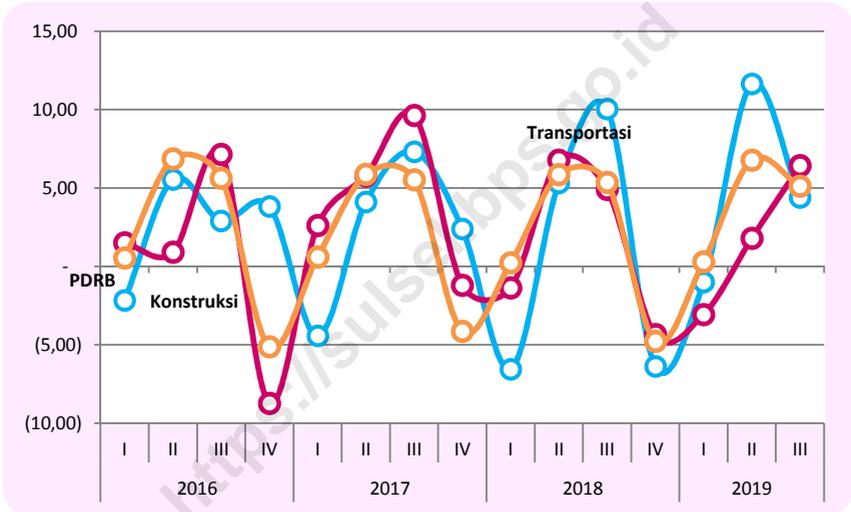
Grafik VI.3
Sumber Pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha
(persen)



7. Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan III-2019 terhadap triwulan sebelumnya meningkat sebesar 5,12 persen (*q-to-q*). Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Konstruksi yang tumbuh 10,05 persen.
8. Fenomena ekonomi yang terjadi pada triwulan III-2019 ditandai oleh peningkatan bahan baku konstruksi yang utama yaitu semen. Produksi semen di triwulan III-2019 meningkat cukup signifikan hingga 68,12 persen dari 443.860 ton menjadi 746.239 ton. Selain itu, juga terdapat pembangunan rumah sakit baru di Jeneponto, adanya pemasangan tiang listrik di Luwu timur, proyek jalan tol layang pettarani yang masih berlangsung, mega proyek yang sedang berlangsung juga adalah perluasan bandara internasional Sultan Hasanuddin. Indeks Nilai Kontruksi Sulawesi Selatan yang tumbuh 3,95 persen, mempercepat pertumbuhan Konstruksi di Triwulan ini.

9. Selain itu, nilai investasi RT yg dihitung melalui rasio investasi terhadap konsumsi RT menunjukkan pertumbuhan yang signifikan disinyalir turut mempengaruhi investasi konstruksi.

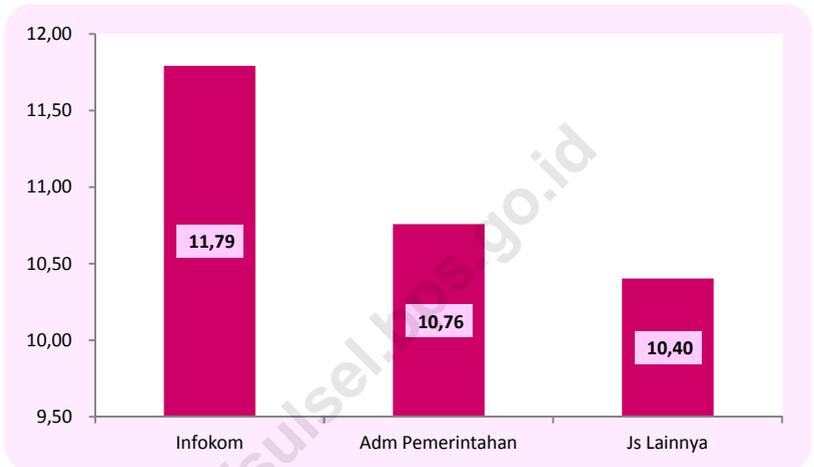
Grafik VI.4
Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulanan (q to q).
(persen)



10. Ekonomi Sulawesi Selatan kumulatif sampai dengan triwulan III-2019 dibanding kumulatif sampai dengan Triwulan III-2018 (c-to-c) tumbuh 7,08 persen. Pertumbuhan terjadi pada semua lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Informasi dan Komunikasi sebesar 11,79 persen diikuti oleh Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 10,76 persen, Jasa Lainnya sebesar 10,40 persen serta Industri Makanan sebesar 10,28 persen.

Grafik VI.5

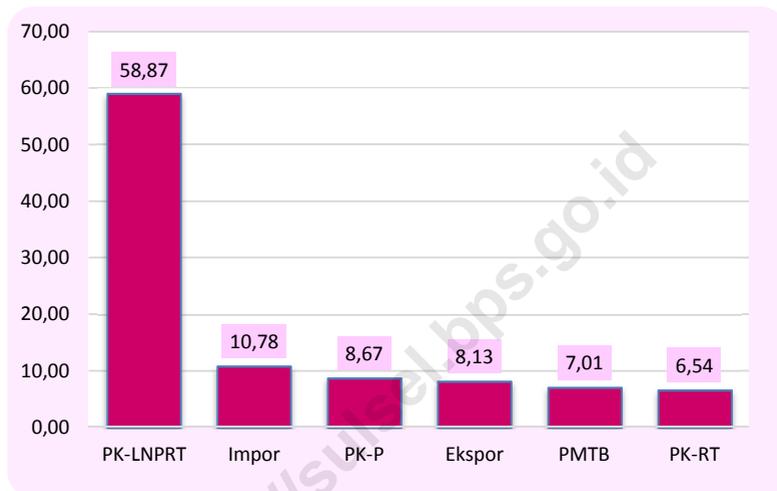
Pertumbuhan Lapangan Usaha Kumulatif Sampai Dengan Triwulan III-2019 (c-to-c)



VI.2 PDRB Menurut Pengeluaran

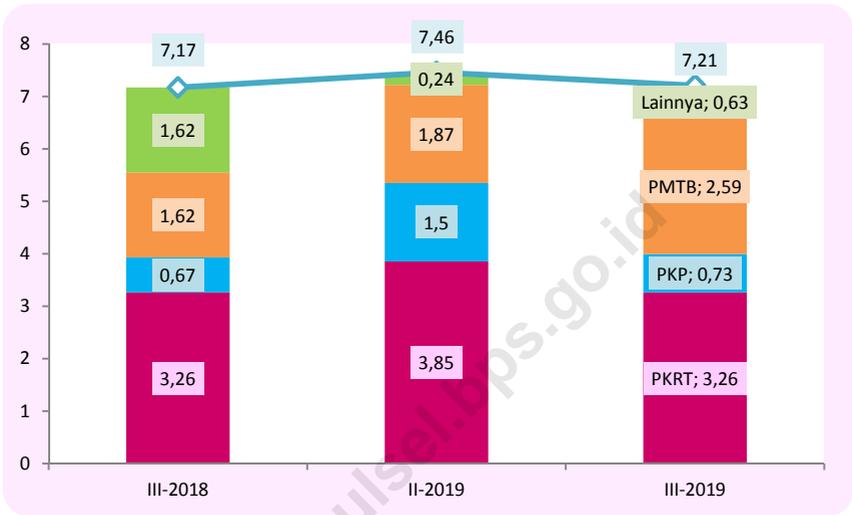
1. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi triwulan III-2019 terhadap triwulan III-2018 (y-on-y) terjadi hampir pada semua komponen kecuali Perubahan Inventori. Pertumbuhan tertinggi pada Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non-Profit yang melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) yang mencapai 58,87 persen. Melonjaknya pertumbuhan komponen ini dikarenakan adanya momentum lanjutan pesta demokrasi pada triwulan sebelumnya di seluruh wilayah Sulawesi Selatan, baik pemilihan anggota legislatif maupun pemilihan presiden dan wakil presiden. Setelah PK-LNPRT menyusul Impor Barang dan Jasa yang tumbuh 10,78 persen.

Grafik VI.5
Pertumbuhan Beberapa Komponen
Triwulan III-2019



2. Struktur PDRB Sulawesi Selatan menurut pengeluaran atas dasar harga berlaku pada triwulan III-2019 tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Aktivitas permintaan akhir masih didominasi oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) yang mencakup hampir dari separuh PDRB Sulawesi Selatan. Komponen lainnya yang memiliki peranan besar terhadap PDRB secara berturut-turut adalah Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB); Ekspor Barang dan Jasa; Impor Barang dan Jasa; dan Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P). Sedangkan peranan Komponen PK-LNPRT relatif kecil, sehingga pertumbuhan yang tinggi pada PK-LNPRT tidak terlalu berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB secara total.

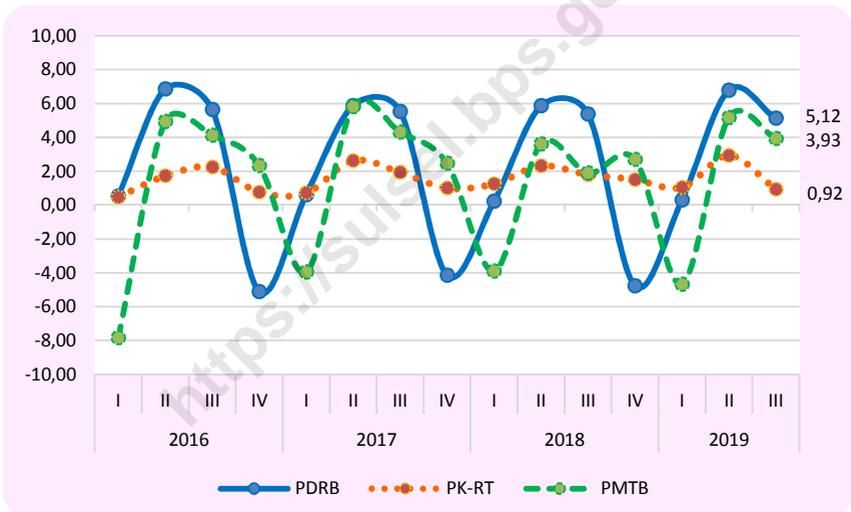
Grafik VI.6
Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran (persen)



3. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan triwulan III-2019 (y-on-y), Komponen PK-RT merupakan komponen dengan sumber pertumbuhan tertinggi, yakni sebesar 3,26 persen; diikuti PMTB, PK-P dan lainnya. Berbeda dengan Perubahan Inventori yang rendah sumber pertumbuhannya, PK-RT yang tumbuh positif memiliki sumber pertumbuhan yang besar pada PDRB karena distribusinya yang tinggi.
4. Pada triwulan III-2019, pertumbuhan positif bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (q to q) kecuali komponen Pengeluaran Konsumsi LNPRT, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah serta Impor Barang dan Jasa. Komponen Ekspor tumbuh paling tinggi sebesar 13,20 persen. Komponen Ekspor tumbuh paling tinggi sebesar 13,20 persen. Komoditi ekspor utama mengalami peningkatan seperti ikan

dan udang, kopi dan teh, lak/getah/damar, besi dan baja, serta nikel. Total Ekspor barang luar negeri secara konstan naik Rp 924 Miliar. Begitu pula jumlah wisman yang meningkat pesat di triwulan ini hingga 42,24 persen. Sedangkan Komponen PMTB tumbuh 2,21 persen dan PK-RT 0,92 persen.

Grafik VI.7
Pertumbuhan PDRB menurut Pengeluaran (q to q)



- PDRB Pengeluaran triwulan ini pertumbuhannya melemah jika dibandingkan dengan triwulan II-2019 dikarenakan pertumbuhan Komponen PK-RT yang memberikan kontribusi terbesar tidak tumbuh sekuat triwulan lalu. Hal ini disebabkan oleh momentum Ramadhan dan Idul Fitri yang telah usai sehingga konsumsi rumah tangga akan pakaian, perumahan, air listrik, gas dan bahan bakar lainnya mengalami penurunan. Selain itu, PK-LNPRT mengalami kontraksi cukup tajam hingga 7,04 persen karena telah berakhirnya Pemilihan

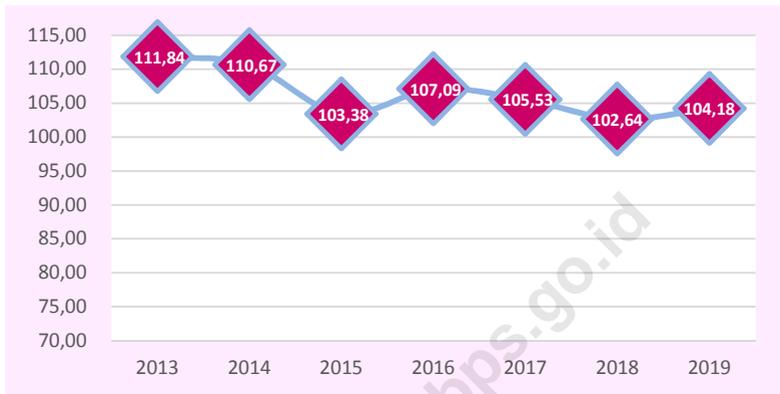
Umum (pemilu) dan Pemilihan Presiden (pilpres) 2019 di Sulawesi Selatan.

6. Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan hingga triwulan III 2019 dibanding periode yang sama pada tahun 2018 (c-to-c) terjadi pada semua komponen. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada Komponen PK-LNPRT sebesar 49,32 persen, disusul Komponen PK-P sebesar 12,19 persen, kemudian komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 7,32 persen. Pertumbuhan ekonomi kumulatif tahun ini LNPRT menempati posisi tertinggi karena adanya pemilu dan pilpres yang dilaksanakan tahun ini, tepatnya pada awal triwulan II. Pertumbuhan PKP juga tergolong tinggi karena adanya penambahan jumlah CPNS baru di awal tahun 2019 pada instansi pemerintah sehingga mendorong kenaikan belanja pegawai. Selain itu, Peraturan Pemerintah yang ditetapkan di bulan Maret 2019 tentang kenaikan gaji PNS berkontribusi dalam kenaikan belanja pegawai.

VII.1 Kondisi Indeks Tendensi Konsumen Triwulan III-2019

1. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan sebuah indikator yang disusun berdasarkan beberapa komponen yang terkait dengan ekonomi rumah tangga seperti pendapatan rumah tangga, pengaruh inflasi/kenaikan harga terhadap kemampuan konsumsi, serta tingkat konsumsi barang dan jasa pada triwulan berjalan dan perkiraan triwulan mendatang.
2. Selama triwulan III tahun 2019 kondisi ekonomi konsumen di Sulawesi Selatan masih berjalan dengan baik dari triwulan II atau dengan kata lain konsumen tetap optimis menghadapi perekonomian Sulawesi Selatan meski dengan tingkat optimisme lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya.
3. Dari grafik di bawah ini dapat dilihat tren ITK triwulan III dari tahun 2013 hingga 2019. Pola ITK triwulan III dari beberapa tahun terakhir nampak fluktuatif. Hal ini tentu saja dipengaruhi perubahan ketiga komponen ITK dari triwulan sebelumnya yaitu pendapatan rumah tangga, pengaruh inflasi terhadap konsumsi, dan volume konsumsi. Ketiga komponen tersebut secara angka mengalami penurunan dibanding triwulan II 2019, menyebabkan kondisi ekonomi dan optimisme konsumen pada triwulan ini relatif stagnan.

Grafik VII.1. Perkembangan ITK Provinsi Sulawesi Selatan
Triwulan III Tahun 2013 – 2019



4. Di triwulan III-2019, komponen pengaruh inflasi terhadap konsumsi sebesar 109,10. Rata – rata tingkat inflasi harga selama triwulan III di level 0,56 persen, diakui konsumen tidak berdampak pada tingkat pengeluaran mereka. Meski nilai indeks volume konsumsi lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya (133,37), akan tetapi nilainya tetap di atas 100 sehingga konsumen relatif optimis bahwa kondisi ekonomi triwulan ini tetap meningkat dibanding triwulan sebelumnya.
5. Dilihat dari faktor pendapatan, Pendapatan rumahtangga triwulan ini masih tetap positif. Tambahan pendapatan yang masih berlangsung pada triwulan III ini, cukup mempengaruhi naiknya indeks pendapatan kini. Adanya prosesi tahun ajaran baru yang masih berlanjut di bulan Juli, perayaan idul Adha serta pemabayaran gaji ke-13 Aparatur Sipil Negara (ASN) yang terjadi pada triwulan III merupakan penyebab masih terjadinya peningkatan pendapatan. Nilai indeks pendapatan pada triwulan III-2019 mencapai 100,61 atau turun sebesar 41,37 poin

- dibanding triwulan II-2019 (141,98). Indeks pendapatan pada triwulan ini berada di atas 100 poin, artinya konsumen masih menganggap kemampuan konsumsi mereka masih tetap positif.
6. Meski Indeks volume konsumsi barang dan jasa menurun dari 128,31 persen menjadi 106,44 persen, konsumsi masyarakat masih tetap lebih baik dibanding triwulan sebelumnya dan konsumen masih tetap optimis. Pengaruh positifnya pendapatan konsumen pada triwulan ini juga turut andil dalam pengeluaran konsumsi baik makanan maupun non makanan.

Tabel VII.1. Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan III-2018	ITK Triwulan II-2019	ITK Triwulan III-2019
Pendapatan rumah tangga kini	103,37	141,98	100,61
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	100,73	121,18	109,10
Tingkat konsumsi	103,34	128,31	106,44
Indeks Tendensi Konsumen	102,64	133,37	104,18

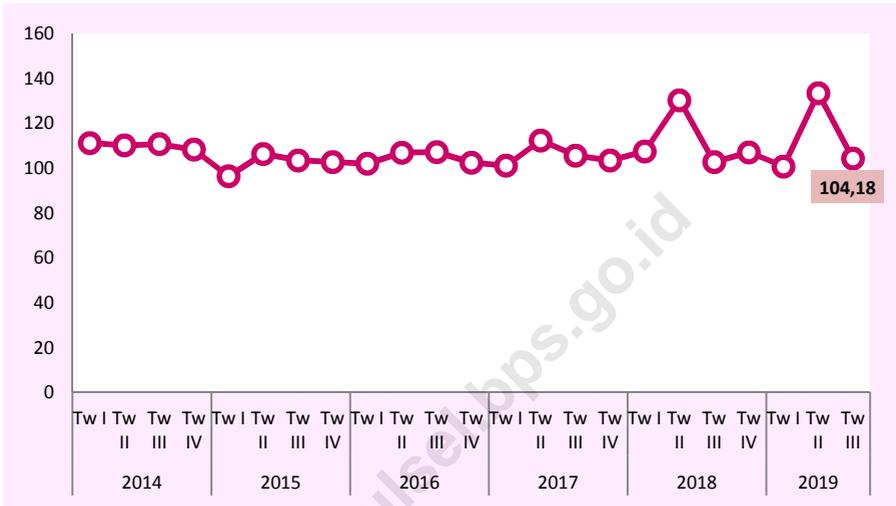
7. Jika dilihat indeks pembentuk volume konsumsi barang dan jasa, indeks pendidikan merupakan komponen dengan nilai paling tinggi dibanding komponen-komponen pembentuk volume konsumsi barang dan jasa lainnya, yaitu 130,82 diikuti oleh Indeks transportasi dengan nilai indeks sebesar 118,20

Tabel VII.2. Komponen Pembentuk Volume Konsumsi

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan III-2018	ITK Triwulan II-2019	ITK Triwulan III-2019
Bahan Makanan	106,20	171,54	106,98
Makanan Minuman Jadi	103,40	151,72	100,92
Pakaian	91,15	162,00	93,82
Pembelian Pulsa HP	103,20	119,20	108,46
Pendidikan	127,20	110,76	130,82
Rekreasi	95,53	104,78	98,70
Akomodasi	93,35	100,00	98,76
Transportasi	110,5	133,89	118,20
Perawatan Kesehatan dan Kecantikan	95,63	100,94	101,32
Indeks Volume Konsumsi	102,90	128,31	106,44

8. Komponen pembentuk volume konsumsi selain pendidikan dan transportasi juga masih menunjukkan adanya peningkatan dengan tingkat optimisme yang tinggi. Kecuali pada pakaian, rekreasi dan akomodasi yang hanya menunjukkan tingkat optimisme di bawah 100 dan menganggap keadaan pada triwulan ini lebih buruk dengan triwulan sebelumnya.
9. Perkembangan ITK Sulawesi Selatan selama beberapa tahun terakhir pada umumnya menunjukkan pola melemah pada triwulan III. Hal ini dikarenakan di triwulan II terdapat momen bulan Ramadhan dan Idul Fitri yang mendorong tingginya pengeluaran konsumsi masyarakat, serta didukung dengan meningkatnya pendapatan dari THR maupun surplus usaha yang kian berkembang di bulan-bulan tersebut.

Grafik VII.2. Perkembangan ITK Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2014 – 2019



VII.2 Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2019

1. Pada Triwulan IV tahun 2019 kondisi ekonomi konsumen di Sulawesi Selatan diprediksi masih lebih baik meskipun dengan tingkat optimisme yang lebih rendah dibanding triwulan III ini. Kondisi ini tercermin pada prediksi ITK triwulan IV-2019 yaitu sebesar 101,41.
2. Optimisme konsumen tentang perkiraan pendapatan rumahtangga mendatang mendorong peningkatan ITK triwulan mendatang. Konsumen masih yakin bahwa pendapatan rumahtangga pada triwulan mendatang naik. Walaupun kenaikannya tidak akan seoptimis seperti triwulan III-2019 ini. Adanya peningkatan pendapatan dari THR (natal) maupun bonus akhir tahun bagi karyawan/pegawai mendorong optimisme konsumen.

3. Dari sisi peringkat, prediksi triwulan mendatang posisi Sulsel akan turun dari peringkat 8 triwulan ini menjadi peringkat 26 dari 33 provinsi. Kondisi ekonomi konsumen yang lebih baik yang terjadi di triwulan IV nanti diperkirakan juga akan dialami oleh sebagian besar provinsi-provinsi lain. Sementara di pulau Sulawesi, Sulawesi Selatan diperkirakan menempati peringkat 4.

Tabel VII.3. Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Sulawesi Selatan Triwulan IV-2019 Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan IV-2019 ¹⁾
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	103,80
Rencana pembelian barang-barang tahan lama	97,21
Indeks Tendensi Konsumen	101,41

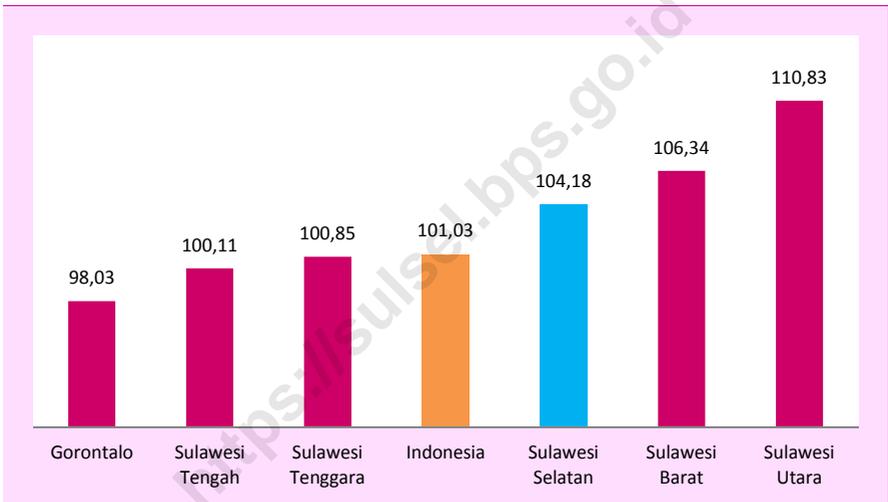
¹⁾Angka perkiraan ITK Triwulan IV-2019

VII.3 ITK Sulawesi Selatan Dibandingkan dengan Provinsi Terdekat dan Nasional

1. Pada triwulan III 2019, tingkat optimisme konsumen secara Nasional lebih rendah dibanding triwulan II 2019 dengan nilai ITK dari 125,68 menjadi 101,03. Ini merupakan fenomena umum yang terjadi hampir di seluruh provinsi pada triwulan III.
2. Secara umum nilai ITK di Pulau Sulawesi sebagian besar masih di atas 100, namun tingkat optimismenya lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya. Hanya Gorontalo yang angka ITKnya di bawah 100.

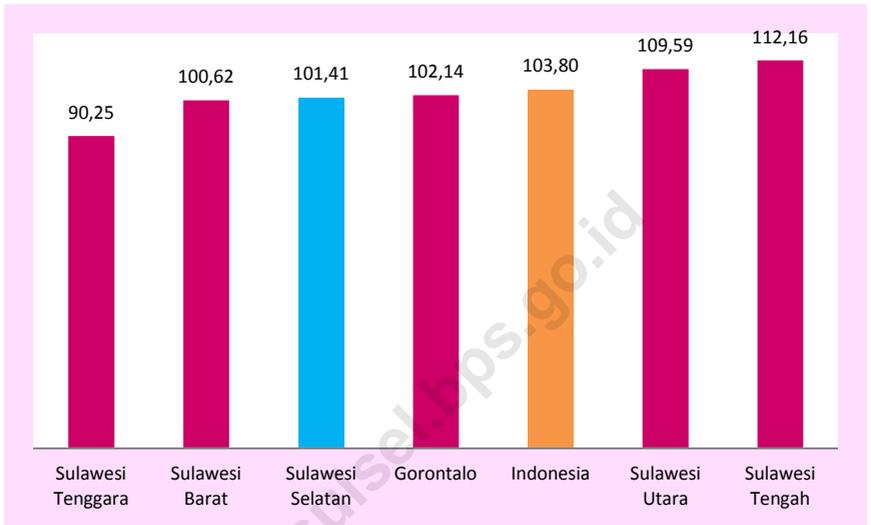
3. Dari 6 Provinsi di Pulau Sulawesi, Provinsi Sulawesi Utara merupakan provinsi yang memiliki nilai ITK tertinggi dibanding provinsi-provinsi lainnya di Pulau Sulawesi.

Grafik VII.2. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan III-2019 Tingkat Nasional dan Provinsi di Sulawesi



4. Diperkirakan pada triwulan IV-2019, ITK di sebagian besar provinsi di Sulawesi meningkat dengan tingkat optimisme yang mengalami penurunan kecuali Sulawesi Tenggara yang memprediksikan lebih buruk dimana nilai ITK dibawah 100.
5. ITK Nasional pada triwulan IV-2019 diprediksi akan berada pada posisi 103,80. Jika dibandingkan dengan angka ITK nasional, dua provinsi di Pulau Sulawesi memiliki gambaran prediksi lebih baik dibanding nilai nasional.

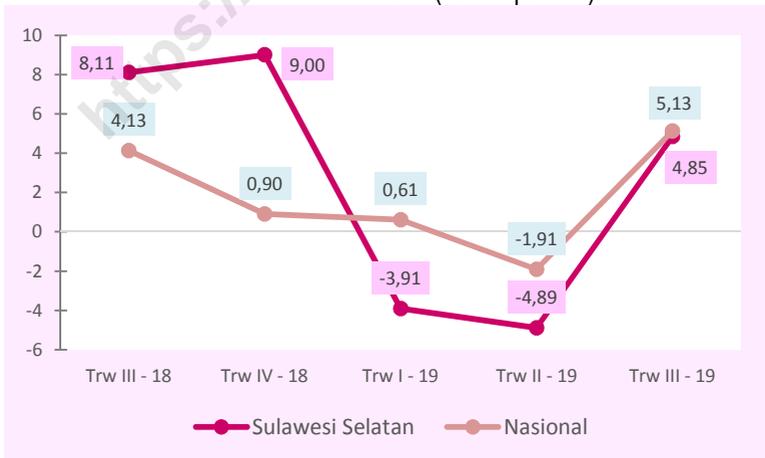
Gambar VII.3. Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2019 Tingkat Nasional dan Provinsi di Sulawesi



VIII.1 Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

1. Pertumbuhan produksi IBS Sulawesi Selatan pada triwulan III tahun 2019 mengalami pertumbuhan dibanding dengan triwulan II tahun 2019. Produksi yang dihasilkan perusahaan/usaha IBS Sulawesi Selatan Triwulan III tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 4,85 persen jika dibandingkan dengan produksi pada triwulan II tahun 2019 (*q-to-q*). Sulawesi Selatan berada di bawah angka pertumbuhan nasional yang mengalami pertumbuhan sebesar 5,13 persen.

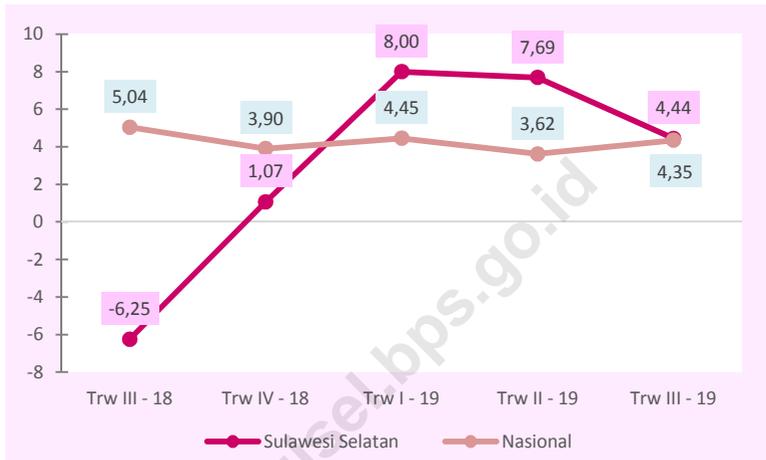
Grafik VIII.1. Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang *q-to-q* Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional Triwulan III 2018 – Triwulan III 2019 (dalam persen)



2. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan industri manufaktur besar dan sedang pada tingkat nasional yang mengalami pertumbuhan sebesar 5,13 persen, maka pertumbuhan produksi industri di Sulawesi Selatan pada triwulan III tahun 2019 lebih kecil 0,28 poin.

3. Industri Barang Galian Bukan Logam tumbuh sebesar 36,43 persen dan Industri Kayu, Barang dari Kayu (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman tumbuh sebesar 7,11 persen. Sedangkan industri besar sedang yang mengalami kontraksi antara lain Industri Furnitur turun 7,77 persen, Industri Makanan turun 6,40 persen dan Industri Pengolahan Lainnya mengalami penurunan sebesar 3,29 persen.
4. Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang pada triwulan III tahun 2019 (*y-on-y*) mengalami kenaikan sebesar 4,44 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun 2018. Sedangkan untuk pertumbuhan nasional tumbuh sebesar 4,35 persen.
5. Capaian pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang Sulawesi Selatan berada di atas pertumbuhan nasional dimana lebih tinggi 1,09 poin.
6. Jenis- jenis industri manufaktur yang mengalami kenaikan tertinggi pada triwulan III tahun 2019 (*y-on-y*) antara lain: Industri kayu, Barang dari Kayu (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman tumbuh sebesar 23,83 persen, Industri Makanan tumbuh 12,33 persen, Industri Furnitur tumbuh 10,62 persen dan Industri Barang Galian Bukan dari Logam mengalami kenaikan sebesar 7,44 persen.

Grafik VIII.2. Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang *y-on-y* Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional Triwulan III 2018 – Triwulan III 2019 (dalam persen)



7. Dengan berakhirnya kelesuan produksi Industri Barang Galian Bukan Logam di Triwulan III 2019 menjadi pendorong pertumbuhan IBS *q-to-q* Sulawesi Selatan. Selain itu kenaikan ketiga jenis industri lainnya (industri kayu dan barang anyaman, industri makanan, dan industri furnitu) mendorong pertumbuhan positif untuk produksi IBS *y-on-y* di Sulawesi Selatan.

Tabel VIII.1. Pertumbuhan Produksi Triwulanan IBS Sulawesi Selatan dan Nasional KBLI 2 Digit Triwulan III Tahun 2019 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Sulawesi Selatan		Nasional	
		q-to-q	y-on-y	q-to-q	y-on-y
10	Makanan	-6,40	12,33	9,90	5,13
16	Kayu, Barang dari Kayu (Bukan Furnitur) dan Barang Anyaman	7,11	23,83	11,22	-3,72
23	Barang Galian Bukan Logam	36,43	7,44	14,15	-10,23
31	Industri Furnitur	-7,77	10,62	5,29	4,06
IBS		4,85	4,44	5,13	4,35

VIII.2 Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil triwulan III Tahun 2019 dibandingkan triwulan II Tahun 2019 (*q-to-q*) mengalami kenaikan sebesar 7,11 persen, berada di atas pertumbuhan secara nasional yang juga naik sebesar 0,29 persen.

Grafik VIII.3. Beberapa jenis industri IMK Provinsi Sulawesi Selatan yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi Triwulan III 2019 secara (*q-to-q*)



2. Jenis industri yang mengalami kenaikan cukup besar pada triwulan III tahun 2018 (*q-to-q*) adalah sebagai berikut: Industri Bahan Kimia, Barang dari Kimia naik sebesar 47,52 persen; Industri Makanan naik sebesar 25,85 persen; dan Industri Tekstil naik sebesar 24,29 persen. Jenis industri yang mengalami kontraksi (pertumbuhan negatif *q-to-q*) adalah: Industri Pengolahan Tembakau turun sebesar 39,83 persen; Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya turun sebesar 23,00 persen; dan Industri Alat Angkutan Lainnya sebesar turun 13,63 persen.
3. Pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil (*y-on-y*) triwulan III tahun 2019 naik sebesar 15,92 persen dari triwulan III tahun 2018. Capaian pertumbuhan ini menempatkan Sulawesi Selatan di atas angka pertumbuhan nasional yang sebesar 6,19 persen.

Grafik VIII.4. Beberapa jenis industri IMK Provinsi Sulawesi Selatan yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi Triwulan III 2019 secara (y-on-y)



4. Pertumbuhan tertinggi (y-on-y) tercatat pada jenis Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer yang naik sebesar 64,31 persen; Industri Pengolahan Lainnya naik sebesar 36,91 persen; dan Industri Pakaian Jadi naik sebesar 33,21 persen.
5. Sedangkan yang mengalami kontraksi (pertumbuhan negatif) adalah Industri Pengolahan Tembakau turun sebesar 47,99 persen; Industri Alat Angkutan Lainnya turun sebesar 47,32 persen; dan Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia turun sebesar 22,60 persen.

Tabel VIII.2. Pertumbuhan Produksi Triwulanan IMK Sulawesi Selatan dan Nasional Menurut KBLI 2 Digit Triwulan III Tahun 2019 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Sulawesi Selatan		Indonesia	
		q-to-q	y-on-y	q-to-q	y-on-y
10	Industri Makanan	25,85	29,36	0,22	9,29
11	Industri Minuman	9,40	-0,73	4,30	9,67
12	Industri Pengolahan Tembakau	-39,83	-47,99	42,25	9,68
13	Industri Tekstil	24,29	14,64	0,49	7,41
14	Industri Pakaian Jadi	10,20	33,21	-6,06	3,67
15	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	19,01	0,62	-7,45	-6,30
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (tidak termasuk furnitur), dan Barang Anyaman dari Rotan, Bambu dan sejenisnya	-3,74	-0,89	1,71	3,61
18	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	10,61	0,63	1,61	16,23
20	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	47,52	-22,60	7,38	5,11
21	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	11,03	15,23	0,89	0,30
23	Industri Barang Galian bukan Logam	8,04	12,73	6,01	6,00
25	Industri Barang Logam bukan Mesin dan Peralatannya	-23,00	-16,64	0,44	9,79
29	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer	-5,95	64,31	6,42	-4,01
30	Industri Alat Angkutan Lainnya	-13,63	-47,32	5,07	-2,10
31	Industri Furnitur	-5,30	18,55	-3,95	5,51
32	Industri Pengolahan Lainnya	3,82	36,91	-1,80	7,05
Industri Manufaktur Mikro dan Kecil		7,11	15,92	0,29	6,19

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://sulsel.bps.go.id>

IX.1 Kondisi Ketenagakerjaan Februari 2019

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sulawesi Selatan pada Agustus 2019 tercatat 4,97 persen, mengalami penurunan jika dibandingkan TPT Agustus 2018 yang mencapai 5,34 persen, demikian juga mengalami penurunan jika dibandingkan dengan TPT Februari 2019 yang mencapai 5,42 persen.
2. Sementara itu, jumlah angkatan kerja di Provinsi Sulawesi Selatan pada Agustus 2019 tercatat 4,03 juta jiwa, bertambah sebanyak 42 ribu orang dibanding angkatan kerja Agustus 2018 (3,99 juta jiwa), atau turun sebanyak 129 ribu jiwa dibanding angkatan kerja Februari 2019 (4,16 juta jiwa).
3. Pada Agustus 2019, jumlah penduduk yang bekerja di sektor formal tercatat sebesar 39,87 persen. Angka ini naik dibandingkan pekerja formal pada Agustus 2018 sebesar 36,99 persen. Namun menurun bila dibandingkan Februari 2019 yang mencapai 37,46 persen.
4. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2019 menunjukkan keadaan ketenagakerjaan di Sulawesi Selatan sedikit mengalami perbaikan. Hal ini terlihat dari penurunan tingkat pengangguran dari periode-periode sebelumnya.

Tabel IX.1. Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama. Februari 2018 – Agustus 2019 (dalam Ribu Orang)

Kegiatan Utama	2018		2019	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
1. Angkatan Kerja	4.174,18	3.988,03	4.159,84	4.030,40
Bekerja	3.949,30	3.774,92	3.934,56	3.830,10
Penganggur	224,89	213,11	225,28	200,3
2. TPAK (%)	66,36	63,02	65,29	62,90
3. TPT (%)	5,39	5,34	5,42	4,97
4. Pekerja tidak penuh	1.566,02	1.348,34	1.483.622	1.376.361
Setengah penganggur	328,94	285,89	408.101	289.889
Paruh waktu	1.237,08	1.062,45	1.075,52	1.086,47

5. Pada Bulan Agustus 2019, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mencapai 62,90 persen. Dari sebanyak 4,03 juta jiwa penduduk angkatan kerja, sebanyak 3,83 juta jiwa yang bekerja.
6. Angkatan kerja sendiri terbagi dalam kelompok penduduk yang bekerja dan penganggur. Pada Agustus 2019, jumlah penduduk yang bekerja mencapai 95,03 persen dari jumlah angkatan kerja atau sebanyak 3,83 juta jiwa, dan 4,97 persennya tidak terserap dalam lapangan kerja atau menganggur.
7. Berdasarkan pengelompokan 6 kategori utama dari 17 kategori lapangan pekerjaan, pada Agustus 2019, penduduk Sulawesi Selatan paling banyak bekerja pada sektor pertanian sekitar 1,38 juta orang, atau sebesar 36 persen dari total penduduk yang bekerja. Jumlah

- penduduk yang bekerja di sektor ini turun sebesar 49 ribu orang dibandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya.
8. Sementara lapangan pekerjaan utama yang paling sedikit menyerap tenaga kerja adalah Jasa Pendidikan (tabel IX.2). Pada Agustus 2019 ada sebanyak 231 ribu orang yang bekerja di Jasa Pendidikan Sulawesi Selatan. Jumlah pekerja pada sektor ini naik 23 ribu orang dibandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya.
 9. Dari kacamata pertumbuhan, sektor industri pengolahan dan administrasi pemerintah mengalami peningkatan jumlah pekerja. Sementara sektor pertanian, konstruksi, perdagangan dan jasa pendidikan mengalami penurunan jumlah pekerja dari Agustus 2018.

Tabel IX.2. Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Februari 2018 – Agustus 2019 (orang)

Lapangan Pekerjaan Utama	2018		2019	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
Pertanian	1.617.680	1.426.501	1.513.552	1.377.408
Perdagangan	652.232	720.352	739.575	699.686
Industri Pengolahan	304.224	341.716	317.478	341.865
Adm. Pemerintah	262.878	207.003	257.238	237.902
Jasa Pendidikan	253.103	207.913	233.565	230.708
Konstruksi	236.673	254.738	241.897	250.844
Lainnya	622.506	616.701	631.252	691.683
Jumlah	3.949.296	3.774.924	3.934.557	3.830.096

10. Berdasarkan status pekerjaan utama, pada Agustus 2019 sebanyak 39,87 persen bekerja pada kegiatan formal, sisanya bekerja pada kegiatan informal. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar penduduk Sulawesi Selatan yang bekerja masih bergantung pada kegiatan informal. Atau secara sederhana, jika ada 20 orang yang memiliki pekerjaan, 12 orang diantaranya bekerja di sektor informal dan hanya 8 orang yang bekerja di sektor formal. Kondisi ini tidak mengalami perubahan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir.
11. Berdasarkan status pekerjaan utama, pekerja di Sulawesi Selatan masih didominasi status buruh/karyawan/pegawai. Pada periode Agustus 2019, pekerja yang berstatus buruh/karyawan/pegawai mencapai 36 persen atau sebanyak 1,39 juta orang.

Tabel IX.3. Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Februari 2018 – Agustus 2019 (dalam Ribuan Orang)

Lapangan Pekerjaan Utama	2018		2019	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
Berusaha sendiri	729	780	795	849
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	852	742	822	667
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	132	134	132	134
Buruh/karyawan/pegawai	1.244	1.262	1.342	1.393
Pekerja bebas	243	258	179	225
Pekerja keluarga/tak dibayar	749	599	664	562
Jumlah	3.949	3.775	3.934	3.830

12. Sementara itu, jumlah pekerja bebas di pertanian paling sedikit dibandingkan status pekerjaan yang lainnya. Pada Agustus 2019 jumlahnya sebanyak 110 ribu orang. Jumlah ini berkurang sekitar 9 ribu orang dibandingkan periode yang sama tahun lalu.
13. Penduduk disebut sebagai pekerja penuh apabila selama seminggu yang lalu mereka bekerja selama 35 jam atau lebih, termasuk mereka yang sementara tidak bekerja. Sedangkan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dikatakan sebagai pekerja tidak penuh, yaitu mereka yang bekerja selama 1-34 jam per minggu.

Tabel IX.4. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja per Minggu Di Sulawesi Selatan, Februari 2018 – Agustus 2019

Jumlah Jam Kerja per Minggu	2018		2019	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
1-7	193.959	88.304	167.449	139.145
8-14	313.744	126.175	308.434	294.129
15-24	505.257	269.551	501.856	463.022
25-34	553.058	447.775	505.883	480.065
≥35 ^{*)}	2.383.278	2.426.580	2.450.935	2.453.735
Jumlah	3.949.296	3.358.385	3.934.557	3.830.096

^{*)}Termasuk sementara tidak bekerja

14. Pada Agustus 2019, persentase jumlah pekerja dengan jumlah jam kerja 1-34 jam perminggu meningkat dibandingkan bulan yang sama tahun 2018 dari sebesar 35,72 persen (1.348 ribu orang) menjadi sebesar 35,94 persen (1.376 ribu orang). Fluktuasi penduduk yang bekerja menurut jam kerja perminggu antar periode ini cukup sensitif

- terhadap musim serta *event* (hari besar keagamaan) pada periode waktu pencacahan.
15. Dari sisi pendidikan, komposisi penduduk bekerja berpendidikan rendah yaitu SMP ke bawah sebanyak 2,1 juta orang (55,58 persen) merupakan tenaga kerja yang paling banyak diserap oleh lapangan pekerjaan di Sulawesi Selatan.
 16. Pada Agustus 2019, komposisi pekerja berpendidikan SMA adalah sebanyak 1.065 ribu orang dengan persentase sebesar 27,83 persen. Sedangkan pekerja dengan jenjang pendidikan lebih tinggi sebanyak 636 ribu (16,59 persen) terdiri dari 105 ribu berpendidikan diploma dan 530 ribu berpendidikan universitas.

Tabel IX.5. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Di Sulawesi Selatan, Februari 2018 – Agustus 2019 (dalam Ribuan Orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2018		2019	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
SD ke Bawah	1.739	1.600	1.645	1.555
SMP	606	609	602	574
SMA	651	733	686	761
SMK	313	257	309	305
Diploma I/II/III	92	84	110	105
Universitas	548	491	581	531
Jumlah	3.949	3.774	3.935	3.830

17. Penduduk bekerja yang berpendidikan SMA keatas dalam periode Agustus 2018 – Agustus 2019 mengalami kenaikan. Dalam setahun terakhir, penduduk bekerja berpendidikan SMA keatas naik berada pada angka 136 ribu jiwa.

18. Berdasarkan jenjang pendidikan, TPT terendah terdapat pada penduduk dengan tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 2,10 persen. Sementara itu, TPT tertinggi terdapat pada penduduk dengan jenjang pendidikan SMK sebesar 9,70 persen dan SMA yaitu sebesar 7,87 persen.

Tabel VIII.6. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Februari 2018 – Agustus 2019 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2018		2019	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
SD Ke Bawah	2,30	1,91	1,23	2,10
Sekolah Menengah Pertama	3,88	3,11	4,41	3,67
Sekolah Menengah Atas	9,29	8,32	11,42	7,87
Sekolah Menengah Kejuruan	9,96	12,48	11,29	9,70
Diploma I/II/III	15,01	12,39	7,02	6,64
Universitas	7,09	8,80	6,55	6,98
Jumlah	5,39	5,34	5,42	4,97

19. Melihat pada TPT menurut pendidikan, nampak penduduk dengan pendidikan rendah (SMP ke bawah) cenderung lebih rendah angka penganggurannya dari penduduk dengan tingkat pendidikan di atasnya. Hal ini dimungkinkan karena penduduk yang berpendidikan rendah cenderung tidak memilih-milih pekerjaan. dan mereka yang berpendidikan lebih tinggi berbekal *skill* yang lebih baik sehingga memiliki daya tawar yang lebih tinggi dalam memilih pekerjaan yang diinginkan.

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://sulsel.bps.go.id>

X.1 Kondisi Kemiskinan Maret 2019

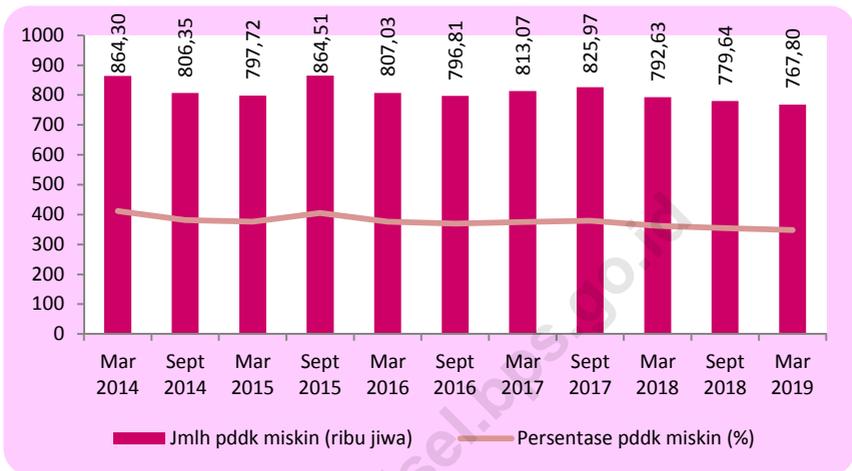
1. Jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan Maret 2019 sebesar 767,80 ribu jiwa, mengalami penurunan sebesar 24,83 ribu jiwa jika dibandingkan dengan kondisi Maret 2018.
2. Selama periode Maret 2018 – Maret 2019, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan naik sebanyak 2,17 ribu orang (dari 167,93 ribu orang pada Maret 2018 menjadi 170,10 ribu orang pada Maret 2019).
3. Sebaliknya, selama Maret 2018 – Maret 2019, jumlah penduduk miskin di perdesaan turun sebesar 0.29 poin persen atau turun sebesar 27,01 ribu jiwa (dari 624,70 ribu orang pada Maret 2018 menjadi 597,69 ribu orang pada Maret 2019)
4. Melihat pada angka persentase kemiskinan yang menurun, dimungkinkan oleh pertumbuhan ekonomi di tahun 2018 yang cukup baik dan didukung oleh cenderung stabilnya harga-harga di tingkat konsumen dalam kurun waktu tersebut.

Grafik X.1
Persentase Penduduk Miskin Provinsi Sulawesi Selatan
Maret 2018 – Maret 2019



5. Grafik di atas menggambarkan persentase penduduk miskin di perkotaan dan pedesaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan lebih besar jika dibandingkan dengan perkotaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan tercatat 11,95 persen sedangkan untuk perkotaan sebesar 4,44 persen pada Maret 2019.
6. Perkembangan kemiskinan di Sulawesi Selatan dari Maret 2014 sampai Maret 2019 cukup berfluktuasi. Sempat mengalami kenaikan pada September 2015, kemiskinan turun kembali hingga September 2017, berikutnya, kembali kemiskinan mengalami penurunan hingga Maret 2019.

Grafik X.2. Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin dan Persentase Penduduk Miskin Sulawesi Selatan Maret 2014 – Maret 2019



7. Penentuan penduduk miskin didahului oleh penentuan Garis Kemiskinan (GK) sebagai besaran nilai pengeluaran yang dibutuhkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Terdapat dua komponen untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK) yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Selanjutnya penduduk miskin ditentukan berdasarkan posisi rata-rata pengeluaran per kapita per Bulan terhadap Garis Kemiskinan. Penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per Bulan dibawah garis kemiskinan (GK) tergolong penduduk miskin.
8. Selama Maret 2018 – Maret 2019 Garis Kemiskinan mengalami kenaikan, yaitu dari Rp. 306.545.- per kapita per bulan menjadi Rp. 329.880.- per kapita per bulan. Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan

Makanan (GKBM), terlihat bahwa peranan komoditi makanan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan. sandang. pendidikan. dan kesehatan). Pada Bulan Maret 2018 sumbangan GKM terhadap GK untuk daerah perkotaan sebesar 69,36 persen dan pada Bulan Maret 2019 peranannya sedikit naik menjadi 70,33 persen.

Tabel X.1. Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Maret 2018 – Maret 2019

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
<u>Perkotaan</u>			
Maret 2018	218.173	96.376	314.549
Sept 2018	230.868	96.858	327.725
Maret 2019	238.425	100.572	338.997
Perubahan Maret 2018-Maret 2019 (%)	9,28	4,35	7,77
<u>Perdesaan</u>			
Maret 2018	236.336	63.581	299.917
Sept 2018	240.453	65.797	306.250
Maret 2019	254.134	68.088	322.223
Perubahan Maret 2018-Maret 2019 (%)	7,53	7,09	7,44
<u>Kota+Desa</u>			
Maret 2018	229.289	77.256	306.545
Sept 2018	236.639	79.099	315.738
Maret 2019	247.704	82.176	329.880
Perubahan Maret 2018-Maret 2019 (%)	8,03	6,37	7,61

9. Komoditi Makanan yang paling penting bagi penduduk miskin adalah beras yang menyumbang sebesar 23.80 persen di perdesaan dan 19,52 persen di perkotaan terhadap GK.
10. Barang-barang kebutuhan pokok lain yang berpengaruh cukup besar terhadap Garis Kemiskinan adalah: rokok, ikan bandeng, telur ayam ras, gula pasir, dan mie instan.
11. Komoditi bukan makanan yang paling penting bagi penduduk miskin adalah Perumahan. Pada Bulan Maret 2019, sumbangan pengeluaran perumahan terhadap GK sebesar 8,11 persen di perdesaan dan 9,69 persen di perkotaan.
12. Selain perumahan, barang-barang kebutuhan non makanan lain yang berpengaruh cukup besar terhadap GK adalah: bensin, listrik, pendidikan, dan perlengkapan mandi.
13. Pada periode Maret 2018 - Maret 2019, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) menunjukkan kecenderungan yang turun, begitupun dengan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) juga mengalami penurunan. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) mengalami penurunan 0,104 poin yaitu dari 1,551 (Maret 2018) menjadi 1,447 (Maret 2019).
14. Indeks Keparahan Kemiskinan mengalami penurunan sebesar 0,040 poin yaitu dari 0,384 pada keadaan Maret 2018 menjadi 0,344 pada keadaan Maret 2019.
15. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung makin mendekati garis kemiskinan, dan ketimpangan pengeluaran antar penduduk miskin semakin menyempit dibanding periode sebelumnya.

Tabel X.2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Daerah, Maret 2018 – Maret 2019

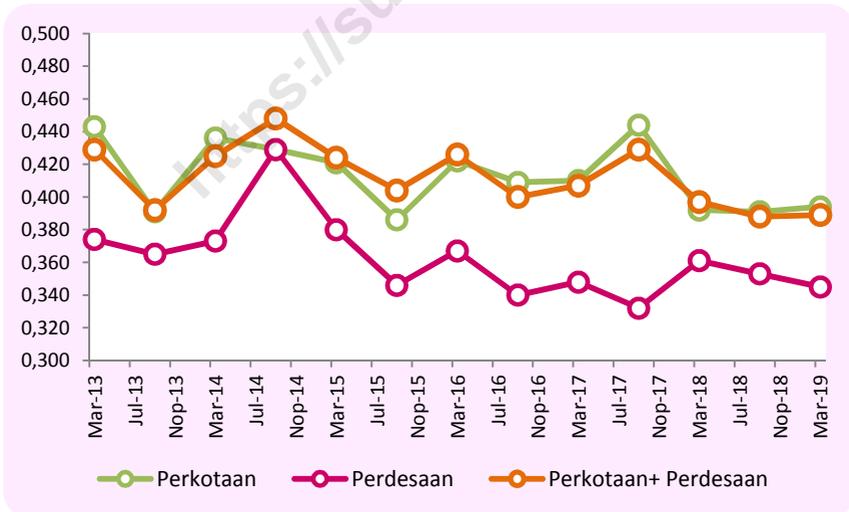
Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
<i>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁)</i>			
Maret 2018	0,825	2,070	1,551
Sept 2018	0,555	2,522	1,680
Maret 2019	0,632	2,072	1,447
<i>Indeks Keparahan Kemiskinan (P₂)</i>			
Maret 2018	0,224	0,499	0,384
Sept 2018	0,105	0,817	0,512
Maret 2019	0,132	0,507	0,344

16. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di daerah perdesaan jauh lebih tinggi daripada daerah perkotaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan dan ketimpangan penduduk miskin di daerah perkotaan lebih baik dari pada daerah perdesaan.

XI.1 Perkembangan Gini Rasio Maret 2013 - Maret 2019

1. Selama periode Maret 2013 – Maret 2019 ketimpangan penduduk Provinsi Sulawesi Selatan yang direpresentasikan dengan nilai Gini Rasio mengalami fluktuasi, namun kecenderungan mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan adanya perbaikan pemerataan pendapatan di Sulawesi Selatan.

Grafik XI.1. Perkembangan Gini Rasio Sulawesi Selatan, Maret 2013 - Maret 2019



2. Pada periode Maret 2018 – Maret 2019 nilai Gini Rasio Sulawesi menurun tipis 0,008 poin dari 0,397 pada bulan Maret 2018 menjadi

- 0,389 pada bulan Maret 2019. Namun jika dibandingkan dengan kondisi bulan September 2018 sebesar 0,388 nilai Gini Rasio meningkat 0,001 poin. Besaran nilai Gini Rasio Sulawesi Selatan pada bulan Maret 2019 masih dapat dikategorikan ke dalam kondisi ketimpangan sedang.
3. Terdapat perbedaan tingkat ketimpangan antara wilayah perkotaan dan perdesaan di Provinsi Sulawesi Selatan. Secara umum tingkat ketimpangan di wilayah perkotaan relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan wilayah perdesaan
 4. Gini Rasio di daerah perkotaan pada bulan Maret 2019 tercatat sebesar 0,394 atau meningkat 0,003 poin dibanding dengan kondisi bulan September 2018 dan jika dibandingkan dengan kondisi tahun sebelumnya, Gini Rasio perkotaan mengalami peningkatan sebesar 0,002 poin.
 5. Sebaliknya wilayah perdesaan mengalami kecenderungan penurunan Gini Rasio sejak setahun terakhir. Pada bulan Maret 2019 nilai Gini Rasio perdesaan tercatat sebesar 0,345 atau menurun sebesar 0,008 poin dibandingkan dengan kondisi bulan September 2018 dan jika dibandingkan dengan kondisi tahun sebelumnya, Gini Rasio perdesaan menurun lebih dalam lagi sebesar 0,016 poin.

Tabel XI.1. Gini Rasio Sulawesi Selatan Menurut Daerah,
Maret 2013 – Maret 2019

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+ Perdesaan
Mar-13	0,443	0,374	0,429
Sep-13	0,391	0,365	0,392
Mar-14	0,436	0,373	0,425
Sep-14	0,429	0,429	0,448
Mar-15	0,421	0,38	0,424
Sep-15	0,386	0,346	0,404
Mar-16	0,422	0,367	0,426
Sep-16	0,409	0,34	0,400
Mar-17	0,41	0,348	0,407
Sep-17	0,444	0,332	0,429
Mar-18	0,392	0,361	0,397
Sep-18	0,391	0,353	0,388
Mar-19	0,394	0,345	0,389

6. Selain Gini Rasio, ukuran ketimpangan lain yang sering digunakan adalah ukuran Bank Dunia yaitu persentase pengeluaran pada kelompok penduduk dengan pengeluaran 40 persen terbawah. Menurut kriteria ini tingkat ketimpangan dibagi menjadi 3 kategori yaitu, tingkat ketimpangan tinggi jika persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah angkanya dibawah 12 persen, ketimpangan sedang jika angkanya berkisar antara 12–17 persen, serta ketimpangan rendah jika angkanya berada diatas 17 persen.
7. Pada bulan Maret 2019, persentase pengeluaran pada kelompok 40 persen penduduk terbawah sebesar 17,02 persen yang berarti termasuk kategori ketimpangan sedang. Kelompok 40 persen penduduk terbawah ini mengalami kenaikan persentase pengeluaran sebesar 0,07 persen dibandingkan dengan kondisi bulan September

2018 dan meningkat 0,72 persen dibandingkan kondisi bulan Maret 2018.

Tabel XI.2. Distribusi Pengeluaran Penduduk Sulawesi Selatan September 2016 – Maret 2019 (Persentase)

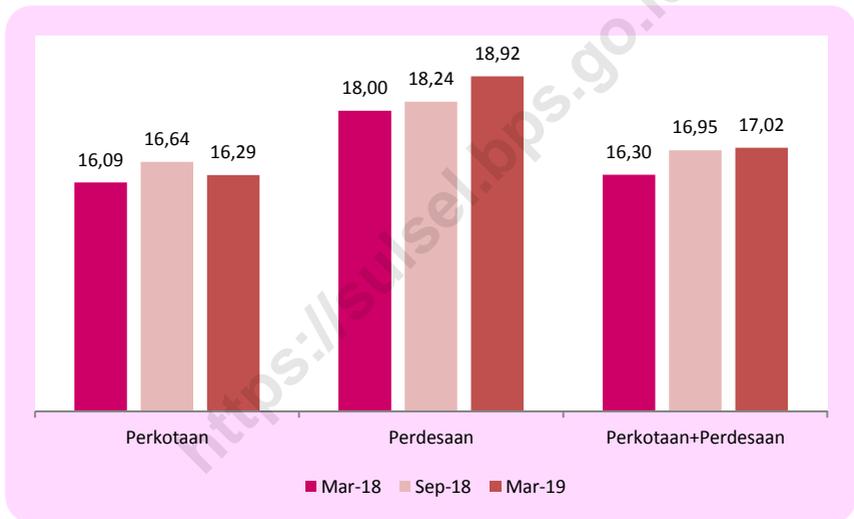
Daerah/Tahun	Penduduk 40 Persen Terbawah	Penduduk 40 Persen Menengah	Penduduk 20 Persen Atas
<u>Perkotaan</u>			
Sep-16	15.79	37.47	46.74
Mar-17	14.76	39.55	45.69
Sep-17	14.16	36.04	49.80
Mar-18	16.09	39.02	44.89
Sep-18	16.64	38.18	45.19
Mar-19	16.29	38.55	45.16
<u>Perdesaan</u>			
Sep-16	18.68	40.81	40.51
Mar-17	18.34	40.39	41.27
Sep-17	18.74	41.76	39.49
Mar-18	18.00	39.13	42.87
Sep-18	18.24	39.97	41.79
Mar-19	18.92	39.39	41.69
<u>Perkotaan+Perdesaan</u>			
Sep-16	16.36	37.31	46.32
Mar-17	15.82	37.19	46.98
Sep-17	15.13	35.73	49.14
Mar-18	16.30	37.72	45.98
Sep-18	16.95	37.60	45.45
Mar-19	17.02	37.24	45.73

8. Pengukuran persentase pengeluaran pada kelompok 40 persen penduduk terbawah juga dibedakan menurut wilayah perkotaan dan perdesaan. Pada bulan Maret 2019 persentase pengeluaran pada

- kelompok penduduk 40 persen terbawah di wilayah perkotaan menurun 0,35 persen yaitu sebesar 16,64 persen pada bulan September 2018 menjadi 16,29 persen pada bulan Maret 2019. Namun jika dibandingkan dengan kondisi setahun yang lalu persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah justru meningkat 0,2 persen yaitu sebesar 16,09 persen pada bulan Maret 2018 menjadi 16,29 persen pada bulan Maret 2019 .
9. Fenomena sebaliknya terjadi di wilayah perdesaan. Sejak bulan Maret 2018, kelompok penduduk 40 persen terbawah di wilayah perdesaan menunjukkan kecenderungan peningkatan pengeluaran. Pada bulan Maret 2019 pengeluaran penduduk pada kelompok ini tercatat sebesar 18,92 persen yang berarti ada pada kategori ketimpangan rendah. Selama periode Maret 2018 – Maret 2019 persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah meningkat sebesar 0,92 persen. Dan jika dibandingkan dengan kondisi September 2018 pengeluaran penduduk kelompok 40 persen terbawah di perdesaan meningkat sebesar 0,68 persen.
 10. Berdasarkan kriteria Bank Dunia tersebut secara umum dapat disimpulkan telah terjadi penurunan tingkat ketimpangan di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini diindikasikan dengan adanya peningkatan persentase pengeluaran kelompok 40 persen penduduk terbawah yang diikuti dengan penurunan persentase pengeluaran kelompok 20 persen penduduk teratas.
 11. Dari fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa penurunan koefisien Gini Rasio Sulawesi Selatan mengindikasikan adanya peningkatan kesejahteraan penduduk Sulawesi Selatan. Peningkatan

kesejahteraan ini relatif berkualitas karena didorong oleh kenaikan persentase pengeluaran dari kelompok 40 persen penduduk terbawah yang diikuti oleh penurunan persentase pengeluaran kelompok 20 persen penduduk teratas.

Grafik XI.2. Perkembangan Persentase Pengeluaran Kelompok Penduduk Sulawesi Selatan 40 Persen Terbawah, Maret 2018 – Maret 2019

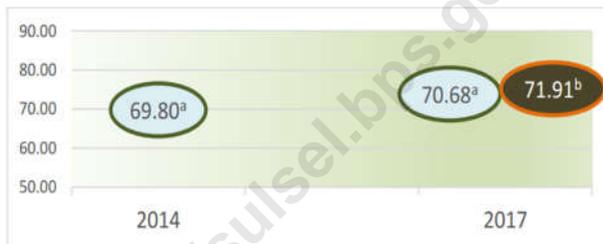


XII.1 Perkembangan Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan Tahun 2014 dan 2017

1. Metode pengukuran Indeks Kebahagiaan tahun 2017 mengalami perubahan, karena terdapat penambahan cakupan indeks dibandingkan tahun 2014. Pada tahun 2014, Indeks Kebahagiaan hanya menggunakan Dimensi Kepuasan Hidup. Sedangkan pada tahun 2017, ditambahkan Dimensi Perasaan (*Affect*) dan Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*). Perubahan lainnya, pada tahun 2017, Dimensi Kepuasan Hidup terbagi menjadi 2 (dua) subdimensi yaitu Subdimensi Kepuasan Hidup Personal dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial.
2. Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan tahun 2017 yang dihitung dengan menggunakan Metode 2014, lebih tinggi dibanding tahun 2014. Pada tahun 2017 sebesar 70,68 sedangkan pada tahun 2014 sebesar 69,80. Dengan demikian, telah terjadi peningkatan indeks sebesar 0,88 poin.
3. Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan tahun 2017 berdasarkan hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) sebesar 71,91. Besarnya indeks masing-masing dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan Indonesia, yaitu: (1) Indeks Dimensi Kepuasan Hidup sebesar 72,27, dengan masing-masing Subdimensi Kepuasan Hidup Personal sebesar 66,42 dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial sebesar 78,12; (2) Indeks Dimensi Perasaan (*Affect*) sebesar 70,63

- dan (3) Indeks Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) sebesar 72,71, Seluruh indeks diukur pada skala 0-100.
- Kontribusi masing-masing dimensi terhadap Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan adalah Kepuasan Hidup 34,80 persen, Perasaan (*Affect*) 31,18 persen, dan Makna Hidup (*Eudaimonia*) 34,02 persen.

Grafik XII.1. Perkembangan Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan Tahun 2014 dan 2017



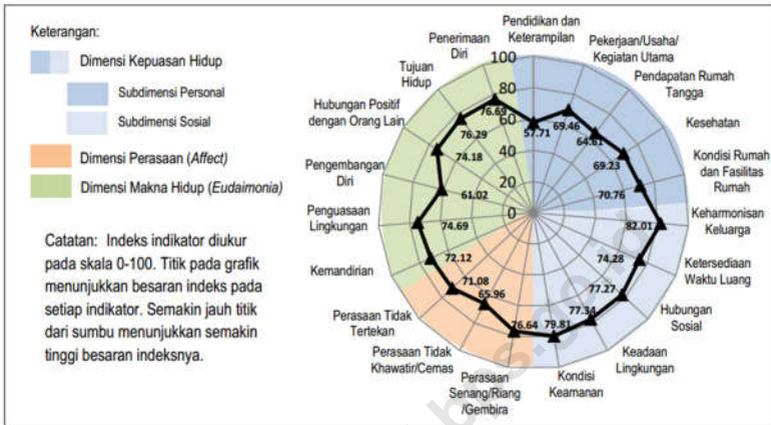
^a Metode 2014: Indeks Kebahagiaan diukur menggunakan 1 dimensi kepuasan hidup yang terdiri dari 10 indikator.

^b Metode 2017: Indeks Kebahagiaan diukur menggunakan 3 dimensi yaitu: kepuasan hidup, perasaan (*Affect*), dan makna hidup (*eudaimonia*).

XII.2 Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Tahun 2017

- Indeks indikator tertinggi adalah keharmonisan keluarga 82,01 yang merupakan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial, Sementara indeks indikator terendah adalah Pendidikan dan Keterampilan 57,71 yang merupakan Subdimensi Kepuasan Hidup Personal. Namun demikian, masih terdapat beberapa indikator lain yang memiliki indeks dibawah 70 yaitu Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama, Pendapatan Rumah Tangga, Kesehatan, Perasaan Tidak Khawatir/Cemas, dan Pengembangan Diri.

Grafik XII.2 Indeks Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan Tahun 2017



2. Pada Dimensi Perasaan (*Affect*), indikator yang memiliki indeks tertinggi adalah Perasaan Senang/Riang/Gembira dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari pada tingkatan 76,64, sementara yang terendah adalah Perasaan Tidak Khawatir/Cemas pada tingkatan 65,96.
3. Pada Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*), indikator yang memiliki indeks tertinggi adalah Penerimaan Diri (76,69), sebaliknya yang terendah adalah Pengembangan Diri (61,02). Dapat disimpulkan, bahwa penduduk Sulawesi Selatan pada umumnya menerima segala aspek dirinya secara positif (*self accentence*), baik dimasa lalu maupun masa sekarang pada level 76,69. Sementara itu, tingkat pengembangan potensi diri melalui upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya relatif rendah yaitu 61,02.

XII.3 Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan Menurut Karakteristik

1. Menurut Klasifikasi Wilayah, Indeks Kebahagiaan penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan cenderung lebih tinggi dibanding penduduk yang tinggal di perdesaan. Nilai Indeks Kebahagiaan di perkotaan sebesar 73,50, sedangkan di perdesaan sebesar 70,80. Dilihat dari ketiga dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan, penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan secara konsisten memiliki indeks yang lebih besar dibanding di wilayah perdesaan. Pola yang serupa terdapat pada Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Personal yang menunjukkan bahwa penduduk di wilayah perkotaan memiliki indeks yang lebih tinggi (70,23). Namun, pola yang berbeda ditunjukkan pada Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial, Pada subdimensi ini, penduduk yang tinggal di wilayah perdesaan memiliki indeks yang lebih tinggi (78,16).
2. Menurut Jenis Kelamin, Indeks Kebahagiaan penduduk laki-laki sebesar 72,54, nilai ini lebih tinggi dibandingkan nilai indeks penduduk perempuan yang sebesar 71,46. Dilihat dari tiga dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan, terdapat pola yang serupa pada Indeks Perasaan (*Affect*) dan Makna Hidup (*Eudaimonia*). Indeks Dimensi Perasaan (*Affect*) laki-laki lebih tinggi dari perempuan, masing-masing dengan indeks sebesar 71,38 dan 70,10. Indeks Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) laki-laki lebih tinggi dari perempuan, masing-masing dengan indeks sebesar 74,17 dan 71,67. Namun, pada Indeks Kepuasan Hidup penduduk perempuan mempunyai nilai yang lebih tinggi dibandingkan penduduk laki-laki, masing-masing dengan indeks sebesar 72,47 dan 72,00.

3. Menurut Status Perkawinan, Indeks Kebahagiaan penduduk yang menikah cenderung lebih tinggi (72,62) dibandingkan penduduk dengan status perkawinan yang lain. Dilihat dari ketiga dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan, masing-masing dimensi memiliki pola yang berbeda-beda. Pola yang sama terdapat pada Dimensi Kepuasan Hidup dan Dimensi Perasaan (*Affect*) yaitu penduduk yang menikah memiliki indeks yang tertinggi dibandingkan penduduk dengan status perkawinan yang lain. Sedangkan pada Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) indeks yang paling tinggi terdapat pada penduduk yang berstatus belum menikah. Selanjutnya, dilihat dari Dimensi Kepuasan Hidup Subdimensi Personal dan Subdimensi Sosial, penduduk yang menikah memiliki indeks tertinggi masing-masing 67,20 dan 78,74 dibandingkan penduduk dengan status perkawinan yang lain.
4. Menurut Kelompok Umur, Indeks Kebahagiaan penduduk cenderung mengalami penurunan dengan semakin bertambahnya umur. Penduduk dengan umur 25-40 tahun memiliki Indeks Kebahagiaan tertinggi sebesar 72,70. Akan tetapi pada Dimensi Kepuasan Hidup dan Dimensi Perasaan indeks tertinggi berada pada umur 41-64 tahun. Sementara itu, semakin bertambah umur semakin tinggi Indeks Dimensi Perasaan (*Affect*), hingga batas umur 64 tahun, dan setelah itu mengalami penurunan. Sedang nilai indeks pada dimensi Makna Hidup nilai tertinggi pada umur kurang 24 tahun dan menurun dengan semakin bertambahnya umur. Selanjutnya, Indeks Dimensi Kepuasan Hidup Subdimensi Personal ada kecenderungan semakin menurun seiring dengan bertambahnya umur yang dimulai pada umur 25-40.

Sedangkan, pada Dimensi Kepuasan Hidup Subdimensi Sosial, nilai indeks cenderung semakin meningkat seiring bertambahnya umur sampai pada batas umur 64 tahun.

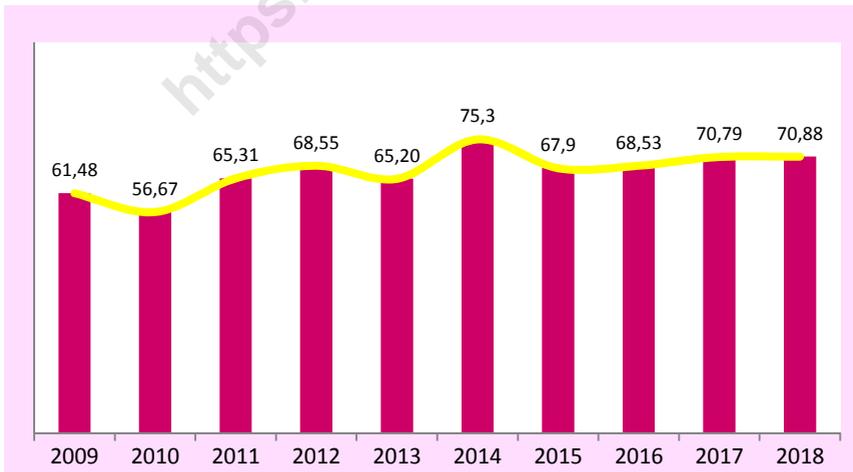
Tabel XII.1. Indeks Kebahagiaan Sulawesi Selatan dan Indeks Dimensi Penyusunnya Menurut Karakteristik Tahun 2017

Karakteristik	Indeks Kebahagiaan	Penyusun Indeks Kebahagiaan					
		Indeks Dimensi Kepuasan Hidup			Total	Indeks Dimensi Perasaan (Affect)	Indeks Dimensi Makna Hidup (Eudaimonia)
		Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup		Total			
		Personal	Sosial				
Klasifikasi Wilayah:							
Perkotaan	73,50	70,23	78,05	74,14	71,14	75,01	
Perdesaan	70,80	63,77	78,16	70,97	70,28	71,11	
Jenis Kelamin:							
Laki-Laki	72,54	66,04	77,95	72,00	71,38	74,17	
Perempuan	71,46	66,70	78,24	72,47	70,10	71,67	
Status Perkawinan:							
Belum Menikah	71,03	65,71	75,22	70,46	68,83	73,63	
Menikah	72,62	67,20	78,74	72,97	71,39	73,39	
Cerai Hidup	67,84	60,82	73,83	67,33	64,34	71,55	
Cerai Mati	69,26	63,70	76,78	70,24	68,65	68,83	
Kelompok Umur:							
≤ 24 Tahun	71,69	66,31	77,52	71,92	68,35	74,50	
25-40 Tahun	72,70	67,27	77,96	72,62	71,07	74,28	
41-64 Tahun	72,26	66,93	78,38	72,65	71,14	72,87	
≥ 65 Tahun	69,06	62,80	77,60	70,20	68,38	68,53	
Sulawesi Selatan	71,91	66,42	78,12	72,27	70,63	72,71	
INDONESIA	70,69	65,98	76,16	71,07	68,59	72,23	

XIII.1 Perkembangan Indeks Demokrasi Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan 2018

1. Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Sulawesi Selatan 2018 mencapai angka 70,88 dalam skala 0 sampai 100. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan angka IDI 2017 yang besarnya 70,79. Capaian kinerja demokrasi Indonesia tersebut berada pada kategori “sedang”.

Grafik XIII.1. Perkembangan IDI Sulawesi Selatan, 2009-2018



2. Capaian IDI Sulawesi Selatan dari tahun 2009 hingga tahun 2018 mengalami fluktuasi (tahun 2009 sebesar 61,48, tahun 2010 sebesar 56,67; tahun 2011 sebesar 65,31; tahun 2012 sebesar 68,55; tahun 2013 sebesar 65,20; tahun 2014 sebesar 75,30; tahun 2015 sebesar 67,90; tahun 2016 sebesar 68,53; tahun 2017 sebesar 70,79; dan tahun 2018 sebesar 70,88).

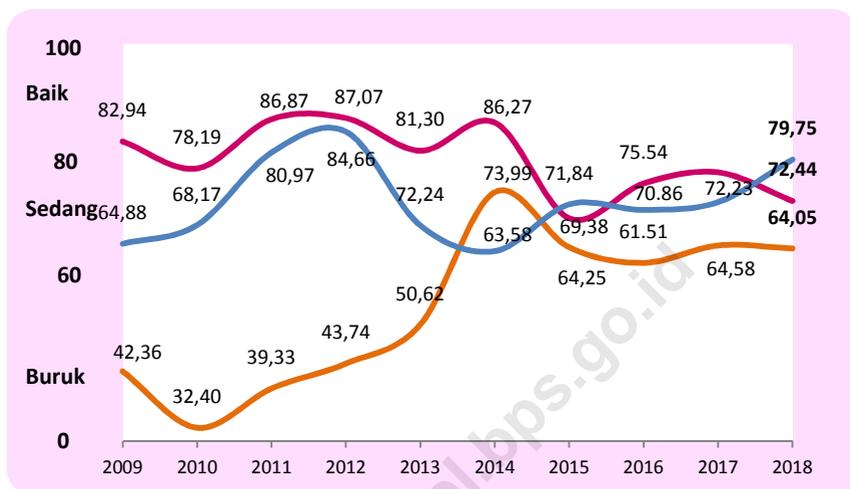
Tabel XIII.1. Perkembangan Indeks Demokrasi Sulawesi Selatan dan Indonesia, 2017-2018

Provinsi/ Indonesia	IDI 2017				IDI 2018			
	IDI	Aspek Kebebasan Sipil	Aspek Hak- hak Politik	Aspek Lembaga Demokrasi	IDI	Aspek Kebebasan Sipil	Aspek Hak- hak Politik	Aspek Lembaga Demokrasi
Sulawesi Selatan	70,79	77,48	64,58	72,23	70,88	72,44	64,05	79,75
Indonesia	72,11	78,75	66,63	72,49	72,39	78,46	65,79	75,25

XIII.2 Perkembangan Indeks Aspek-Aspek IDI Sulawesi Selatan

1. Angka IDI Sulawesi Selatan 2018 merupakan indeks komposit yang disusun dari nilai tiga aspek yakni aspek Kebebasan Sipil, aspek Hak-Hak Politik, dan aspek Lembaga Demokrasi. Untuk capaian demokrasi 2018 nilai indeks aspek kebebasan sipil sebesar 72,44; aspek Hak-hak Politik sebesar 64,05; dan aspek Lembaga Demokrasi sebesar 79,75.

Grafik XIII.2.Perkembangan Indeks Aspek IDI Sulawesi Selatan, 2009-2018



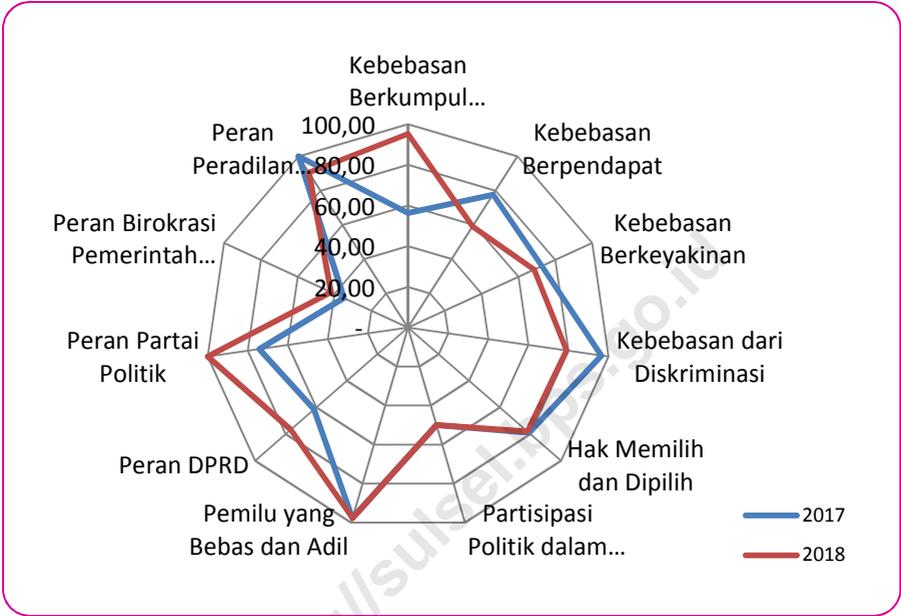
2. Apabila nilai demokrasi dimaknai secara kategori “baik”, “sedang”, dan “buruk”, maka pada tahun 2018 tidak ada lagi indeks aspek yang berkategori “buruk”. Indeks aspek Kebebasan Sipil pada awal pengukuran 2009 sudah mencapai kategori “baik”. Namun pada tahun 2010, aspek ini menjadi kategori “sedang”. Tahun berikutnya, yaitu tahun 2011 – 2014 kembali menjadi katagori “baik”. Kemudian tahun 2015 – 2018 kembali menjadi kategori “sedang”.
3. Pada aspek Hak-Hak Politik sejak 2009 hingga 2013 stabil pada kategori “buruk”. Perubahan signifikan terjadi pada tahun 2014, aspek ini menembus kategori “sedang”. Pada tahun 2015 – 2018 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2014, namun demikian tetap pada kategori “sedang”.
4. Aspek Lembaga Demokrasi mengalami fluktuasi berdasarkan kategori, yaitu tahun 2009 - 2010 tergolong kategori “sedang”, tahun 2011-2012

termasuk kategori “baik” dan tahun 2013-2018 kembali pada kategori “sedang”.

XIII.3 Perkembangan Indeks Variabel IDI Sulawesi Selatan

1. Pada tahun 2018 terdapat empat variabel yang mengalami peningkatan indeks, dua variabel yang tetap dan lima variabel yang mengalami penurunan. Dari empat variabel yang mengalami peningkatan, tiga diantaranya meningkat cukup berarti, yaitu kebebasan berkumpul dan berserikat, variabel peran partai politik, dan variabel peran DPRD. Kenaikan terbesar pada indeks variabel kebebasan berkumpul dan berserikat yang meningkat 39,06 poin dibandingkan tahun 2017. Peningkatan kedua pada variabel peran partai politik, naik sebesar 25,71 poin dibandingkan tahun 2017. Peningkatan ketiga pada variabel peran DPRD, naik sebesar 15,29 poin dibandingkan tahun 2017.
2. Lima variabel yang mengalami penurunan indeks pada tahun 2018 dibandingkan tahun 2017 adalah variabel kebebasan berpendapat, variabel kebebasan berkeyakinan, variabel kebebasan dari diskriminasi, variabel hak memilih dan dipilih, dan variabel peran peradilan yang independen. Penurunan terbesar pada variabel kebebasan berpendapat sebesar 18,77 poin.
3. Dua variabel yang tidak mengalami perubahan dari tahun 2017, yaitu variabel partisipasi politik dalam pengambilan keputusan dan pengawasan, dan variabel pemilu yang bebas dan adil.

Grafik XIII.3. Perkembangan Indeks Variabel IDI Sulawesi Selatan, 2017-2018



Tabel XIII.2. Perkembangan Indeks Variabel IDI Sulawesi Selatan, 2017-2018

No	Nama Variabel	2017	2018	Selisih
1	Kebebasan Berkumpul dan Berserikat	56,25	95,31	39,06
2	Kebebasan Berpendapat	77,77	59,00	-18,77
3	Kebebasan Berkeyakinan	72,69	68,55	-4,14
4	Kebebasan dari Diskriminasi	96,53	79,14	-17,39
5	Hak Memilih dan Dipilih	79,17	78,11	-1,06
6	Partisipasi Politik dalam Pengambilan Keputusan dan Pengawasan	50,00	50,00	0,00
7	Pemilu yang Bebas dan Adil	97,73	97,73	0,00
8	Peran DPRD	61,47	76,76	15,29
9	Peran Partai Politik	74,29	100,00	25,71
10	Peran Birokrasi Pemerintah Daerah	34,94	41,87	6,93
11	Peran Peradilan yang Independen	100,00	90,63	-9,37

XIII.4 Perkembangan Skor Indikator IDI Sulawesi Selatan

5. Pada IDI Sulawesi Selatan 2018, dari 28 indikator terdapat 14 yang mencapai kinerja kategori “baik” (skor di atas 80), tetapi masih terdapat enam indikator kinerja demokrasi yang berkategori “buruk” (skor di bawah 60) di tahun 2017.
6. Indikator dengan kategori “baik” yaitu Ancaman/Penggunaan Kekerasan oleh Masyarakat yang Menghambat Kebebasan Berkumpul dan Berserikat, Tindakan/Pernyataan Pejabat yang Membatasi Kebebasan Menjalankan Ibadah Agama, Ancaman/Penggunaan Kekerasan dari Satu Kelompok terkait Ajaran Agama, Aturan Tertulis yang Diskriminatif dalam Hal Gender, Etnis atau terhadap Kelompok Rentan Lainnya, Hak Memilih atau Dipilih Terhambat, Pengaduan Masyarakat mengenai Penyelenggaraan Pemerintahan, Keberpihakan KPUD dalam Penyelenggaraan Pemilu, Kecurangan dalam Penghitungan Suara, Alokasi Anggaran Pendidikan dan Kesehatan, Rekomendasi DPRD kepada Eksekutif,

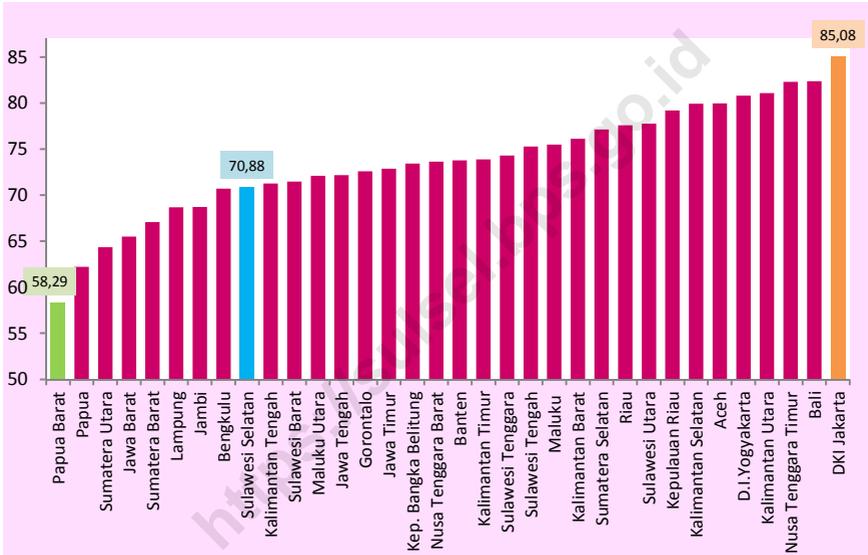
- Kegiatan Kaderisasi yang Dilakukan Partai Peserta Pemilu; Persentase Perempuan Pengurus Partai Politik, Keputusan Hakim yang Kontroversial, dan Penghentian Penyidikan yang Kontroversial oleh Jaksa atau Polisi.
7. Enam indikator demokrasi yang berkategori “buruk” yaitu Ancaman/penggunaan kekerasan oleh masyarakat yang menghambat kebebasan berpendapat, Perempuan terpilih terhadap total anggota DPRD Provinsi, Demonstrasi/mogok yang bersifat kekerasan, Perda yang merupakan inisiatif DPRD, Jumlah kebijakan pejabat pemerintah daerah yang dinyatakan bersalah oleh keputusan PTUN, dan Upaya penyediaan informasi APBD oleh pemerintah daerah.

XIII.5 Peringkat IDI Provinsi Sulawesi Selatan

1. Perkembangan IDI Provinsi Sulawesi Selatan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun baik angka indeksinya maupun peringkat di tingkat nasional.
2. IDI Sulawesi Selatan di tingkat nasional pada tahun 2009 peringkat 30, tahun 2010 peringkat 31, tahun 2011 peringkat 33, tahun 2012 peringkat 11, tahun 2013 peringkat 15, tahun 2014 peringkat 12, tahun 2015 peringkat 25, tahun 2016 peringkat 26, tahun 2017 peringkat 25, dan tahun 2018 peringkat 26 dengan nilai IDI 70,88. Provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan kinerja demokrasi pada Tahun 2018 dibandingkan Tahun 2017, namun masih pada kategori “sedang”. Lima provinsi dengan kategori “baik” adalah D.I. Yogyakarta, Kalimantan Utara, Nusa Tenggara Timur, Bali, dan DKI

Jakarta, dengan nilai IDI provinsi masing-masing 80,82; 81,07; 82,32; 82,37; dan 85,08.

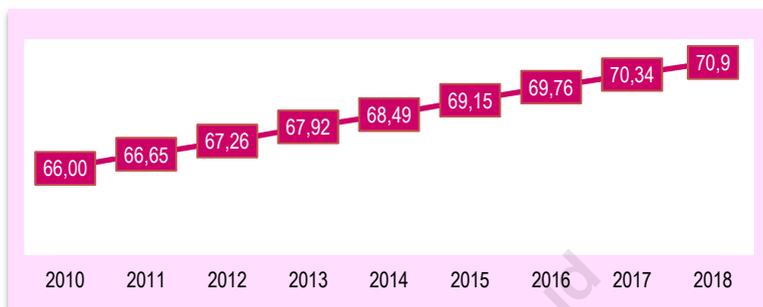
Grafik XIII.4. Peringkat IDI Sulawesi Selatan Tahun 2018



XIV.1. Perkembangan IPM Sulawesi Selatan

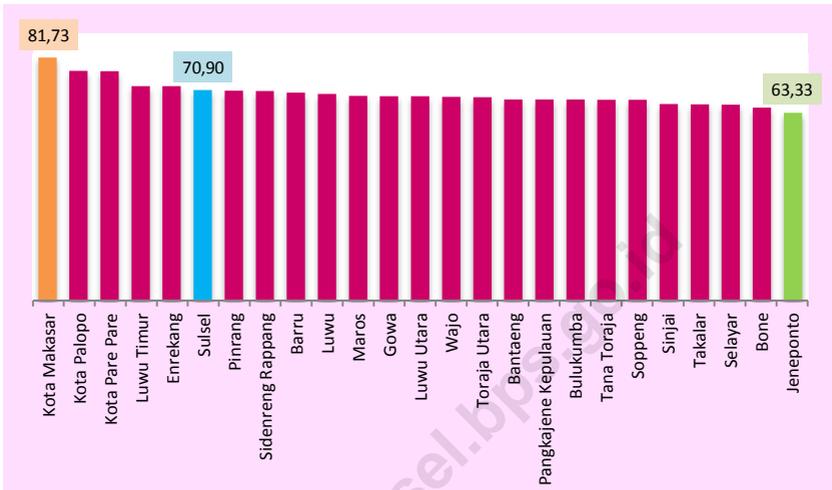
1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu indikator strategis karena selain digunakan untuk alokasi DAU juga merupakan salah satu indikator target pembangunan nasional bersama pertumbuhan ekonomi, inflasi, kemiskinan, dan pengangguran. IPM dijadikan salah satu target pembangunan karena hakikat pembangunan bukan semata-mata pembangunan ekonomi saja tapi lebih komprehensif, yang mencakup pembangunan manusia seutuhnya dilihat dari dimensi kesehatan, pendidikan dan standard hidup layak.
2. Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memerhatikan tiga aspek dasar yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap aspek tersebut.
3. *United nations Development Programme* (UNDP) memperkenalkan IPM Metode Baru sejak tahun 2010. Menurut penghitungan dengan metode baru, IPM Sulawesi Selatan tahun 2018 tergolong kategori IPM tinggi, yaitu 70,90. Angka ini berada sedikit di bawah IPM nasional yaitu 71,39. Dengan peningkatan yang hampir mencapai 1 persen setiap tahun, IPM Sulawesi Selatan berhasil menembus kategori IPM tinggi sejak tahun 2017 lalu, dimana sebelumnya masih tergolong IPM sedang.

Grafik XIV.1. IPM Sulawesi Selatan Tahun 2010-2018



- IPM pada tingkat Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan sebagian besar tergolong IPM sedang. Di tahun 2018 ada 3 kabupaten yang telah berhasil mencapai IPM tinggi dimana tahun sebelumnya masih termasuk kategori IPM sedang, yaitu Kabupaten Barru, Sidrap, dan Pinrang. Dengan demikian telah ada 7 kabupaten/kota dengan IPM tinggi, 1 kota dengan IPM sangat tinggi, dan 16 kabupaten dengan IPM sedang. Kota Makassar yang merupakan satu-satunya kota di Sulsel yang memiliki IPM dengan kategori sangat tinggi yaitu 81,73. IPM terendah masih berada di Kabupaten Jeneponto (63,33), disusul Kabupaten Bone (65,04), kemudian Kabupaten Kepulauan Selayar (66,04).
- Peringkat IPM kabupaten/kota di Sulsel tahun 2018 tidak ada perubahan dari tahun 2017. Kota Makassar tetap menempati peringkat pertama, Kota Palopo di peringkat kedua (77,30), dan Kota Parepare di peringkat ketiga (77,19).

Grafik XIV.2. IPM Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2018

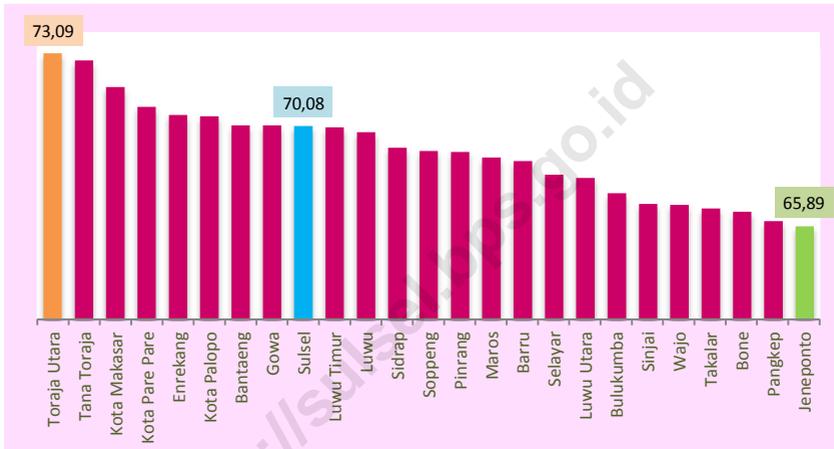


Aspek Umur Panjang dan Hidup Sehat

1. Aspek umur panjang dan hidup sehat diukur dengan Umur Harapan Hidup (UHH) atau *life expectancy* (e_0), yaitu rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang sejak lahir. UHH mencerminkan derajat kesehatan masyarakat.
2. Umur Harapan Hidup (UHH) sebagai salah satu penyumbang peningkatan IPM Sulsel. Peningkatan UHH dari tahun ke tahun mengindikasikan peningkatan derajat kesehatan penduduk Sulsel. Pada tahun 2018, UHH telah mencapai 70,08 yang berarti bahwa rata-rata umur yang dapat dijalani oleh setiap penduduk adalah 70,08 tahun.
3. Komponen Umur Harapan Hidup (UHH) penduduk Sulsel tahun 2018 menunjukkan kondisi yang cukup baik, dimana UHH terendah di Kabupaten Jeneponto sudah mencapai 65,89. UHH tertinggi di Kabupaten

Toraja Utara mencapai 73,09 tahun; berikutnya Kabupaten Tana Toraja 72,80; kemudian disusul Kota Makassar 71,70 tahun.

Grafik XIV.3. Umur Harapan Hidup Penduduk Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2018



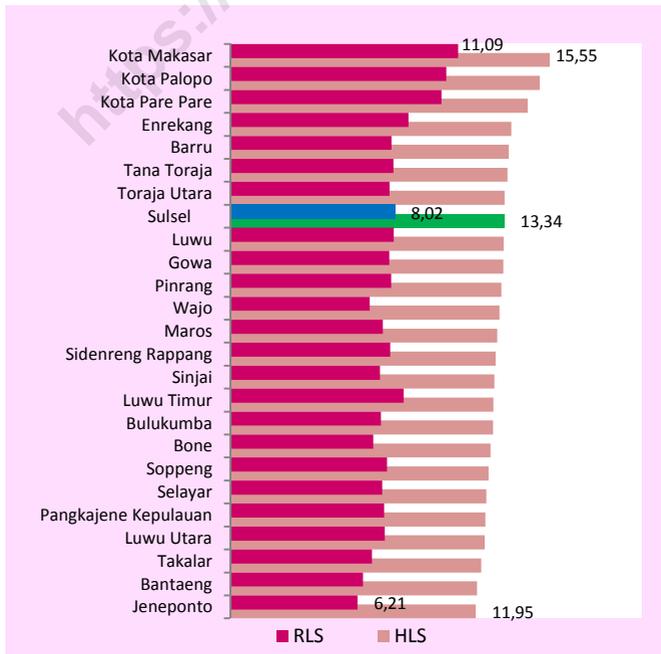
Aspek Pengetahuan

1. Aspek pengetahuan diukur dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) atau *Mean Years of Schooling* (MYS), yaitu rata-rata jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Pada IPM Metode Baru, cakupan penduduk dalam menghitung RLS adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas, dengan asumsi bahwa pada usia 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir.
2. Aspek pengetahuan juga diukur dengan Harapan Lama Sekolah (HLS) atau *Expected Years of Schooling* (EYS), yaitu lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan didapatkan oleh anak pada umur tertentu di

masa yang akan datang. HLS dihitung pada usia 7 tahun ke atas karena mengikuti kebijakan pemerintah yaitu program wajib belajar.

- Harapan Lama Sekolah (HLS) penduduk Sulsel tahun 2018 tercatat 13,34 tahun, atau diharapkan penduduk dapat menikmati pendidikan formal hingga selesai semester 2 bangku kuliah. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) penduduk Sulsel juga menunjukkan peningkatan setiap tahun, dan mencapai 8,02 tahun 2018, atau dapat menempuh pendidikan rata2 sampai kelas 2 SLTP. Perlahan tapi pasti, indikator-indikator ini menunjukkan semakin besarnya potensi penduduk untuk mengenyam pendidikan, begitu pula pencapaian dalam menempuh pendidikan yang lebih lama.

Grafik XIV.4. Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2018



4. Harapan Lama Sekolah (HLS) secara umum berbanding lurus dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Kabupaten/Kota yang memiliki HLS tinggi, pada umumnya RLS juga tinggi, demikian pula sebaliknya, Kabupaten Jeneponto dengan HLS terendah (11,95) memiliki harapan bahwa penduduk akan dapat bersekolah hingga kelas 3 SMA. RLS terendah juga di Kabupaten Jeneponto (6,21) menunjukkan bahwa rata-rata penduduk hanya dapat bersekolah hingga kelas 6 atau tamat SD.
5. Kota Makassar dengan HLS tertinggi di Sulsel (15,55) memiliki harapan penduduk akan dapat menikmati pendidikan rata-rata hingga lulus diploma III, disusul Palopo dengan HLS 15,06. RLS tertinggi di Kota Makassar (11,09) menunjukkan bahwa rata-rata penduduk Makassar telah mengenyam pendidikan hingga menyelesaikan kelas 2 SLTA, disusul Palopo dengan RLS 10,51 yang menunjukkan bahwa rata-rata penduduknya mengenyam pendidikan hingga kelas 2 SLTA namun belum selesai.

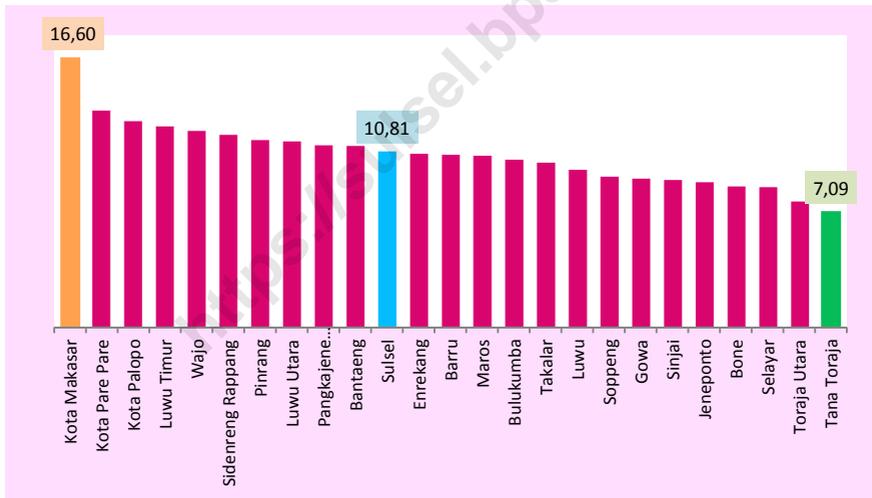
Aspek Standar Hidup Layak

1. Aspek standar hidup layak diukur dengan Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan, yaitu rata-rata pengeluaran per kapita dalam setahun (dalam harga konstan/riil) kemudian dibagi dengan Paritas Daya Beli atau *Purchasing Power Parity* (PPP). Penghitungan Paritas Daya Beli pada IPM Metode Baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas makanan dan sisannya non makanan.
2. Pengeluaran per kapita disesuaikan mencapai 10,81 juta per tahun atau 901 ribu rupiah per bulan. Angka ini juga terus mengalami peningkatan

sejak tahun 2010 sampai 2018 yang menandakan standar hidup layak terus mengalami perbaikan.

3. Pengeluaran perkapita yang disesuaikan menurut Kabupaten/Kota, yang terbesar adalah Kota Makassar yaitu hampir 17 juta rupiah per tahun, disusul Kota Parepare dan Palopo sekitar 13 juta rupiah. Adapun yang terendah adalah Kabupaten Tana Toraja sekitar 7 juta rupiah per tahun.

Grafik XIV.5. Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2018 (Juta Rupiah)



Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://sulsel.bps.go.id>

1. Inflasi

- Tingkat inflasi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK). Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi. IHK dihitung dengan menggunakan formula *Modified Laspeyres*, yaitu :

$$IHK = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{n_{ni}}{n_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^k P_{oi} Q_{o1}} \times 100$$

Inflasi *dihitung* dengan menggunakan formula:

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{(n-1)}}{IHK_{(n-1)}} \times 100$$

- Bahan dasar penyusunan IHK adalah hasil Survei Biaya Hidup (SBH) atau *Cost of Living Survey*. SBH diadakan antara 5-10 tahun sekali, SBH terakhir diadakan tahun 2007.
- Berdasar hasil SBH diperoleh paket komoditas yang representatif, dapat dicari harganya, dan selalu ada barang/jasanya sejalan dengan pola konsumsi masyarakat. Bobot awal setiap komoditas merupakan nilai konsumsi setiap komoditas tersebut berdasarkan hasil SBH. Untuk mendekati pola pengeluaran Bulan terkin, bobot awal disesuaikan dengan formula *Modified Laspeyres*. Sejak Juni 2008, penghitungan inflasi mulai menggunakan tahun dasar 2007 (sebelumnya menggunakan tahun dasar 2002) berdasarkan hasil SBH 2007. Pengelompokan IHK didasarkan pada klasifikasi internasional baku yang tertuang dalam *Classification of Individual Consumption According to Purpose (COICOP)* yang diadaptasi untuk kasus

Indonesia menjadi Klasifikasi Baku Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

- Harga dari paket komoditas dikumpulkan/dicatat setiap hari, setiap minggu, setiap 2 minggu, atau setiap bulan dari pedagang atau pemberi jasa eceran. Mereka termasuk yang berada di pasar tradisional, pasar modern, dan outlet mandiri (seperti toko eceran, praktek dokter, restoran siap saji, bengkel, rumah tangga yang mempunyai pembantu, dan sebagainya).

2. Produk Domestik Regional Bruto

- PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar.
- PDRB atas dasar harga berlaku (nominal PDRB) dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pendekatan yang digunakan untuk menghitung angka-angka PDRB adalah (1) pendekatan produksi, menghitung nilai tambah dari proses produksi setiap sektor/aktivitas ekonomi, (2) pendekatan pendapatan, menghitung semua komponen nilai tambah, dan (3) pendekatan pengeluaran, menghitung semua

komponen pengeluaran PDRB. Secara teoritis, ketiga pendekatan ini akan menghasilkan nilai PDRB yang sama.

3. Ekspor-Impor

- Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC, Pertamina dan BP Migas. Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan *General Trade* (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan *Special Trade* (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai “luar negeri”), namun sejak Bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan *General Trade*. Sistem pengolahan data menggunakan sistem *carry over* (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan Bulan berikutnya).
- Data ekspor-impor yang disajikan pada bulan terakhir merupakan angka sementara.

4. Ketenagakerjaan

- Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di seluruh provinsi di Indonesia baik di daerah perdesaan maupun perkotaan. Pengumpulan data berbasis sampel, dengan pendekatan rumah tangga.
Definisi yang digunakan antara lain:
- **Penduduk usia kerja** adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.

- **Penduduk yang termasuk angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran.
- **Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.
- **Bekerja** adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.
- **Pekerja Tidak Penuh** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:
 - **Setengah Penganggur (*Underemployment*)** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).
 - **Pekerja Paruh Waktu (*Part time worker*)** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).
- **Pengangguran Terbuka (*Unemployment*)**, adalah mereka yang tidak bekerja tetapi berharap mendapatkan pekerjaan, yang terdiri dari

mereka yang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

- **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)** adalah rasio antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja.

5. Nilai Tukar Petani (NTP)

- **Nilai Tukar Petani (NTP)** merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.
- **Indeks harga yang diterima petani (It)** adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani.
- **Indeks harga yang dibayar petani (Ib)** adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.
- Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*).
- Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 32 provinsi di Indonesia (termasuk Sulawesi Selatan) yang

meliputi lima sub sektor yaitu Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

6. Indeks Tendensi Konsumen

- Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang dihasilkan BPS melalui Survei Tendensi Konsumen (STK). Survei ini dilakukan setiap triwulan dengan responden yang merupakan sub sampel dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) khusus di daerah perkotaan. Pemilihan sampel dilakukan secara panel antar triwulan guna memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan persepsi konsumen antar waktu.

7. Industri Manufaktur

- Industri yang dimaksudkan adalah industri manufaktur (manufacturing industry) dengan cakupan perusahaan industri berskala mikro dan kecil serta industri besar dan sedang. Perusahaan industri mikro adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 1-4 orang dan industri kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja 5-19 orang termasuk pengusaha/pemilik.
- Perusahaan industri berskala besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, sedangkan perusahaan industri berskala sedang adalah perusahaan industri yang

mempunyai tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang. Indeks produksi industri besar dan sedang merupakan hasil pengolahan data hasil dari sampel Survei Industri Besar dan Sedang yang dilakukan secara bulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala besar dan sedang. Metode penghitungan indeks produksi bulanan menggunakan “Metode Divisia“, pada level 2 digit-level klasifikasi menurut KBLI 2005 (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2005) yang disadur dari *ISIC Rev-3 (International Standard Industrial Classification Revision 3)*. Indeks produksi industri besar dan sedang digunakan sebagai dasar penghitungan tingkat pertumbuhan produksi industri besar dan sedang, yang disajikan dalam BRS Pertumbuhan Produksi Industri Besar dan Sedang Triwulanan.

8. Kemiskinan

- Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari garis kemiskinan. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *Head Count Index (HCI)*, yaitu persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan.
- Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk setiap provinsi dan dibedakan menurut daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk

miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.

- Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung kemiskinan adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Bulan September 2011. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

9. Gini Rasio

- Salah satu ukuran ketimpangan yang sering digunakan adalah Gini Rasio. Nilai Gini Rasio berkisar antara 0-1. Semakin tinggi nilai Gini Rasio menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi.
- Disamping Gini Rasio ukuran ketimpangan lain yang sering digunakan adalah persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah atau yang dikenal dengan ukuran Bank Dunia. Berdasarkan ukuran ini tingkat ketimpangan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu tingkat ketimpangan tinggi jika persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah angkanya di bawah 12 persen, ketimpangan sedang jika angkanya berkisar antara 12-17 persen, serta ketimpangan rendah jika angkanya berada di atas 17 persen.

10. Indeks Kebahagiaan

- Indeks Kebahagiaan Indonesia tahun 2017 diukur berdasarkan data hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) 2017 yang dilaksanakan secara serentak di 487 kabupaten/kota terpilih sebagai

lokasi sampel yang tersebar di 34 provinsi di seluruh Indonesia, dengan sampel sekitar 72,317 rumah tangga (estimasi level nasional dan provinsi). Setiap rumah tangga sampel, dipilih kepala rumah tangga atau pasangan kepala rumah tangga (istri/suami) sebagai responden untuk mewakili rumah tangga tersebut. Oleh sebab itu, yang dimaksud sebagai penduduk adalah kepala rumah tangga atau pasangannya.

- Kebahagiaan merupakan konsep berupa hasil evaluasi kehidupan yang menggambarkan kondisi kehidupan yang *Good Life* dan *Eudaimonia*. Disusun oleh 3 dimensi (konsep) yang berbeda tetapi terkait yaitu: Kepuasan Hidup, Perasaan (*Affect*) dan Makna Hidup (*Eudaimonia*).
 - a. Kepuasan Hidup merupakan evaluasi terhadap kondisi obyektif 10 domain kehidupan yang esensial yang dialami penduduk, Kondisi obyektif 10 domain kehidupan ini dapat diintervensi dengan program pembangunan (OECD 2011, 2013).
 - b. Perasaan (*Affect*) merupakan ukuran evaluasi/pengalaman terkait perasaan dalam kehidupan secara keseluruhan yang menggambarkan derajat 2 ukuran hedonisme (*positive – negative affects*) (Kahneman et al, (1999); Diener et al, (1999) dan OECD (2013).
 - c. Makna Hidup (*Eudaimonia*) merupakan konsep dalam *good psychological functioning* atau *flourishing* dalam ranah psikologi positif yang menggambarkan kebermaknaan hidup yang melebihi diri seseorang (Carol D, Ryff (1989) dan OECD (2013)

- Indeks Kebahagiaan Indonesia dengan Metode 2014, diukur menggunakan Dimensi Kepuasan Hidup yang mencakup 10 indikator, yaitu: Pendidikan dan Keterampilan, Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama, Pendapatan Rumah Tangga, Kesehatan, Keharmonisan Keluarga, Ketersediaan Waktu Luang, Hubungan Sosial, Keadaan Lingkungan, Kondisi Keamanan, serta Rumah dan Fasilitas Rumah.
- Berbeda dengan Metode 2014, Indeks Kebahagiaan tahun 2017 selain Dimensi Kepuasan Hidup ditambahkan juga Dimensi Perasaan (Affect) dan Dimensi Makna Hidup (Eudaimonia). Pada Dimensi Kepuasan Hidup terbagi menjadi 2 (dua) subdimensi yaitu Subdimensi Kepuasan Hidup Personal dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial, Subdimensi Kepuasan Hidup Personal diukur menggunakan 5 (lima) indikator: Pendidikan dan Keterampilan, Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama, Pendapatan Rumah Tangga, Kesehatan, serta Rumah dan Fasilitas Rumah, Sedangkan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial diukur dari 5 (lima) indikator: Keharmonisan Keluarga, Ketersediaan Waktu Luang, Hubungan Sosial, Keadaan Lingkungan, dan Kondisi Keamanan. Dimensi Perasaan (Affect) diukur menggunakan 3 (tiga) indikator yaitu Perasaan Senang/Riang/Gembira, Perasaan Tidak Khawatir/Cemas, dan Perasaan Tidak Tertekan. Berikutnya, Dimensi Makna Hidup (Eudaimonia) mencakup 6 (enam) indikator yaitu Penerimaan Diri, Tujuan Hidup, Hubungan Positif dengan Orang Lain, Pengembangan Diri, Penguasaan Lingkungan, dan Kemandirian.
- Indeks Kebahagiaan 2017 dihitung menggunakan formula sebagai berikut:

$$I_{\text{Kepuasan}} = \frac{w_1 * I_{\text{Kepuasan Personal}} + w_2 * I_{\text{Kepuasan Sosial}}}{w_1 + w_2}$$

$$I_{\text{Kepuasan Personal}} = \frac{\sum w_i * x_i}{\sum w_i}$$

$$I_{\text{Kepuasan Sosial}} = \frac{\sum w_i * x_i}{\sum w_i}$$

$$I_{\text{Perasaan}} = \frac{\sum w_i * x_i}{\sum w_i}$$

$$I_{\text{Makna Hidup}} = \frac{\sum w_i * x_i}{\sum w_i}$$

$$I_{\text{Kebahagiaan}} = \frac{w_1 * I_{\text{Kepuasan}} + w_2 * I_{\text{Perasaan}} + w_3 * I_{\text{Makna Hidup}}}{w_1 + w_2 + w_3}$$

11. Indeks Demokrasi Indonesia

- Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) adalah indikator komposit yang menunjukkan tingkat perkembangan demokrasi di Indonesia. Tingkat capaiannya diukur berdasarkan pelaksanaan dan perkembangan tiga aspek demokrasi, yaitu adalah Kebebasan Sipil (*Civil Liberty*), Hak-Hak Politik (*Political Rights*), dan Lembaga-lembaga Demokrasi (*Institution of Democracy*).
- Metodologi pengumpulan data IDI terdiri dari 4 sumber data yaitu : (1) review surat kabar lokal, (2) review dokumen (Perda, Pergub, dll), (3) Focus Group Discussion (FGD), dan (4) wawancara mendalam.

12. Indeks Pembangunan Manusia

- Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memerhatikan tiga aspek dasar yaitu umur panjang dan hidup sehat; pengetahuan; dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap komponennya.

- Aspek umur panjang dan hidup sehat diukur dengan Umur Harapan Hidup (UHH) atau *life expectancy* (e_0), yaitu rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang sejak lahir, UHH mencerminkan derajat kesehatan masyarakat.
- Aspek pengetahuan diukur dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) atau *Mean Years of Schooling* (MYS), yaitu rata-rata jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Pada IPM Metode Baru, cakupan penduduk dalam menghitung RLS adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas, dengan asumsi bahwa pada usia 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir.
- Aspek pengetahuan juga diukur dengan Harapan Lama Sekolah (HLS) atau *Expected Years of Schooling* (EYS), yaitu lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan didapatkan oleh anak pada umur tertentu di masa yang akan datang. HLS dihitung pada usia 7 tahun ke atas karena mengikuti kebijakan pemerintah yaitu program wajib belajar.
- Aspek standar hidup layak diukur dengan Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan, yaitu rata-rata pengeluaran per kapita dalam setahun (dalam harga konstan/riil) kemudian dibagi dengan Paritas Daya Beli atau *Purchasing Power Parity* (PPP). Penghitungan Paritas Daya Beli pada IPM Metode Baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas makanan dan sisanya non makanan.
- Indikator UHH, RLS, HLS, dan Pengeluaran perkapita disesuaikan digunakan untuk menghitung indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks pengeluaran, dimana rata-rata geometrik dari ketiga indeks ini adalah IPM.